



**KATA ARKAIS PADA HIKAYAT *HANG TUAH I*
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA KELAS X**

SKRIPSI

Oleh
Reni Wulandari
NIM 140210402068

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**KATA ARKAIS PADA HIKAYAT *HANG TUAH I*
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA KELAS X**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)

Oleh:
Reni Wulandari
NIM 140210402068

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya untuk kemudahan dalam segala urusan tugas akhir ini, Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) kedua orang tua saya; bapak Murdi dan ibu Siti Masri'ah, yang telah mencurahkan kasih sayang, dukungan morel dan materiel, serta limpahan doa yang tiada henti-hentinya untuk kesuksesan saya;
- 2) guru-guru terkasih sejak TK, SD, SMP, hingga SMA yang telah sabar dan tulus ikhlas membimbing serta memberikan ilmu sekaligus pengalaman yang luar biasa pada saya;
- 3) bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman berharga, serta cinta kasih yang tulus dan tak akan terlupa; dan
- 4) almamater tercinta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

“Karena sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan.”
(QS. Al-Insyirah:5)¹



¹<https://tafsirweb.com/37364-surat-al-insyirah.html> / Diakses tanggal 15 Agustus 2019.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reni Wulandari
NIM : 140210402068
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Kata Arkais pada Hikayat *Hang Tuah I* dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 14 Agustus 2019
Yang menyatakan,

Reni Wulandari
NIM. 140210402068

SKRIPSI

**KATA ARKAIS PADA HIKAYAT *HANG TUAH I*
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA KELAS X**

Oleh
Reni Wulandari
NIM 140210402068

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.
Dosen Pembimbing Anggota: Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

HALAMAN PENGAJUAN

**KATA ARKAIS PADA HIKAYAT *HANG TUAH I*
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA KELAS X**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh

Nama Mahasiswa : Reni Wulandari
NIM : 140210402068
Angkatan Tahun : 2014
Daerah Asal : Jember
Tempat, tanggal lahir : Situbondo, 17 November 1995
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Anggota

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.

NIP. 19670116 199403 1 002

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

NIP. 19710402 200501 2 002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Kata Arkais pada Hikayat *Hang Tuah I* dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal

: Rabu, 14 Agustus 2019

tempat

: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

NIP. 19670116 199403 1 002

NIP. 19710402 200501 2 002

Anggota I

Anggota II,

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

NIP. 19600312 198601 2 001

NIP. 19790207 200812 2 002

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.

NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Kata Arkais pada Hikayat *Hang Tuah I* dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas X; Reni Wulandari; 140210402068; 72 halaman; Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Kata adalah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna. Kata arkais adalah kata-kata yang lazim digunakan pada masa lampau yang memiliki makna atau bentuk sesuai dengan konteks pada saat itu dan sudah jarang atau tidak pernah digunakan pada masa sekarang. Objek penelitian dalam kajian ini adalah Hikayat *Hang Tuah I*. Hikayat merupakan karya sastra lama yang berbentuk prosa dan didalamnya mengisahkan tentang kehidupan dari keluarga istana, kaum bangsawan atau orang-orang ternama dengan segala kehebatan dan kepahlawanannya. Hikayat *Hang Tuah I* merupakan sebuah karya sastra melayu. Penelitian ini membahas tiga rumusan masalah yaitu, (1) bagaimanakah kategori kata arkais pada hikayat *Hang Tuah I*, (2) bagaimanakah padanan kata arkais dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini, (3) bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian kata arkais pada hikayat *Hang Tuah I* sebagai alternatif materi pembelajaran pada siswa SMA kelas X.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data pada penelitian ini adalah kata arkais yang terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I* karya Bot Genoot Schap terbitan Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional dan Kompetensi Dasar 3.8 membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat (hikayat) dan cerpen. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hikayat *Hang Tuah I* karya Bot Genoot Schap terbitan Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional dan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA Kurikulum 2013 revisi 2016. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Proses analisis data dalam penelitian ini meliputi: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Instrumen penelitian dalam penelitian ini berupa instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama

yaitu peneliti sendiri, sedangkan instrumen bantu berupa tabel pengumpul data, tabel analisis data, dan alat bantu tambahan (catatan kecil, buku acuan dan pulpen).

Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa pertama, kategori kata yang ditemukan pada hikayat *Hang Tuah I* adalah verba antara lain menghunus dan khayali, adjektiva antara lain asmaradanta dan singit, nomina antara lain saudagar dan utas, pronomina antara lain manira dan andika, dan adverbial antara lain syahdan dan sahaja. Kedua, padanan kata arkais dalam penggunaan Bahasa Indonesia tulis saat ini meliputi saudagar = pengusaha, apakala = apabila, dan gali = perampok. Ketiga, pemanfaatan hasil penelitian dapat dilakukan dengan cara merekomendasikan materi ajar yang berisi hasil kajian kata arkais dalam penelitian ini yang telah disesuaikan dengan kompetensi dasar pada kurikulum 2013 revisi 2016. Kompetensi dasar yang dapat digunakan adalah 3.8 membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat (hikayat) dan cerpen.

Berdasarkan hasil dan pembahasana dari penelitian ini, disarankan beberapa hal berikut (1) Bagi guru bahasa Indonesia hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar siswa-siswi khususnya untuk SMA/MA/SMK kelas X KD 3.8 membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat (hikayat) dan cerpen. (2) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian yang sejenis dengan kajian teori yang lebih luas..

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Kata Arkais pada Hikayat *Hang Tuah I* dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X” dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M.Sc., M.Pd., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Annur Rofiq, M.A., M.Sc., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, yang telah memberikan dukungan berupa semangat dan motivasi untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 4) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan dukungan semangat dan motivasi untuk penulisan skripsi ini;
- 5) Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd., selaku dosen pembimbing utama yang telah membimbing dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, serta memberikan dukungan berupa semangat, motivasi, bimbingan, kritik, dan saran untuk menyelesaikan segera menyelesaikan skripsi ini.
- 6) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing anggota yang telah memberikan dukungan berupa semangat dan motivasi, serta membimbing dengan penuh kesabaran selama penulisan skripsi ini;
- 7) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku dosen penguji utama dan Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku dosen penguji anggota yang telah meluangkan waktu dan pikiran, guna memberikan kritik dan saran dalam penulisan skripsi ini agar menjadi lebih baik;
- 8) seluruh dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada penulis hingga akhir penulisan skripsi ini;
- 9) kakak saya Elvira Rosa Pratiwi dan adik saya Nanda Ibra Firdaus yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan semangat agar saya segera menyelesaikan skripsi ini;
- 10) sahabat-sahabat saya tercinta, Lailatul Zuhroh, Nur Kolilah, Marita Wahyu Aulia, dan Meinda Ratih Siwi yang telah berbaik hati menemani, mendengarkan keluh kesah, memberi semangat dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 11) teman-teman seperjuangan Reyza Amalia, Safriki Munfi'atil, Siska Widyawati, Kiki Novitasari dan Rima Fadiana yang membantu dalam terselesainya skripsi ini;

- 12) teman-teman PBSI angkatan 2014 yang selalu kompak dan saling memberi dukungan dalam mengerjakan tugas akhir, serta seluruh pihak yang turut berperan dan tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak dapat diterima oleh penulis agar skripsi ini menjadi lebih baik. Selanjutnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 14 Juli 2019

Penulis



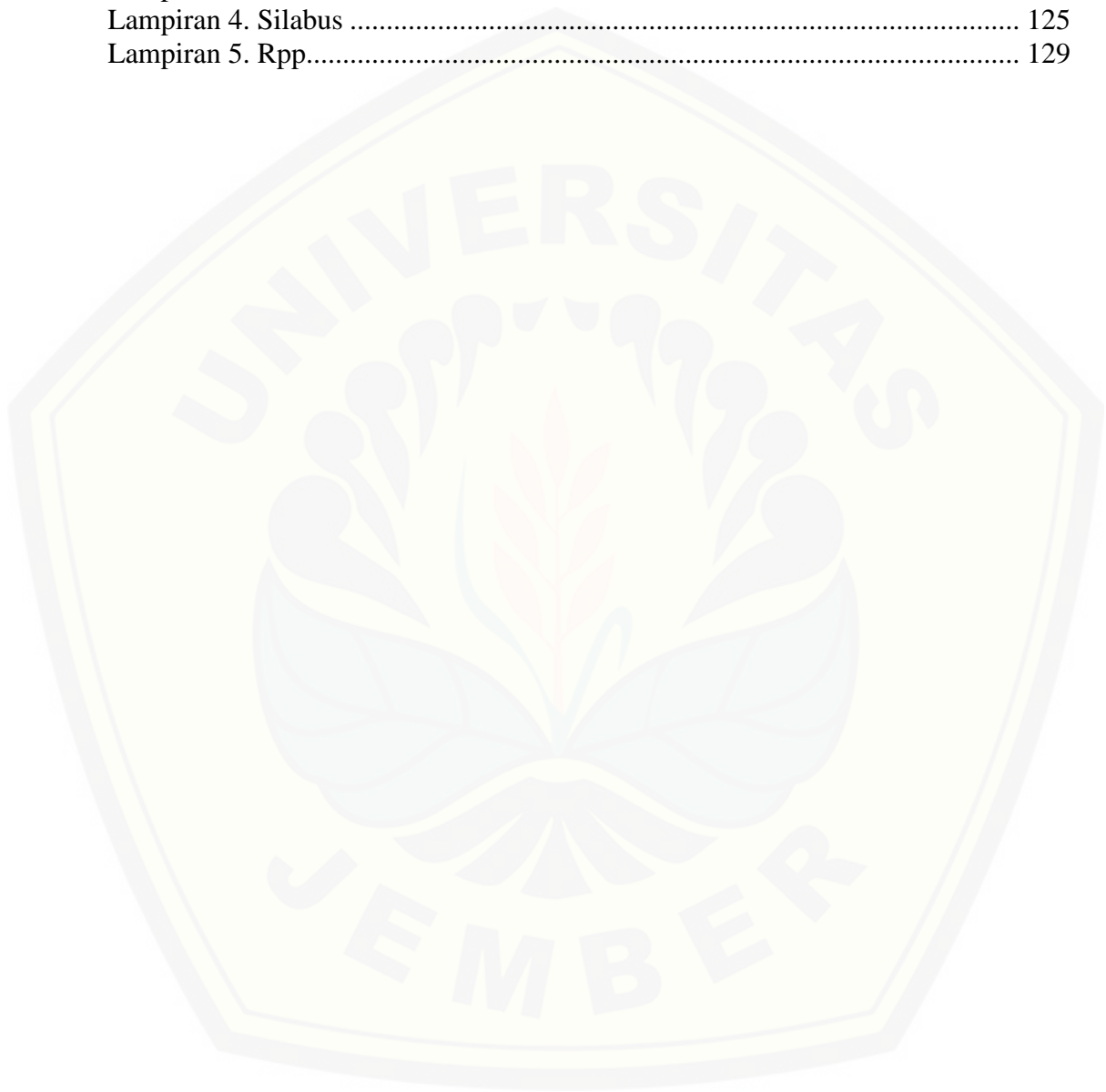
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
MOTO	iii
PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PENGAJUAN	vi
PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat penelitian.....	5
1.5 Definisi Operasional.....	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	7
2.2 Kata	9
2.3 Kata Arkais.....	9
2.4 Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia	11
2.4.1 Verba.....	11
2.4.2 Adjektiva.....	16
2.4.3 Nomina.....	17
2.4.4 Pronomina.....	18
2.4.5 Numeralia.....	20
2.4.6 Adverbia.....	21
2.4.7 Interogativa	22
2.4.8 Demonstrativa.....	27
2.4.9 Artikula	27
2.4.10 Preposisi	28
2.4.11 Konjungsi	29
2.4.12 Kategori fatis.....	29
2.4.13 Interjeksi.....	30
2.5 Padanan Kata.....	31
2.6 Hikayat <i>Hang Tuah I</i>	32
2.7 Kata Arkais sebagai Alternatif Materi Pembelajaran di SMA	33
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	34
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	34
3.2 Data dan Sumber Data	34
3.3 Metode Pengumpulan Data	35
3.4 Metode Analisis Data.....	36

3.5 Instrumen Penelitian.....	38
3.6 Prosedur Penelitian.....	39
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Kategori Kata Arkais pada Hikayat <i>Hang Tuah I</i>	41
4.1.1 Verba	41
4.1.2 Adjektiva	42
4.1.3 Nomina	43
4.2 Padanan Kata Arkais dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Saat Ini	45
4.3 Pemanfaatan Hasil Penelitian Kata Arkais pada Hikayat <i>Hang Tuah I</i> sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas X	55
BAB 5. PENUTUP.....	71
5.1 Simpulan	71
5.2 Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73
AUTOBIOGRAFI.....	137

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Matriks Penelitian.....	75
Lampiran 2. Tabel Hasil Pengumpulan Data	77
Lampiran 3. Tabel Hasil Analisis Data.....	89
Lampiran 4. Silabus	125
Lampiran 5. Rpp.....	129



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan akan dipaparkan beberapa hal yang meliputi (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Pembabakan kesusasteraan Indonesia dapat dibedakan atas dua periode, yakni sastra lama dan sastra baru. Sastra lama adalah sastra yang berbentuk lisan atau sastra melayu yang tercipta dari suatu ujaran. Sastra lama mengisahkan tentang kehidupan di lingkungan istana atau kerajaan. Menurut Harjito (2007:4) sastra lama memiliki ciri yaitu istanasentris, statis, terikat pada bentuk yang sudah ada seperti pantun, anonim, dan sifat mendidiknya diperlihatkan secara jelas. Cerita yang terdapat dalam sastra lama banyak mengandung unsur-unsur pelajaran atau hikmah suatu kehidupan. Selanjutnya sastra baru merupakan karya sastra yang berkembang di kehidupan masyarakat modern. Harjito (2007:4) mengemukakan ciri sastra baru yaitu masyarakat sentris, dinamis, lepas dari kebiasaan atau kepribadian pengarang, nama pengarang disebutkan, dan sifat mendidik tidak selalu diperlihatkan dengan jelas. Sastra lama dan sastra baru dibagi atas beberapa jenis. Sastra lama meliputi fabel, mantra, gurindam, pantun hikayat, dan syair. Sedangkan sastra baru terbagi atas puisi, prosa dan drama. Penelitian ini difokuskan pada sastra lama yaitu hikayat.

Hikayat merupakan karya sastra yang termasuk ke dalam sastra lama. Hartoko (1986:59) menyatakan hikayat merupakan jenis prosa cerita Melayu lama yang mengisahkan kebesaran dan kepahlawanan orang-orang ternama, keanehan dan mujizat tokoh utamanya; kadang mirip cerita sejarah atau berbentuk riwayat hidup. Pada umumnya hikayat dikenal memiliki cerita yang berisi tentang kehebatan seseorang disertai dengan keanehan dan kesaktian yang dimiliki tokoh utama. Hikayat diangkat dari kisah yang berkaitan dengan kehidupan istana atau kerajaan atau pusat ceritanya berada di dalam lingkungan istana. Hikayat ditulis

dengan menggunakan kata yang dapat menggambarkan situasi yang sedang terjadi pada suatu peristiwa.

Menurut Keaf (1991:44) kata adalah satuan terkecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya, dan mengandung sebuah ide. Kata merupakan satuan terkecil yang mampu berdiri sendiri dan dipahami baik maknanya maupun cara penggunaannya. Dalam penulisan hikayat, kata-kata yang digunakan masih mengandung unsur-unsur arkais. Menurut Soekanto (1985:72) *archaism* atau arkais adalah unsur-unsur dari zaman lampau yang tetap bertahan. Dalam KBBI (2005:49) arkais adalah sesuatu yang berhubungan dengan masa lalu atau berciri kuno dan tidak lazim dipakai lagi (ketinggalan zaman), sedangkan arkaisme adalah pemakaian kata atau bentuk kata yang bersifat arkais. Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata arkais adalah kata-kata yang lazim digunakan pada masa lampau yang memiliki makna atau bentuk sesuai dengan konteks pada saat itu dan sudah jarang atau tidak pernah digunakan pada masa sekarang.

Hikayat *Hang Tuah I* merupakan karya sastra melayu lama yang mengisahkan sejarah di tanah Melayu. Hikayat ini menceritakan tokoh bernama Hang Tuah yang merupakan seorang laksamana ternama serta pahlawan Melayu yang taat terhadap rajanya. Identifikasi kata arkais pada hikayat *Hang Tuah I* didasarkan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Berdasarkan hasil observasi, ditemukan kata arkais pada hikayat *Hang Tuah I*. Berikut adalah contoh bentuk kata arkais yang terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*.

Data (1)

Maka sahut dayang-dayang itu, "Tun puteri lagi bermain-main di dalam taman, karena tuan puteri lagi *masygul* akan tunangannya yang di Terenggono itu; lagi dikata oleh tuan puteri demikian: sedangkan Raja Meiaka hendakkan aku, lagi tiada mau, ini pula Megat Terenggono akan aku mau, sehingga mati sudahlah, yang aku bersuamikan Megat itu, tiadalah" (Schap, 2010: 188).

Kata arkais *masygul* termasuk dalam kategori verba atau kata kerja. Disebut verba karena kata *masygul* menunjukkan keadaan. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata *masygul* menjelaskan keadaan Tun puteri yang disebabkan oleh tunangannya. Dalam KBBI kata *masygul* memiliki

makna bersusah hati karena suatu sebab, sedih, murung. Padanan kata *masygul* dalam bahasa Indonesia saat ini adalah kata sedih. Berikut adalah contoh penggunaannya dalam bahasa Indonesia tulis saat ini.

(a) “Aku sedih bukan karena aku miskin. Aku sedih karena banyak sekali orang yang malu mengakui miskin. Banyak sekali orang bertambah miskin karena selalu berusaha agar tidak tampak miskin” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:44).

(Data 2)

Maka Raja Muda pun duduklah di atas *peterana* yang keemasan dihadap oleh Bendahara dan Temenggung dan sekalian pertuanan. (Schap, 2010:73).

Kata arkais *peterana* termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena kata *peterana* memiliki sifat yang merujuk pada suatu benda. Berdasarkan hubungan antarunsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata *peterana* pada data tersebut dimaknai sebagai sebuah kursi. Dalam KBBI kata *peterana* memiliki makna bangku (tempat duduk) untuk orang-orang terhormat (misalnya presiden, raja) atau tempat duduk mempelai. Padanan kata *peterana* dalam bahasa Indonesia saat ini adalah kata kursi. Berikut adalah contoh penggunaannya dalam bahasa Indonesia tulis saat ini.

(b) Ia duduk di kursi. Pegal-pegal di pahanya ia kendorkan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:52).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata arkais menarik untuk dikaji. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kategori penggunaan kata dan makna kata arkais dan padanan kata arkais dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini. Terkait dengan kata arkais yang terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*, maka penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia untuk jenjang SMA kelas X. Di dalam kurikulum 2013 revisi 2016, Kompetensi inti pada jenjang SMA kelas X yang berhubungan dengan kata arkais terdapat pada Kompetensi Inti yang berbunyi “3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang a. ilmu pengetahuan, b. teknologi, c. seni, d. budaya, dan e. humaniora dengan wawasan

kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah” dengan Kompetensi Dasar yang berbunyi “3.8 membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat (hikayat) dan cerpen”. Salah satu indikator yang harus dipenuhi adalah siswa mampu mengidentifikasi karakteristik bahasa hikayat (kata arkais). Pembelajaran tersebut bertujuan agar siswa mampu menemukan kata arkais yang terdapat dalam hikayat. Oleh karena itu, kata arkais dalam hikayat *Hang Tuah I* perlu diteliti dan dikaji lebih mendalam agar dapat digunakan sebagai salah satu alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia khususnya mengidentifikasi karakteristik bahasa hikayat (kata arkais). Berkaitan dengan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini berjudul **“Kata Arkais pada Hikayat *Hang Tuah I* dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah kategori kata arkais pada hikayat *Hang Tuah I*?
- 2) Bagaimanakah padanan kata arkais dalam penggunaan Bahasa Indonesia tulis saat ini?
- 3) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian kata arkais pada hikayat *Hang Tuah I* sebagai alternatif materi pembelajaran pada siswa SMA kelas X?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan kategori dan makna kata arkais pada hikayat *Hang Tuah I*.
- 2) Mendeskripsikan padanan kata arkais dalam penggunaan Bahasa Indonesia tulis saat ini.

- 3) Mendeskripsikan pemanfaatan hasil penelitian kata arkais pada hikayat *Hang Tuah I* sebagai alternatif materi pembelajaran pada siswa SMA kelas X.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut.

- 1) Bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif materi pembelajaran mengidentifikasi karakteristik bahasa cerita rakyat (hikayat) di SMA.
- 2) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk merumuskan masalah yang lebih luas dengan fokus penelitian yang sama.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional diberikan untuk membatasi pengertian terhadap istilah yang digunakan pada penelitian ini. Hal ini diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran istilah antara penulis dengan pembaca. Istilah-istilah yang digunakan sebagai berikut.

- 1) Kata merupakan satuan bebas yang mampu berdiri sendiri dan sudah memiliki arti.
- 2) Kata arkais adalah kata-kata yang lazim digunakan pada masa lampau yang memiliki makna atau bentuk sesuai dengan konteks pada saat itu dan sudah jarang atau tidak pernah digunakan pada masa sekarang.
- 3) Hikayat adalah salah satu bentuk sastra prosa yang berisikan tentang kisah, cerita, dan dongeng.
- 4) Hikayat *Hang Tuah I* adalah salah satu cerita tentang raja-raja Melayu dan merupakan sebuah roman Melayu asli.
- 5) Kategori kata adalah golongan kata dalam satuan bahasa berdasarkan kelas kata.
- 6) Makna adalah arti yang terdapat pada sebuah kata.
- 7) Padanan kata adalah kata yang memiliki makna atau arti sama.

- 8) Materi pembelajaran adalah materi yang berupa kata arkais sebagai alternatif materi pembelajaran di SMA kelas X dengan kompetensi dasar yang sesuai, yaitu Kompetensi Dasar 3.8 membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat (hikayat) dan cerpen.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab tinjauan pustaka akan dipaparkan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian meliputi (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) kata, (3) kata arkais, (4) kategori kata (5) semantik (6) padanan kata, (7) hikayat *Hang Tuah I*, dan (8) kata arkais pada hikayat *Hang Tuah I* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian terdahulu dapat memberikan gambaran untuk penelitian selanjutnya. Penelitian yang berkenaan dengan kata yang pertama berjudul Kekhasan Bunyi Bahasa dan Bentuk Kata Arkais di dalam Serat Ciptaan Saben Esuk Karya R.M. Partawiraya dan R. Prawiraharja. Penelitian tersebut dilakukan oleh Bima Aria Teja, Sumarlan dan Soediro Satoto pada tahun 2017. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) kekhasan bentuk bunyi bahasa dan (2) kekhasan bentuk-bentuk kata arkais. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Kekhasan bunyi bahasa meliputi adanya *purwakanthi guru swara* (asonansi), *purwakanthi guru sastra* (aliterasi) dan repetisi. *Purwakanthi guru swara* terdiri atas bunyi vokal [ɔ], [a], [i], [e], dan [ə]. *Purwakanthi guru sastra* (aliterasi) terdiri atas bunyi konsonan [p], dan [ŋ]. Repetisi yang terdapat di dalam SCSE meliputi repetisi anafora dan repetisi epizeuksis. (2) Kekhasan bentuk-bentuk kata arkais meliputi prefiks {aN-} dan perulangan (reduplikasi) meliputi perulangan berimbuhan, *dwipura*, dan *dwilingga salin swara*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Bima Aria Teja, Sumarlan dan Soediro Satoto terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang sama-sama mengkaji tentang kata arkais. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah Bima Aria Teja, Sumarlan dan Soediro Satoto mengkaji kekhasan bentuk bunyi bahasa dan pemanfaatan bentuk-bentuk kata arkais. Objek yang dibahas dalam penelitian

tersebut berbeda dengan objek penelitian ini. Objek pada penelitian ini adalah hikayat *Hang Tuah I*, sedangkan objek pada penelitian sebelumnya adalah serat ciptaan Saben Esuk karya R.M. Partawiraya dan R. Prawiraharja. Selain itu, rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini juga berbeda, dengan rumusan masalah sebagai berikut (1) bagaimanakah kategori kata arkais pada hikayat *Hang Tuah I*; (2) bagaimanakah perubahan makna kata arkais pada hikayat *Hang Tuah I*; dan (3) bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian kata arkais pada hikayat *Hang Tuah I* sebagai alternatif materi pembelajaran pada siswa SMA kelas X.

Penelitian yang kedua berjudul Diksi Arkais Rubrik *Padhalangan* pada Majalah *Djaka Lodang*. Penelitian tersebut dilakukan oleh Muhammad Muhti Ali, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, pada tahun 2012. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) jenis diksi arkais yang digunakan dalam rubrik *Pandhalangan* pada majalah *Djaka Lodang*; dan (2) fungsi diksi arkais yang terdapat dalam rubrik *Pandhalangan* pada majalah *Djaka Lodang*. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Diksi arkais yang terdapat dalam rubrik *Pandhalangan* pada majalah *Djaka Lodang* meliputi kata denotasi, kata konotasi, kata khusus, kata umum kata konkret, dan kata abstrak. (2) Fungsi pemakaian diksi arkais dalam rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodhang* adalah untuk menimbulkan keindahan, menampilkan gambaran suasana, menimbulkan kesan religius, mengkonkretkan gambaran, memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Muhti Ali terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang sama-sama mengkaji tentang kata arkais. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah Muhammad Muhti Ali mengkaji kata yang berupa jenis kata, pengaruh diksi arkais, fungsi diksi arkais, penggunaan jenis diksi arkais, dan penggunaan kata konotasi. Objek yang dibahas dalam penelitian tersebut berbeda dengan objek penelitian ini. Objek pada penelitian ini adalah hikayat *Hang Tuah I*, sedangkan objek pada penelitian sebelumnya adalah rubrik *Padhalangan* pada majalah *Djaka Lodhang*. Selain itu,

rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini juga berbeda, dengan rumusan masalah sebagai berikut (1) bagaimanakah kategori kata arkais pada hikayat *Hang Tuah I*; (2) bagaimanakah perubahan makna kata arkais pada hikayat *Hang Tuah I*; dan (3) bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian kata arkais pada hikayat *Hang Tuah I* sebagai alternatif materi pembelajaran pada siswa SMA kelas X.

2.2 Kata

Menurut Kridalaksana (2008:110) kata (*word*) memiliki pengertian 1) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk bebas, 2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri terdiri atas morfem tunggal atau gabungan morfem, 3) satuan terkecil dalam sintaksis yang berasal dari leksem yang telah mengalami proses morfologis. Lebih lanjut kridalaksana menjelaskan bahwa istilah “kata” mempunyai dua ciri yaitu kebebasan bergerak dengan tetap mempertahankan identitasnya dan keutuhan intern atau ketaksisipan. Sedangkan menurut Ramlan (1991:33) kata merupakan dua macam satuan, yaitu satuan fonologik dan satuan gramatik, kata terdiri atas satu atau beberapa suku dan suku itu terdiri dari satu atau beberapa fonem. Keaf (1991:44) menyatakan bahwa kata adalah satuan terkecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya, dan mengandung sebuah ide.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kata merupakan satuan bebas yang mampu berdiri sendiri dan sudah memiliki arti. Kata terdiri dari dua macam satuan, yakni satuan fonologik dan satuan gramatik. Sebagai satuan fonologi, kata terdiri atas satu atau beberapa suku kata, dan suku kata tersebut terdiri atas satu atau beberapa fonem. Sebagai satuan gramatik, kata terdiri atas satu atau beberapa morfem.

2.3 Kata Arkais

Kridalaksana (2008:19) mengemukakan bahwa arkaisme merupakan unsur bahasa yang tidak lazim tetapi dipakai untuk efek-efek tertentu yang kadang-

kadang muncul dalam bahasa kini. Dalam KBBI (2005:49) arkais adalah sesuatu yang berhubungan dengan masa lalu atau berciri kuno dan tidak lazim dipakai lagi (ketinggalan zaman), sedangkan arkaisme adalah pemakaian kata atau bentuk kata yang bersifat arkais. Menurut Soekanto (1985:72) *archaism* atau arkais adalah unsur-unsur dari zaman lampau yang tetap bertahan.

Penggunaan bahasa arkais dimaksudkan untuk memberi corak atau warna agar menarik perhatian pembaca atau pendengar, dengan syarat maksud atau pesan yang ingin disampaikan pengarang itu bisa tersampaikan dan disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki sekelompok masyarakat pembaca agar tidak merusak suasana atau menyinggung perasaan orang yang tidak hadir. Sedangkan menurut Martinus (dalam Ali, 2012:17) arkaik atau arkais adalah kata-kata yang sudah tidak digunakan lagi dan ketinggalan zaman atau kuno, dan arkaisme adalah penggunaan kata-kata atau bentuk kata yang sudah tidak umum lagi. Partanto (2001:45) memberikan definisi arkais adalah penganut paham arkaisme (kuno) yang bersifat luwes atau bersahaja namun mudah dipahami dan arkaisme adalah ajaran pemakaian kata-kata atau kalimat secara kolot (kata-kata kuno untuk maksud tertentu) atau primitif.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang definisi arkais yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kata arkais adalah kata-kata yang berbentuk lampau yang tetap bertahan tetapi sudah jarang digunakan pada masa sekarang. Beberapa contoh kata arkais adalah sebagai berikut.

- 1) Adapun cucuku ini, *apakala* sampai umurmu dua puluh tiga tahun, engkau pergilah hai Hang Tuah, ke Majapahit.
Pada kalimat di atas terdapat kata arkais berupa *apakala* yang memiliki arti kata tanya untuk menanyakan waktu.
- 2) Dia telah memanggil *cenayang* agar datang ke tempatnya tinggal.
Pada kalimat di atas terdapat kata arkais berupa *cenayang* yang memiliki arti dukun atau pawang yang dapat berhubungan dengan makhluk halus.
- 3) Anakku terlalu *lejar* hingga ia tertidur di atas kursi.
Pada kalimat di atas terdapat kata arkais berupa *lejar* yang memiliki arti sangat penat atau sangat lelah.

2.4 Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia

Kata adalah satuan bebas yang paling kecil (Ramlan, 1991:7). Dalam linguistik modern klasifikasi kata atau kategorisasi kata hanyalah dianggap sebagai salah satu aspek tata bahasa, sejajar dengan aspek-aspek lain yang harus mendapat perlakuan yang seimbang, bila kita akan mendeskripsikan tata bahasa secara memadai (Kridalaksana, 2008:5). Untuk menyusun kalimat agar menjadi baik dan benar berdasarkan pola-pola kalimat, pemakai bahasa harus mengenal terlebih dahulu jenis-jenis kelas kata agar tidak terjadi kesalahan. Ramlan (1991:58) menggolongkan kata menjadi dua belas yaitu: (1) kata verbal, (2) kata nominal, (3) kata keterangan, (4) kata tambah, (5) kata bilangan, (6) kata penyukat, (7) kata sandang, (8) kata tanya, (9) kata suruh, (10) kata penghubung, (11) kata depan, dan (12) kata seruan. Penelitian ini mengacu pada pembagian kelas kata oleh Kridalaksana yang menggolongkan kata menjadi tiga belas jenis, diantaranya sebagai berikut.

2.4.1 Verba

Sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilakunya dalam frase, yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi partikel *tidak* dalam konstruksi dan dalam hal tidak didampinginya satuan itu dengan partikel *di*, *ke*, *dari*, atau dengan partikel seperti *sangat*, *lebih*, atau *agak*). Berdasarkan bentuknya, verba dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni verba dasar bebas dan verba dasar turunan.

1. Verba dasar bebas

Verba dasar bebas yaitu verba yang berupa morfem dasar bebas. Contoh: duduk, makan, mandi, minum, pergi, pulang, tidur.

2. Verba turunan

Verba turunan yaitu verba yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, gabungan proses atau berupa paduan leksem. Sebagai bentuk turunan dapat dijumpai:

a. Verba berafiks

Contoh: ajari, bernyanyi, bertaburan, bersentuhan, ditulis, jahitkan, kematian, melahirkan, menari, menguliti, menjalani, kehilangan, berbuat, terpikirkan.

b. Verba bereduplikasi

Contoh: bangun-bangun, ingat-ingat, makan-makan, marah-marah, pulang-pulang, senyum-senyum.

c. Verba berproses gabung

Contoh: bernyanyi-nyanyi, tersenyum-senyum.

d. Verba majemuk

Contoh: cuci mata, campur tangan, unjuk gigi.

Subkategorisasi verba dibedakan menjadi tujuh jenis diantaranya sebagai berikut.

1. Berdasarkan Banyaknya Nomina

a. Verba intransitif

Verba intransitif yaitu verba yang menghindarkan objek. Klausa yang memakai verba ini hanya mempunyai satu nomina. Di antara verba intransitif terdapat sekelompok verba yang berpadu dengan nomina, misalnya alih bahasa, campur tangan, cuci mata, bersepeda, bersepatu. Di samping itu, juga terdapat sekelompok verba yang tidak bisa bergabung dengan prefiks me-, ber- tanpa mengubah makna dasarnya. Contoh: ada, balik (= kembali), bangkit, bangun, diam (= tidak bergerak).

b. Verba transitif

Verba transitif yaitu verba yang bisa mempunyai atau harus mendampingi objek. Berdasarkan banyaknya objek, terdapat:

(a) Verba monotransitif, yaitu verba yang mempunyai 1 objek.

Contoh: saya menulis surat

(b) Verba bitransitif, yaitu verba yang mempunyai 2 objek.

Contoh: ibu memberi adik kue

(c) Verba ditransitif, yaitu verba transitif yang objeknya tidak muncul.

Contoh: adik sedang makan

2. Berdasarkan hubungan verba dengan nomina

a. Verba aktif

Verba aktif yaitu verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Verba ini biasanya berprefiks me-, ber-, atau tanpa prefiks.

Contoh: Rakyat **mencintai** pemimpinnya yang jujur.

Apabila ditandai dengan sufiks -kan, maka verba itu bermakna benefaktif atau kausatif.

Contoh: ia **membuatkan** saya baju

Apabila ditandai oleh sufiks -i, maka verba bermakna lokatif atau repetitif.

Contoh: pak tani **menanami** sawah

b. Verba pasif

Verba pasif yaitu verba yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran atau hasil. Verba ini biasanya diawali dengan prefiks di- atau ter-. Apabila ditandai dengan prefiks ter- yang berarti 'dapat di' atau 'tidak dengan sengaja' maka verba itu bermakna prefektif.

Contoh: aku **dipukul** ayah

adik **tersandung** batu

Pada umumnya verba pasif dapat diubah menjadi verba aktif, yaitu dengan mengganti afiksnya.

Contoh: adik disayangi ayah - ayah menyayangi adik

c. Verba anti-aktif (ergatif)

Verba anti-aktif yaitu verba pasif yang tidak dapat diubah menjadi verba aktif, dan subjeknya mengalami penanggap (yang merasakan).

Contoh: Kakinya **terantuk** batu

d. Verba anti-pasif

Verba anti-pasif yaitu verba aktif yang tidak dapat diubah menjadi verba pasif.

Contoh: pak tani **bertanam** singkong

3. Berdasarkan interaksi antara nomina pendampingnya

a. Verba resiprokal

Yaitu verba yang menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak dan perbuatan tersebut dilakukan dengan saling berbalasan. Kedua belah pihak terlibat perbuatan. Beberapa bentuk verba resiprokal.

(a) Ber + calon verba yang mempunyai sifat resiprokal

Contoh: berkelahi, berperang

(b) Ber + verba dasar + an

Contoh: bersentuhan, bertolongan

(c) Ber + reduplikasi verba dasar + an

Contoh: bersalam-salaman, bermaaf-maafan

(d) Saling me + verba dasar + i

Contoh: saling memukul, saling menyayangi

(e) Baku + verba dasar

Contoh: baku tembak, baku hantam

(f) Verba dasar 1 + me + verba dasar2

Contoh: tolong-menolong

(g) Reduplikasi verba + an

Contoh: cubit-cubitan

(h) Saling ter + verba dasar

Contoh: saling tertarik

(i) Saling ke + verba dasar + an

Contoh: saling kehilangan

(j) Me + verba + i + satu sama lain

Contoh: mencintai satu sama lain

b. Verba non-resiprokal

Verba non-resiprokal yaitu verba yang tidak menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak dan tidak saling berbalasan.

4. Dilihat dari sudut referensi argumennya

a. Verba refleksif

Verba refleksif yaitu verba yang kedua argumennya mempunyai referen yang sama. Verba ini mempunyai dua bentuk:

(a) Yang berprefiks –ber, dan nominanya berpadu dengan prefiks itu.

Contoh: bercermin, bercukur, berjemur

(b) Yang berprefiks –me bersufiks –kan dan berobjek diri.

Contoh: melarikan diri, menyelamatkan diri

b. Verba non-refleksif

Verba non-refleksif yaitu verba yang kedua argumennya mempunyai referen yang berlebihan.

5. Dilihat dari sudut hubungan identifikasi antara argumen-argumennya

a. Verba kopulatif

Verba kopulatif yaitu verba yang mempunyai potensi untuk ditanggalkan tanpa mengubah konstruksi predikatif yang bersangkutan.

Contoh: adalah, merupakan.

b. Verba ekuatif

Verba ekuatif yaitu verba yang mengungkapkan ciri salah satu argumennya.

Contoh: menjadi, terdiri dari, berasaskan.

6. Verba telis dan verba atelis

Verba telis biasanya berprefiks me-, dan verba atelis biasanya berprefiks ber-. Verba telis menyatakan bahwa perbuatan tuntas atau bersasaran, sedangkan verba atelis menyatakan bahwa perbuatan belum tuntas atau belum selesai.

Contoh: Pak tani **menanam** padi

Pak tani **bertanam** padi

7. Verba performatif dan verba konstatif

a. Verba performatif

Verba performatif yaitu verba dalam kalimat yang secara langsung mengungkapkan pertuturan yang dibuat pembicara pada waktu mengujarkan kalimat.

Contoh: berjanji, menanamkan, menyebutkan.

b. Verba konstatif

Verba konsultatif yaitu verba dalam kalimat yang menyatakan atau mengandung gambaran tentang suatu peristiwa.

Contoh: menembaki, menulis.

2.4.2 Adjektiva

Adjektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel tidak, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel seperti lebih, sangat, agak, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis, seperti *-er* (dalam honorer), *-if* (dalam sensitif), *-i* (dalam alami), atau (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks ke-an, seperti adil – keadilan, halus – kehalusan, yakin – keyakinan. Menurut bentuknya ajektiva dapat dibedakan menjadi:

1. Adjektiva dasar

- (a) Yang dapat diuji dengan kata sangat, lebih, misalnya: adil, agung, bahagia.
- (b) Yang tidak dapat diuji dengan kata sangat, lebih, misalnya: buntu, langsung, musnah.

2. Adjektiva turunan

- (a) Adjektiva turunan berafiks, misalnya terhormat.
- (b) Adjektiva turunan bereduplikasi, misalnya: muda-muda, gagah-gagah.
- (c) Adjektiva berafiks ke-R-an atau ke-an, misalnya: kebelanda-belandaan, kesakitan.
- (d) Adjektiva berafiks *-i* (atau alomorfnya) misalnya: duniawi (dunia), hewani (hewan).
- (e) Adjektiva yang berasal dari berbagai kelas dengan proses-proses berikut:
 - (1) Deverbalisasi, misalnya: melengking, melepuh, mengganggu.
 - (2) Denominalisasi, misalnya: ahli, berguna, belakang.
 - (3) De-adverbialisasi, misalnya: berkurang, bertambah, melebihi
 - (4) Denumeralia, misalnya: manunggal, mendua.
 - (5) De-interjeksi, misalnya: aduhai wah, sip.

3. Adjektiva majemuk

- (a) Subordinatif, misalnya: besar mulut, buta huruf, panjang akal.

(b) Koordinatif, misalnya: aman sentosa, baik buruk, cantik jelita.

Selain dapat dibedakan menurut bentuknya, adjektiva juga dapat dibedakan menurut subkategorisasinya. Terdapat dua macam kategori adjektiva, diantaranya sebagai berikut.

1. (a) Adjektiva predikatif, yaitu ajektiva yang dapat menempati posisi predikat dalam klausa, misalnya: hangat, sulit, mahal.
(b) Adjektiva atributif, yaitu adjektiva yang mendampingi nomina dalam frase nominal, misalnya: nasional, niskala.
2. (a) Adjektiva bertaraf, yakni yang dapat berdampingan dengan agak, sangat, dan sebagainya, misalnya: pekat, makmur.
(b) Adjektiva tak bertaraf, yakni yang tidak dapat berdampingan dengan agak, sangat, dan sebagainya, misalnya: nasional, internasional.

2.4.3 Nomina

Nomina adalah kategori yang secara sintaksis (1) tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*. Nomina dapat dibagi menjadi empat bentuk, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Nomina dasar, misalnya: batu, kertas, radio, udara.
2. Nomina turunan yang terbagi atas:
 - a. Nomina berafiks, misalnya keuangan, gerigi, perpaduan.
 - b. Nomina reduplikasi, misalnya: tetamu, rumah-rumah, pepatah.
 - c. Nomina hasil gabungan proses, misalnya: batu-batuan, kesinambungan.
 - d. Nomina yang berasal dari berbagai kelas karena proses:
 - (a) deverbialisasi, misalnya: pemandian, pengembangan, kebersamaan.
 - (b) deajektivalisasi, misalnya: ketinggian, leluhur.
 - (c) denumeralisasi, misalnya: kesatuan, kepelbagaian
 - (d) deadvebialisasi, misalnya: kelebihan, keterlaluhan.
 - (e) penggabungan, misalnya: jatuhnya, tridarma.
3. Nomina paduan leksem, misalnya: daya juang, loncat indah, jejak langkah.
4. Nomina paduan leksem gabungan, misalnya: pendayagunaan, kejaksaaan tinggi, ketatabahasaan.

Subkategorisasi terhadap nomina dilakukan dengan membedakan beberapa hal sebagai berikut.

1. Nomina bernyawa dan tak bernyawa

Nomina bernyawa dapat disubstitusikan dengan *ia* atau *mereka*, sedangkan yang tak bernyawa tidak.

a. Nomina bernyawa dapat dibagi atas:

- (1) Nomina persona (insan), misalnya: kakek, nenek, Budi.
- (2) Flora dan fauna, misalnya: kambing, kancil, mawar.

b. Nomina tak bernyawa dapat dibagi atas:

- (1) Nama lembaga, misalnya: MPR, MA, DPRD.
- (2) Konsep geografis, misalnya: Papua, Kalimantan, selatan, hulu.
- (3) Waktu, misalnya: Kamis, Sabtu, November, Desember, besok, lusa, kemarin.
- (4) Nama bahasa, misalnya: Bahasa Indonesia, Bahasa Bugis.
- (5) Ukuran dan takaran, misalnya: karung, plastik, kilometer, kilogram.
- (6) Tiruan bunyi, misalnya: dengung, kokok.

2. Nomina terbilang dan nomina tak terbilang

Nomina terbilang ialah nomina yang dapat dihitung dan dapat didampingi oleh numeralia, misalnya: kantor, rumah, kampung. Nomina tak terbilang adalah nomina yang tidak dapat didampingi oleh numeralia misalnya: udara, air, kesucian.

3. Nomina kolektif dan bukan kolektif

Nomina kolektif dapat disubstitusikan dengan *mereka* atau dapat diperinci atas anggota atau atas bagian-bagian, sedangkan nomina bukan kolektif tidak dapat diperinci atas bagian-bagiannya.

2.4.4 Pronomina

Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Apa yang digantikan nomina itu disebut *anteseden*. Anteseden itu ada di dalam atau di luar wacana (di luar bahasa). Sebagai pronomina kategori ini tidak bisa berafiks, tetapi beberapa di antaranya bisa direduplikasikan, yakni *kami-kami*, *dia-*

dia, beliau-beliau, mereka-mereka, dengan pengertian meremehkan atau merendahkan. Kata pronominal dapat dijadikan frase pronominal, seperti *aku ini, kamu sekalian, mereka semua*. Subkategorisasi terhadap pronomina didasarkan atas dua hal, yaitu:

1. Dilihat dari hubungannya dengan nomina, yaitu ada atau tidaknya anteseden dalam wacana. Berdasarkan hal itu pronomina dibagi atas:

a. pronomina intratekstual, yang menggantikan nomina yang terdapat dalam wacana. Bila anteseden terdapat sebelum pronomina, pronomina itu dikatakan bersifat anaforis. Bila anteseden muncul sesudah pronomina, pronomina itu dikatakan bersifat kataforis.

Contoh:

(1) Bersifat anaforis : **Pak Karta** supir kami. **Rumahnya** jauh.

(2) Bersifat kataforis : Dengan **gayanya** yang berapi-api itu, **Sukarno** berhasil menarik masa.

(Nya yang bersifat kataforis ini hanya bersifat intra-kalimat)

b. Pronomina ekstratekstual, yang menggantikan nomina yang terdapat di luar wacana. Ia bersifat deiktis. Semua pronomina persona bersifat ekstratekstual.

Contoh: **aku** yang **memilikinya**. Itu yang **kutulis**.

2. Dilihat dari jelas atau tidaknya referennya. Berdasarkan hal ini pronomina terdiri dari:

a. Pronomina takrif

Pronomina takrif menggantikan nomina yang referennya jelas. Jenis ini terbatas pada pronomina persona. Pronomina persona terdiri dari:

	Singularis	Pluralis
Pronomina persona I	: saya, aku	kami, kita
Pronomina persona II	: kamu	kalian
Pronomina persona III	: ia, dia	mereka

b. Pronomina tak takrif

Pronomina tak takrif tidak menunjuk pada orang atau benda tertentu.

Contoh: sesuatu, seseorang, barang siapa, siapa, apa, apa-apa.

2.4.5 Numeralia

Numeralia adalah kategori yang dapat (1) mendampingi nomina dalam konstruksi sintaktis, (2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan (3) tidak dapat bergabung dengan *tidak* atau dengan *sangat*. Contoh:

(1) **Tiga** tambah **tiga** sama dengan **enam**.

(2) Gunung Semeru lebih dari **1000** kaki tingginya

Numeralia dapat dikategorisasikan menjadi dua yakni sebagai berikut.

1. Numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah yang tentu.

Golongan ini terbagi atas:

a. Numeralia utama (kardinal)

(1) Bilangan penuh

Bilangan penuh adalah numeralia utama yang menyatakan jumlah tertentu. Secara keseluruhan dapat berdiri tanpa bantuan kata lain. Contoh: satu, dua, puluh, ribu juta. Numeralia utama dapat dihubungkan langsung dengan satuan waktu, harga uang, ukuran, panjang, berat, isi.

(2) Bilangan pecahan

Numeralia pecahan, yaitu numeralia yang terdiri atas pembilang dan penyebut yang dibubuhi partikel per- misalnya:

$2/3$ = dua pertiga

$4/6$ = empat perenam

Numeralia pecahan dapat bergabung dengan numeralia utama seperti dalam $21/2$

(3) Bilangan gugus

Dalam bahasa Indonesia ada numeralia yang menyatakan sekelompok bilangan, misalnya:

Lusin : 12

Kodi : 20

b. Numeralia tingkat adalah numeralia takrif yang melambangkan urutan dalam jumlah dan berstruktur *ke + Num*. *Ke-* merupakan prefiks dan

Num menyatakan numeralia bilangan. Tempatnya dalam konstruksi selalu mengikuti nomina.

Contoh: Catatan kedua sudah diperbaiki

Ia orang ketiga diapartemennya

- c. Numeralia kolektif adalah numeralia takrif yang berstruktur ke + Num, ber- + N, ber- + NR, ber- + Num R atau Num + -an. Numeralia kolektif yang berstruktur ke + Num tempatnya dalam frase selalu mendahului nomina.

Misalnya: dipandangnya kedua gadis itu dengan penuh keheranan.

Numeralia kolektif berafiks -an selalu berada di muka nomina.

Misalnya: ribuan kaum buruh melakukan demonstrasi.

Numeralia kolektif yang berstruktur ber- + N dan ber- + Num dipakai dalam kalimat seperti:

Beratus-ratus penduduk desa Wonogiri bertransmigrasi ke Lampung.

2. Numeralia tak takrif

Numeralia tak takrif adalah numeralia yang menyatakan jumlah yang tak tentu. Misalnya: *suatu, beberapa, berbagai, tiap-tiap, segenap, sekalian, semua, sebagian, seluruh, segala*. Sekalian dan semua menerangkan nomina sebagai jumlah. Seluruh menerangkan nomina sebagai satu keutuhan. Segala menerangkan nomina sebagai kumpulan jenis.

2.4.6 Adverbia

Adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaktis. Adverbia dapat ditemui dalam bentuk dasar dan bentuk turunan. Bentuk turunan tersebut terwujud melalui afiksasi, reduplikasi, gabungan proses, gabungan morfem.

1. Adverbia dasar bebas, misalnya: alangkah, agak, amat, banget.
2. Adverbia turunan terbagi atas:
 - a. Adverbia turunan yang tidak berpindah kelas:
 - (1) Adverbia bereduplikasi, misalnya: agak-agak, jangan-jangan, lagi-lagi, paling-paling.

- (2) Adverbia gabungan, misalnya: belum boleh, belum tentu, tidak mungkin, masih belum lagi.
 - b. Adverbia turunan yang berasal dari berbagai kelas:
 - (1) Adverbia berafiks, misalnya: terlalu dan sekali.
 - (2) Adverbia dari kategori lain karena reduplikasi:
 - (a) Denominal: akhir-akhir, mula-mula, siang-siang.
 - (b) Depronominal: sendiri-sendiri.
 - c. Adverbia de-ajektival: awas-awas, benar-benar.
 - d. Adverbia denumeralia: sedikit-sedikit, satu-satu.
 - e. Adverbia deverbal: kira-kira, tahu-tahu.
3. Adverbia yang terdiri dari gabungan kategori lain dan pronomina, misalnya: A + -nya : agaknya, harusnya.
 4. Adverbia deverbal gabungan: mau tidak mau, masih belum juga.
 5. Adverbia de-ajektival gabungan, misalnya: tidak jarang, terlebih lagi.
 6. Gabungan proses, misalnya: se- + A + -nya : sebaiknya, seandainya.

Subkategorisasi adverbia terbagi atas dua jenis, diantaranya sebagai berikut.

1. Adverbia intraklausal yang berkonstruksi dengan verba, ajektiva, numeralia, atau adverbia lain. Contoh: alangkah, boleh, sering, sungguh.
2. Adverbia ekstraklausal yang secara sintaksis mempunyai kemungkinan untuk berpindah-pindah posisi dan secara semantis mengungkapkan perihal atau tingkat preposisi secara keseluruhan. Contoh: barangkali, bukan, justru, memang, mungkin.

2.4.7 Interogativa

Interogativa adalah kategori dalam kalimat interogatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara. Apa yang ingin diketahui dan apa yang dikukuhkan itu disebut anteseden. Anteseden tersebut selamanya ada di luar wacana, dan karena baru akan diketahui kemudian, interogativa bersifat kataforis. Interogativa dibagi menjadi tiga, diantaranya sebagai berikut.

1. Interogativa dasar, seperti: apa, bila, bukan, kapan, mana, masa.

2. Interogativa turunan, seperti: apabila, apakah, apaan, apa-apaan, bagaimana, bagaimanakah, berapa, betapa, bilamana, bilakah, bukankah, dengan apa, di mana, ke mana, manakah, kenapa, mengapa, ngapain, siapa, yang mana, masakan.

3. Interogativa terikat, seperti: kah dan tah.

Berdasarkan jenis dan pemakaiannya, interogativa dapat digolongkan menjadi dua puluh tiga bagian, diantaranya sebagai berikut.

1. Apa

(a) Dipergunakan untuk menanyakan nomina bukan manusia, misalnya:

Apa yang menyebabkan kebakaran?

(b) Dipergunakan untuk menanyakan proposisi yang jawabannya mungkin berlawanan, misalnya:

Apa suratku sudah sampai?

(c) Dipergunakan untuk mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara, misalnya:

Apa benar begitu?

(d) Dipergunakan dalam kalimat retoris, misalnya:

Apa salahnya saya minta maaf kepadanya?

2. Bila

Dipergunakan untuk menanyakan waktu, misalnya:

Bila guru kita datang?

3. Kah

(a) Dipergunakan untuk mengukuhkan bagian kalimat yang diikuti oleh kah, misalnya:

Mungkinkah kau kembali?

(b) Dipergunakan untuk menanyakan pilihan di antara bagian-bagian kalimat yang didahului oleh kah, misalnya:

Berenang atau berlari kah kawanmu itu?

(c) Dalam ragam standar yang sangat resmi dipergunakan untuk melengkapi interogativa apa, mana, bagaimana, beberapa, di mana, mengapa, siapa, misalnya:

Siapakah yang mau membantuku?

4. Kapan

Dipergunakan untuk menanyakan waktu, misalnya:

Kapan kita pergi ke luar negeri?

5. Mana

(a) Dipergunakan untuk menanyakan salah seorang atau salah satu benda atau hal dari suatu kelompok atau kumpulan, misalnya:

Rumah mana yang masih kosong?

(b) Dipergunakan untuk menanyakan pikiran, misalnya:

Mana yang menarik bagimu, Ana atau Tuti?

6. Tah

Dipergunakan dalam bahasa arkais untuk bertanya kepada diri sendiri, misalnya:

Apatah dayaku menghadapi raksasa itu?

7. Apabila

Dipergunakan dalam bahasa yang agak arkais untuk menanyakan waktu, misalnya:

Apabila baginda tiba?

8. Apakala

Dipergunakan dalam bahasa yang arkais untuk menanyakan waktu, sama dengan apabila.

9. Apaan

Dipergunakan dalam ragam non-standar seperti halnya dengan apa; kadang-kadang dengan nada meremehkan, misalnya:

Makanan apaan ini?

10. Apa-apaan

Dipergunakan dalam ragam non standar untuk menanyakan tindakan, tanpa mengharapkan jawaban, misalnya:

Perbuatan apa-apaan ini?

11. Bagaimana

(a) Dipergunakan untuk menanyakan cara perbuatan (kata cara mengikutinya), misalnya:

Bagaimana caranya membeli buku dari luar negeri?

(b) Menanyakan akibat suatu tindakan, misalnya:

Bagaimana kalau dia marah nanti?

(c) Dipergunakan untuk meminta kesempatan dari kawan bicara (diikuti kata kalau), misalnya:

Bagaimana kalau kita pergi ke Danau Toba?

(d) Dipergunakan untuk menanyakan kualifikasi atau evaluasi atas suatu gagasan, misalnya:

Bagaimana pendapatmu?

12. Berapa

Dipergunakan untuk menanyakan bilangan yang mewakili jumlah, ukuran, takaran, nilai, harga, satuan, waktu, misalnya:

Berapa ekor hewan yang dipotong?

Berapa rupiah kerugiannya?

13. Betapa

Dipergunakan dalam bahasa yang arkais seperti halnya bagaimana, misalnya:

Betapa bicaramu?

14. Bilamana

Dipergunakan dalam ragam sastra untuk menanyakan waktu, misalnya:

Bilamana Indonesia merdeka?

15. Bukan

Dipergunakan sesudah pernyataan untuk mengukuhkan proposisi dalam pernyataan itu, misalnya:

Engkau jadi pergi, bukan?

16. Bukankah

Dipergunakan pada awal kalimat untuk mengukuhkan proporsisi, misalnya:

Bukankah engkau mahasiswa?

17. Di mana

Dipergunakan untuk menerangkan tempat, misalnya:

Penandatanganan naskah ini harus kita lakukan di mana?

18. Kenapa

(a) Dipergunakan dalam ragam non-standar untuk menanyakan sebab atau alasan, misalnya:

Kenapa mereka berani melawan orang kuat itu?

(b) Dipergunakan dalam ragam non-standar untuk menanyakan keadaan, misalnya:

Kenapa perutmu?

19. Mengapa

Dipergunakan untuk menanyakan sebab, alasan, atau perbuatan, misalnya:

Mengapa saudaramu tidak datang?

20. Ngapain

Dipergunakan dalam ragam non-standar untuk menanyakan sebab atau alasan, misalnya:

Nagapain kamu di sana?

21. Siapa

(a) Dipergunakan untuk menanyakan nomina insan, misalnya:

Dengan siapa kau akan pergi?

(b) Dipergunakan untuk menanyakan nama orang, misalnya:

Siapa nama kakakmu?

22. Yang mana

Dipergunakan untuk menanyakan pilihan, misalnya:

Yang mana akan kau ambil sebagai pilihan?

23. Masakan/masa

Dipergunakan untuk menyatakan ketidakpercayaan dan sifatnya retorik, misalnya:

Katanya dia sudah pulang. Masa?!

Masakan orang kaya begitu tidakmampu membayar?!

2.4.8 Demonstrativa

Demonstrativa adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana. Sesuatu tersebut disebut anteseden. Dari bentuknya dapat dibedakan menjadi:

- (a) Demonstrativa dasar, seperti: itu dan ini.
- (b) Demonstrativa turunan, seperti: berikut, sekian.
- (c) Demonstrativa gabungan, seperti: di sini, di situ, di sana, ini, itu, di sana-sini.

Subkategorisasi demonstrativa didasarkan atas ada tidaknya anteseden dalam wacana. Berdasarkan hal tersebut demonstrativa dapat dibagi atas:

1. Demonstrativa intratekstual atau demonstrativa endoforis. Demonstrativa ini menunjukkan sesuatu yang terdapat dalam wacana, dan bersifat ekstrakalimat. Demonstrativa ini bersifat anaforis atau kataforis. Demonstrativa ekstrakalimat anaforis yaitu *itu, begitu, demikian, sekian, sebegitu, sedemikian*. Demonstrativa ekstrakalimat kataforis yaitu *ini, begini, berikut, sebagai berikut*.
2. Demonstrativa ekstratekstual atau demonstrativa eksoforis atau demonstrativa deiktis. Demonstrativa ini menunjukkan sesuatu yang ada di luar bahasa, dan dapat dibagi atas jauh dekatnya anteseden dari pembicara. Demonstrativa eksoforis yaitu *sini, situ, sana*.

2.4.9 Artikula

Artikula dalam bahasa Indonesia adalah kategori yang mendampingi nomina dasar (misalnya si kancil, sang dewa, para pelajar), nomina deverbil (misalnya terdakwa, si tertuduh), pronomina (misalnya si dia, sang aku), dan verba pasif (misalnya kaum tertindas, si tertindas). Subkategorisasi artikula hanya dapat dilakukan berdasarkan ciri semantis gramatikal saja, yaitu atas:

1. Artikula yang bertugas untuk mengkhususkan nomina singularis, jadi bermakna spesifikasi. Artikula yang demikian ialah:

si : yang dapat bergabung dengan nomina singularis, baik nomina persona, satwa maupun benda, ajektiva, pronomina, dan

menyatakan ejekan, keakraban atau personifikasi misalnya *si* kaya, *si* miskin, *si* budi.

sang : yang digunakan untuk meninggikan harkat kata yang didampinginya, biasanya bergabung dengan nomina, baik persona, satwa, maupun benda dan menyatakan personifikasi, misalnya *Sang* Saka, *Sang* Merah Putih.

sri : yang dipakai untuk mengkhususkan orang yang sangat dihormati, misalnya *Sri* Baginda, *Sri* Ratu, *Sri* Paus.

2. Artikula yang bertugas untuk mengkhususkan suatu kelompok, masing-masing:

para : yang dipergunakan untuk mengkhususkan kelompok, misalnya *para* guru, *para* siswa, *para* warga.

kaum : yang dipergunakan untuk mengkhususkan kelompok yang berideologi sama, misalnya *kaum* buruh, *kaum* terpinggirkan, *kaum* wanita.

umat : yang dipergunakan untuk mengkhususkan kelompok yang memiliki latar belakang agama yang sama atau yang memiliki konotasi keagamaan, misalnya *umat* islam, *umat* kristiani, *umat* hindu, *umat* Budha.

2.4.10 Preposisi

Preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina) sehingga terbentuk frase eksosentris direktif. Ada 3 jenis preposisi diantaranya sebagai berikut.

1. Preposisi dasar, yang sebagai preposisi tidak dapat mengalami proses morfologis. Contoh: akan, antara, bagi.
2. Preposisi turunan, yang terbagi lagi atas;
 - a. Gabungan preposisi dan preposisi
 - b. Gabungan preposisi dan non-preposisi
3. Preposisi yang berasal dari kategori lain dan kelas lain. Contoh: pada, tanpa, selain, semenjak.

2.4.11 Konjungsi

Konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran maupun yang tidak setataran.

Contoh: (a) ia pergi karena saya

(b) ia pergi karena saya mengusirnya.

Pada kalimat di atas karena merupakan konjungsi karena menghubungkan dua klausa, yakni ia pergi dan saya mengusirnya.

Subkategorisasi konjungsi menurut posisinya dapat dibagi atas:

1. Konjungsi intra-kalimat, yakni konjungsi yang menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa.

Contoh: agar, bilamana, sementara.

2. Konjungsi ekstra-kalimat yang terbagi atas:

- a. Konjungsi intratekstual, yang menghubungkan kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf. Contoh: akan tetapi, bahwa, walaupun demikian.
- b. Konjungsi ekstratekstual, yang menghubungkan dunia di luar bahasa dengan wacana. Contoh: adapun, alkisah, syahdan.

2.4.12 Kategori fatis

Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara. Kategori fatis memiliki wujud bentuk bebas, misalnya kok, deh, atau selamat, dan wujud bentuk terikat, misalnya -lah atau pun. Bentuk kategori fatis dapat dibagi menjadi 2, diantaranya sebagai berikut.

- (1) Partikel dan kata fatis, yaitu: ah, ayo, deh, dong, ding, halo, kan, kek, kok, -lah, lho, mari, nah, pun, selamat, sih, toh, ya, yah.

- (2) Frase fatis, yaitu: selamat pagi, terima kasih, turut berduka cita, assalamualaikum, waalaikumsalam, insya Allah, dengan hormat, hormat saya, salam takzim.

2.4.13 Interjeksi

Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara, dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran. Interjeksi bersifat ekstrakalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri. Interjeksi dapat ditemui dalam:

- (1) bentuk dasar, yaitu: aduh, aduhai, ah, hai, idih, nah.
- (2) bentuk turunan, biasanya berasal dari kata-kata biasa, atau penggalan kalimat arab. Contoh: alhamdulillah, astaga, buset, insya Allah, syukur, yahud.

Subkategorisasi interjeksi dibedakan menjadi delapan jenis, diantaranya sebagai berikut.

1. Interjeksi seruan atau panggilan minta perhatian, contoh: ayo, eh, hai, halo.
2. Interjeksi keheranan atau kekaguman: aduhai, ai, astaga, asyoi, hm, wah.
3. Interjeksi kesakitan: aduh.
4. Interjeksi kesedihan: aduh.
5. Interjeksi kekecewaan dan sesal: ah, brengsek, buset, wah, yaa,
6. Interjeksi kekagetan: lho, masyaallah, astagfirullah.
7. Interjeksi kelegaan: alhamdulillah, nah, syukur.
8. Interjeksi kejiikan: bah, cih, cis, hii, idih, ih

2.5 Semantik

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang makna. Semantik adalah bagian dari tata bahasa yang meneliti tentang makna dalam bahasa tertentu, mencari asal mula dan berkembang dari arti suatu kata (Keraf, 1989:129). Lehrer (dalam Djajasudarma, 1999:3) mengemukakan bahwa semantik merupakan bidang yang sangat luas, karena ke dalamnya melibatkan unsur-unsur struktur dan fungsi bahasa, yang berkaitan serta dengan psikologi,

filsafat dan antropologi, serta sosiologi. Antropologi berkepentingan di bidang semantik antara lain karena analisis makna di dalam bahasa dapat menhajikan klasifikasi budaya pemakai bahasa secara praktis. Filsafat berhubungan erat dengan semantik karena persoalan makna tertentu dapat dijelaskan secara filosofis. Psikologi berhubungan erat dengan semantik karena psikologi memanfaatkan gejala kejiwaan yang ditampilkan manusia secara verbal dan non verbal. Sosiologi memiliki kepentingan dengan semantik karena ungkapan atau ekspresi tertentu dapat menandai kelompok sosial dengan identitas sosial tertentu. Hubungan antara makna dengan dunia kenyataan disebut memiliki hubungan referensial. Hubungan referensial tersebut diantaranya adalah (1) kata sebagai satuan fonologis, (2) makna atau konsep yang dibentuk oleh kata, dan (3) dunia kenyataan yang ditunjuk atau diacu oleh kata merupakan hubungan referensial. Hubungan referensial merupakan hubungan yang terdapat antara sebuah kata dengan dunia luar bahasa yang diacu oleh pembicara. Chaer (2007:24) mengungkapkan bahwa, hubungan tersebut digambarkan melalui apa yang disebut dengan segitiga semiotik (semiotik triangle).

Simbol atau lambang adalah unsur linguistik berupa kata, referent adalah objek atau hal yang ditunjuk (peristiwa, fakta dalam dunia pengalaman manusia), konsep (referent) adalah apa yang ada dalam pikiran tentang objek yang diwujudkan melalui lambang (simbol).

2.5 Padanan Kata

Setiap kata memiliki hubungan makna atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lain dengan kata atau satuan bahasa lainnya. Hubungan antar makna ini disebut dengan sinonim atau padanan kata. Menurut Pateda (2001:222) kesinoniman atau sinonimi (Inggris: *synonymy* berasal dari bahasa Yunani Kuno; *onoma* = nama dan *syn* = dengan). Sinonim merupakan bentuk bahasa yang memiliki makna yang mirip atau sama dengan bentuk yang lain. Persamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat meskipun kesinoniman itu umumnya terjadi pada kata. Menurut Hardiyanto (2008:37) dua kata atau lebih yang sama atau hampir sama tersebut disebut sinonim.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa sinonim atau padanan kata adalah sebuah kata yang memiliki bentuk berbeda tetapi memiliki makna yang sama dengan kata lainnya. Sinonim merupakan ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat berupa frasa, atau malah kalimat) yang memiliki makna sama dengan suatu ungkapan yang lain.

2.6 Hikayat *Hang Tuah I*

Menurut Kosasih (2003:197), di Indonesia karya sastra dibagi menjadi dua yaitu, karya sastra melayu klasik (kesusasteraan klasik) dan kesusasteraan modern (baru). Sastra klasik, sastra lama, atau sastra tradisional adalah karya sastra yang tercipta dan berkembang sebelum masuknya unsur-unsur modernisme ke dalam sastra itu. Menurut Hayati (2003:48) hikayat adalah jenis folklore yang di dalam khazanah kesustraan Indonesia sebagai jenis folklore, hikayat juga memiliki konvensi tersendiri diantaranya memiliki lapisan makna tersendiri sebagaimana yang memiliki sebuah folklore. Hikayat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Istana sentris, artinya menceritakan tokoh yang berkaitan dengan kehidupan di istana atau pusat ceritanya berada dalam lingkup istana.
- 2) Bersifat tradisional, artinya meneruskan budaya atau tradisi yang dianggap baik di dalam masyarakat.
- 3) Bersifat didaktis, artinya mendidik baik secara morel maupun secara religi.
- 4) Bersifat magis, artinya hikayat bercerita tentang dunia khayal dengan imajinasi yang indah.

Hikayat *Hang Tuah* adalah salah satu cerita tentang raja-raja melayu (Werndly dalam Fang, 1993:153). Dalam pandangan A. Teeuw (dalam Fang, 1993:154), Hikayat *Hang Tuah* adalah sebuah roman Melayu asli, karena strukturnya sudah memenuhi syarat-syarat sebuah roman: (1) berupa cerita panjang yang di dalamnya pengalaman manusia merupakan unsur asasi; (2) memaparkan jalur peristiwa yang jelas; dan (3) ada tema dan jalur yang diceritakan dari pandangan tertentu. *Hang Tuah* berasal dari keluarga yang biasa saja, tetapi karena keberanian dan kegagahannya akhirnya ia menjadi seorang

pahlawan yang terkenal di Tanah Melayu. Ditambah pula taat setianya kepada raja yang tidak ada bandingannya, namanya semakin masyhur. Ia menjadi contoh tauladan bagi banyak orang yang ingin mencapai pangkat tinggi dalam negeri.

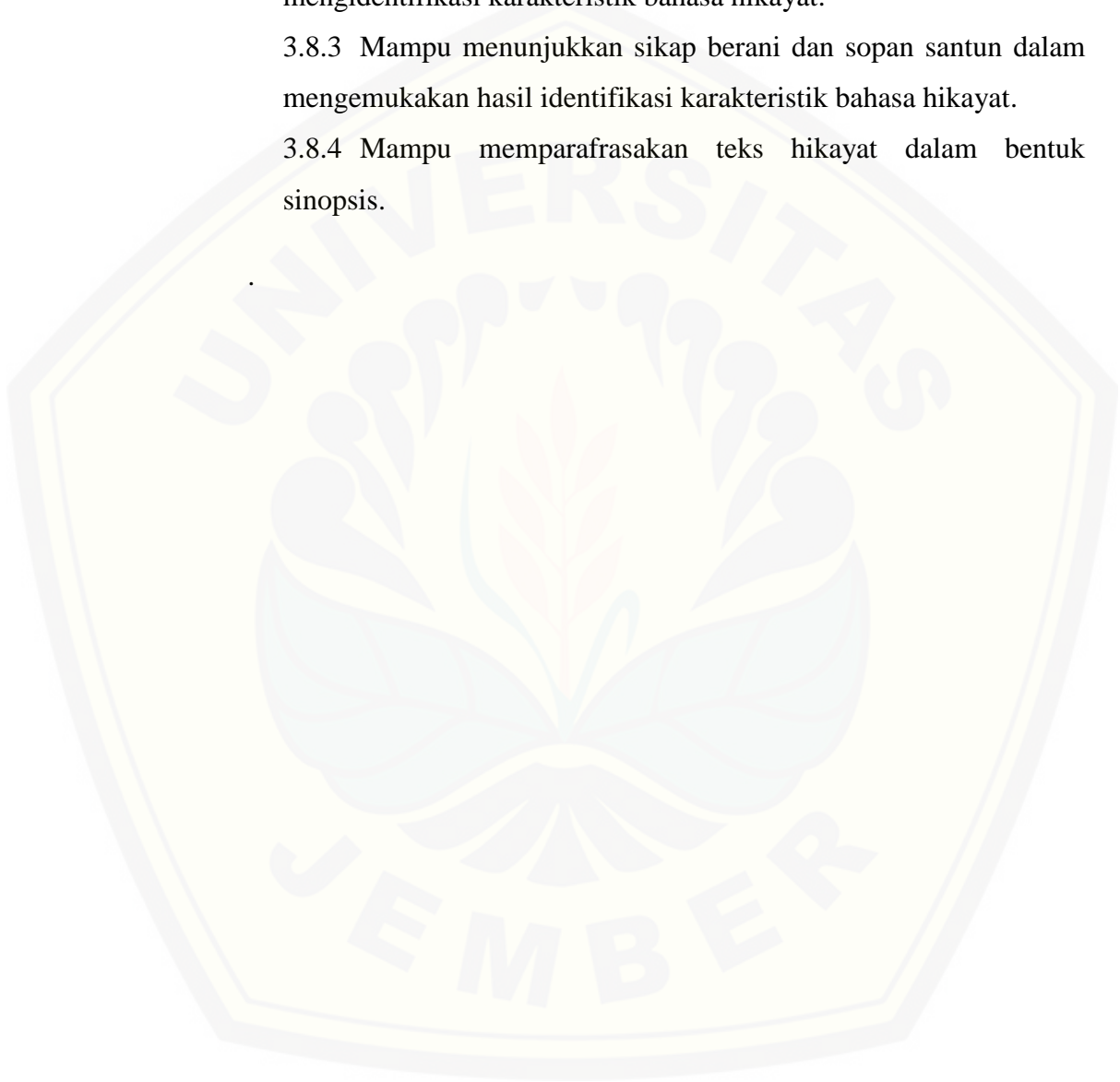
2.7 Kata Arkais sebagai Alternatif Materi Pembelajaran di SMA

Perubahan kurikulum dari KTSP menjadi kurikulum 2013 dalam kegiatan belajar mengajar berdampak pada perubahan materi belajar siswa. Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 berbasis pada teks. Pembelajaran berbasis teks menjadikan teks sebagai dasar dalam kegiatan belajar mengajar. Kata arkais merupakan salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran tentang kata arkais diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi peserta didik mengenai kata arkais yang terdapat pada hikayat *Hang Tuah I*. Guru dapat menjadikan kata arkais sebagai alternatif materi pembelajaran yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan kurikulum 2013 revisi 2016, materi pembelajaran kata arkais dapat digunakan pada jenjang SMA kelas X semester ganjil. Kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator dari pembelajaran kata arkais pada jenjang SMA kelas X semester ganjil adalah sebagai berikut.

- KI: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah: mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.
- KD: 3.8 Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat (hikayat) dan cerpen.

4.4 Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai.

- Indikator:
- 3.8.1 Mampu mengidentifikasi karakteristik bahasa hikayat.
 - 3.8.2 Mampu menunjukkan perilaku jujur dan bekerja sama dalam mengidentifikasi karakteristik bahasa hikayat.
 - 3.8.3 Mampu menunjukkan sikap berani dan sopan santun dalam mengemukakan hasil identifikasi karakteristik bahasa hikayat.
 - 3.8.4 Mampu memparafrasakan teks hikayat dalam bentuk sinopsis.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab metodologi penelitian akan dipaparkan beberapa hal yang meliputi (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) metode pengumpulan data, (4) metode analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan melalui pengumpulan data berupa data deskriptif tentang kata arkais. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2014:4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini dideskripsikan secara sistematis dengan kata-kata tertulis mengenai kata arkais yang terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I* yang ditulis oleh Bot Genoot Schap terbitan Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Nazir (1998:62) penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau melukiskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang diselidiki. Tujuannya adalah untuk menggambarkan fakta dan karakteristik objek secara mendalam, detail dan tanpa rekayasa. Fakta yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah kata arkais yang terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I* karya Bot Genoot Schap terbitan Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.

3.2 Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta ataupun angka (Arikunto, 1996:99). Data yang ditemukan akan dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Data dalam penelitian ini adalah kata arkais yang terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I* karya Bot Genoot Schap terbitan Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, Kompetensi Dasar 3.8 membandingkan nilai-nilai dan

kebahasaan cerita rakyat (hikayat) dan cerpen, dan Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 1996:144). Sumber data dalam penelitian ini adalah hikayat *Hang Tuah I* karya Bot Genoot Schap terbitan Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber data berupa silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA Kurikulum 2013 revisi 2016.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan peneliti agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan mengambil sumber data dari beberapa dokumen berupa buku-buku, jurnal, majalah, surat kabar, dan lain sebagainya (Arikunto, 1996:202). Menurut Sugiyono (2013:240) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang digunakan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini adalah hikayat *Hang Tuah I* yang ditulis oleh Bot Genoot Schap terbitan Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional. Hikayat tersebut dianalisis untuk memperoleh data berupa kata arkais. Pengumpulan dokumen dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: 1) membaca dengan cermat hikayat *Hang Tuah I* yang ditulis oleh Bot Genoot Schap terbitan Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional. Proses ini dilakukan untuk mengamati dan mengumpulkan data berupa kata arkais yang digunakan, 2) mengidentifikasi kata arkais dengan cara menandainya, 3) memasukkan data yang teridentifikasi ke dalam instrumen atau tabel pengumpulan data, 4) data yang telah terkumpul kemudian dirubah ke dalam bentuk tulisan untuk mempermudah dalam proses analisis data.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorelasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Patton dalam Moeleong, 2014:280). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik alur dari Miles dan Huberman. Menurut Milles dan Huberman (1992:16), proses analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data kualitatif dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilih, menyederhanakan, dan mentransformasikan data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam mereduksi data peneliti melakukan seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dengan cara membuang hal-hal yang tidak diperlukan dan mengatur dengan sedemikian rupa sehingga penarikan kesimpulan pada penelitian ini dapat dilakukan. Kegiatan pertama adalah pemilihan data. Data dipilih berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan yakni mengenai kategori kata arkais dan perubahan makna kata arkais. Proses pemilihan data tersebut dilakukan dengan cara membaca dan memahami satuan bahasa mana yang diindikasikan sebagai kata arkais. Langkah selanjutnya data yang telah terkumpul kemudian dikategorikan berdasarkan kategori kata dan makna kata arkais. Kegiatan pengkategorian tersebut dilakukan dengan cara memasukkan data yang terkumpul ke dalam tabel pengumpul data. Setelah data dikategorikan, kegiatan selanjutnya adalah pengkodean data.

Pemberian kode pada data yang akan dianalisis dilakukan dengan tujuan untuk memperjelas identitas masing-masing data dan untuk memudahkan proses penelitian dalam mengklasifikasi data agar lebih terperinci. Pengkodean data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Pengkodean

Intensitas diksi arkais berdasarkan penggunaannya		
No.	Kategori penggunaan	Kode
1.	Verba	V
2.	Adjektiva	ADJ
3.	Nomina	N
4.	Pronomina	PRO
5.	Numeralia	NUM
6.	Adverbialia	ADV
7.	Interogativa	IN
8.	Demonstrativa	D
9.	Artikula	ART
10.	Preposisi	PRE
11.	Konjungsi	K
12.	Kategori Fatis	KF
13.	Interjeksi	IJ

2) Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan kalimat yang disusun secara logis serta sistematis. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan tindakan analisis data. Pada penelitian ini, data yang telah direduksi disajikan ke dalam bentuk tabel pemandu analisis data. Data yang disajikan ke dalam tabel pemandu analisis data merupakan data yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan yaitu (a) kategori kata arkais, dan (b) perubahan makna kata arkais (c) pemanfaatan kata arkais sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas x. Data yang telah disajikan dalam tabel pemandu analisis data tersebut kemudian dianalisis dengan teori yang telah ditentukan.

3) Penarikan Kesimpulan

Tahap analisis data yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan akhir dalam penelitian ini

menggambarkan secara singkat mengenai (a) kategori kata arkais, (b) perubahan makna kata arkais, dan (c) pemanfaatan kata arkais sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas x.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data sehingga hasil penelitian lebih sistematis, dan lengkap sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 1996:136). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari instrumen pengumpul data dan instrumen analisis data. Instrumen-instrumen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Instrumen pengumpul data

Instrumen pengumpul data dibagi menjadi dua yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah peneliti sendiri. Peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data melalui teknik dokumentasi. Instrumen pendukung dalam pengumpulan data adalah catatan kecil dan tabel pengumpul data (terlampir). Tabel pengumpul data digunakan sebagai pemandu dalam proses pengumpulan data, dan catatan kecil digunakan sebagai alat untuk menandai satuan bahasa yang diindikasikan sebagai kata arkais.

2) Instrumen analisis data

Instrumen analisis data dibagi menjadi dua yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama dalam analisis data adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan sebagai penganalisis data yang telah diperoleh dari proses pengumpulan data. Proses analisis data disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Instrumen pendukung dalam analisis data adalah tabel analisis data dan laptop. Tabel analisis data digunakan sebagai pemandu dalam menganalisis data berupa satuan bahasa yang diindikasikan sebagai kata arkais berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, sedangkan laptop digunakan oleh peneliti untuk mengetik dalam proses menganalisis data.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap penyelesaian. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

1) Tahap persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi:

a) Pengajuan serta penetapan judul penelitian

Judul penelitian diajukan kepada Komisi Bimbingan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kemudian judul penelitian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota. Selanjutnya dilakukan penyusunan bab 1,2, dan 3.

b) Pengadaan kajian pustaka

Pengadaan kajian pustaka pada penelitian ini dilakukan dengan mencari referensi yang relevan dengan masalah penelitian. Kajian pustaka disusun sebagai pedoman teori yang digunakan dalam penelitian. Kajian pustaka diperoleh dari beberapa sumber yaitu buku, jurnal, artikel, dan situs internet.

c) Penyusunan metode penelitian

Penyusunan metode penelitian dilakukan dengan menyusun rancangan dan jenis penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, instrumen penelitian, serta prosedur penelitian.

2) Tahap pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi:

a) Pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan proses membaca hikayat *Hang Tuah I* karya Bot Genoot Schap terbitan Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, kemudian mengelompokkan data tersebut sesuai dengan kode yang telah ditentukan.

b) Penganalisisan data

Penganalisisan data dilakukan berdasarkan metode analisis data dalam bab 3. Tahapan analisis data yaitu meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

c) Penyimpulan hasil penelitian

Penyimpulan hasil penelitian dilakukan berdasarkan rumusan masalah melalui hasil analisis data yang telah dilakukan.

3) Tahap penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi:

a) Penyusunan laporan penelitian

Penyusunan laporan penelitian bertujuan untuk mengkomunikasikan hasil penelitian yang telah dilakukan. Laporan penelitian disusun secara runtut dan lengkap berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan oleh Universitas Jember dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota. Laporan penelitian yang telah disusun kemudian dipertanggungjawabkan kepada tim penguji.

b) Revisi laporan penelitian

Revisi laporan penelitian dilakukan untuk memperbaiki kesalahan serta kekurangan yang terdapat pada laporan yang telah diujikan. Revisi laporan hasil penelitian bertujuan untuk menyempurnakan isi penelitian sesuai dengan saran yang diterima.

c) Penggandaan laporan penelitian

Setelah laporan direvisi, kegiatan selanjutnya yaitu menggandakan laporan sesuai kebutuhan, kemudian mendistribusikan kepada perpustakaan universitas, fakultas, dan jurusan.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan mengenai hasil dan pembahasan penelitian tentang (1) kategori kata arkais pada hikayat *Hang Tuah I*, (2) perubahan makna kata arkais pada hikayat *Hang Tuah I*, dan (3) pemanfaatan hasil penelitian kata arkais pada hikayat *Hang Tuah I* sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X.

4.1 Kategori Kata Arkais pada Hikayat *Hang Tuah I*

Kelas kata adalah penggolongan kata dalam satuan bahasa berdasarkan kategori bentuk, fungsi, dan makna dalam sistem gramatikal. Kelas kata merupakan pengelompokan kata atau penggolongan kata untuk menemukan sistem dalam bahasa. Pada penelitian ini kelas kata dikelompokkan menjadi tiga belas jenis, yaitu verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbial, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, dan interjeksi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan data sebagai berikut.

4.1.1 Verba

Verba atau kata kerja adalah kata yang menjelaskan suatu tindakan, keberadaan, atau pengalaman. Verba atau kata kerja berfungsi untuk menunjukkan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. Berdasarkan data yang diperoleh dalam hikayat *Hang Tuah I*, verba atau kata kerja yang diperoleh adalah sebagai berikut.

(data 1)

Maka Hang Tuah pun *menghunus* kerisnya, lalu menyebarkan dirinya pada musuh yang dua puluh itu, serta ditikamnya oleh Hang Tuah, dua orang mati (Schap, 2010:25).

Kata arkais *menghunus* termasuk dalam kategori verba atau kata kerja. Disebut verba karena kata *menghunus* menunjukkan kegiatan aksi atau melakukan pekerjaan. Pada data di atas, kata *menghunus* yang diikuti kata keris menjelaskan perbuatan yang dilakukan oleh tokoh Hang Tuah. Dalam KBBI (2005:534) kata

menghunus memiliki arti mencabut (pedang, keris, dan sebagainya) dari sarungnya. Kategori kata verba juga terdapat pada data berikut.

(data 2)

Setelah beberapa piala, maka Tun Tuah pun *khayali* (Schap, 2010:197).

Kata arkais *khayali* termasuk dalam kategori verba atau kata kerja. Disebut verba karena kata *khayali* menunjukkan keadaan. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata *khayali* menjelaskan keadaan Tun Tuah setelah menghabiskan beberapa gelas minuman. Dalam KBBI kata *khayali* memiliki makna berada dalam keadaan tidak sadar.

4.1.2 Adjektiva

Adjektiva atau kata kerja adalah penggolongan kata yang digunakan untuk menunjukkan sifat atau keadaan suatu objek, baik itu manusia, hewan dan tumbuhan serta benda.. Berdasarkan data yang diperoleh dalam hikayat *Hang Tuah I*, adjektiva atau kata sifat yang diperoleh adalah sebagai berikut.

(data 3)

Syahdan maka Raden Mas Ayu pun dihiasi oranglah dengan pakaian yang indah-indah, bertatahkan intan dikarang, berkain kembang dipercikkan dengan air mas, berpadaka susun telu kaluh sisir, bersayap sandang bepermata pudi manikam, dan kamar perbuatan Jawa berincil-berincil bepermata merah, bersunting bunga semendarasawilis dan bersanggul miring cara Jawa, berpatam mas berpelik mutiara kesturi dan memakai kalambak, bergelang manikam dilarik tiga-tiga sebelah, berasat-asat bayam, bersifat alit, giginya *asmaradanta* dan bibirnya merah tua, terlalu manis seperti laut madu (Schap, 2010:153).

Kata arkais *asmaradanta* termasuk dalam kategori adjektiva atau kata sifat. Disebut adjektiva karena dalam konteks kalimat di atas kata *asmaradanta* menunjukkan keadaan suatu objek. Pada data di atas kata *asmaradanta* menggambarkan keadaan gigi Raden mas Ayu yang putih mengkilap. Dalam KBBI (2005:234) kata *asmaradanta* memiliki makna putih berkilat. Kategori kata adjektiva juga terdapat pada data berikut.

(data 4)

Maka tatkala Tun Tuah memengkis itu, maka jung itupun *singit*, seperti hendak terbalik.

Kata arkais *singit* termasuk dalam kategori adjektiva atau kata sifat. Disebut adjektiva karena dalam konteks kalimat di atas kata *singit* menjelaskan keadaan suatu objek. Pada data di atas kata *singit* menggambarkan keadaan perahu yang miring. Dalam KBBI kata *singit* memiliki makna miring ke sebelah (tidak seimbang).

4.1.3 Nomina

Nomina atau kata benda adalah kata-kata yang sifatnya merujuk pada suatu benda atau barang. Berdasarkan data yang diperoleh dalam hikayat *Hang Tuah I*, verba atau kata kerja yang diperoleh adalah sebagai berikut.

(data 5)

Maka sembah Tun Tuah: ini kampung *saudagar*, tuanku (Schap, 2010:70).

Kata arkais *utas* termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena kata *saudagar* memiliki sifat yang merujuk pada suatu benda. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata *saudagar* pada data tersebut dimaknai sebagai seorang seorang pengusaha. Dalam KBBI kata *saudagar* memiliki makna orang yang memperdagangkan sesuatu dalam jumlah besar. Kategori kata nomina juga terdapat pada data berikut.

(data 6)

Maka Bendahara pun mengerahkan segala tukang dan *utas* (Schap, 2010:105).

Kata arkais *utas* termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena dalam konteks kalimat di atas terdapat verba mengerahkan sehingga kata *utas* merujuk pada seseorang dengan keahlian tertentu. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata *utas* pada data tersebut lebih tepat dimaknai sebagai seorang ahli. Dalam KBBI kata *utas* memiliki makna mahir dan padai.

4.1.4 Pronomina

Pronomina atau kata ganti adalah jenis kata pengganti yang merujuk pada nomina lain atau kata benda lain. Berdasarkan data yang diperoleh dalam hikayat *Hang Tuah I*, pronomina atau kata ganti yang diperoleh adalah sebagai berikut.

(data 7)

“*Manira* ini dititahkan oleh paduka Seri Batara, melihat tuan-tuan sekalian ini dan membawa ayapan Raja akan panglima kedua (Schap 2010:108).

Kata arkais *manira* termasuk dalam kategori pronomina atau kata ganti. Disebut pronomina karena dalam konteks kalimat di atas, kata *manira* menggantikan nomina. Pada data di atas, kata *manira* menggantikan kata saya. Dalam KBBI kata *manira* memiliki makna saya, aku (untuk menyebut diri ketika berbicara dengan bawahan. Kategori kata pronomina juga terdapat pada data berikut.

(data 8)

Maka sembah Laksamana, "Daulat *andika* Batara" (Schap, 2010:174).

Kata arkais *andika* termasuk dalam kategori pronomina atau kata ganti. Disebut pronomina karena dalam konteks kalimat di atas, kata *andika* menggantikan nomina. Pada data di atas, kata *andika* digunakan untuk menggantikan kata tuanku. Dalam KBBI kata *andika* memiliki makna sapaan hormat orang kedua, Tuanku.

4.1.5 Adverbia

Adverbia atau kata keterangan adalah suatu jenis kata yang sifatnya memberikan keterangan (penjelasan) terhadap kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva) maupun kata bilangan, serta mampu dalam memberikan keterangan (penjelasan) terhadap semua kalimat. Berdasarkan data yang diperoleh dalam hikayat *Hang Tuah I*, adverbia atau kata keterangan yang diperoleh adalah sebagai berikut.

(data 9)

Syahdan apabila baginda ke luar, dihadap oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang, maka beberapa pedang yang sudah terhunus kepada kiri kanan baginda itu, dan beberapa puluh bentara yang memangku pedang yang berikatkan emas, bertatahkan ratna mutu manikam (Schap, 2010:3).

Kata arkais *syahdan* termasuk dalam kategori adverbial atau kata keterangan. Disebut adverbial karena dalam konteks kalimat di atas kata *syahdan* memberikan keterangan terhadap kata berikutnya. Pada data di atas kata *syahdan* merupakan permulaan pada cerita yang memberikan penjelasan terhadap semua kalimat. Dalam KBBI kata *syahdan* memiliki makna selanjutnya, lalu. Kategori kata pronomina juga terdapat pada data berikut.

(data 10)

Maka berlayarlah dari Pelembang itu, tetapi Mendam Berahi itu menarik layar tupang *sahaja* menuju pulau (Schap, 2010:123).

Kata arkais *sahaja* termasuk dalam kategori adverbial atau kata keterangan. Disebut adverbial karena dalam konteks kalimat di atas kata *sahaja* memberikan keterangan terhadap kata sebelumnya. Pada data di atas kata *sahaja* memberikan keterangan terhadap kata layar tupang yang sengaja ditarik karena hendak berlayar. Dalam KBBI (2005:1242) kata *sahaja* memiliki makna (dengan) sengaja. Kategori kata pronomina juga terdapat pada data berikut.

4.2 Padanan Kata Arkais dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Saat Ini

Pada sub bab sebelumnya telah diketahui beberapa kata arkais berdasarkan kategori kata. Pada bagian ini akan disajikan padanan kata dari kata-kata tersebut dalam penggunaan bahasa tulis saat ini. Kata-kata arkais dan padanannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Padanan Kata Arkais

No	Kata	Padanan Kata	No	Kata	Padanan Kata
1.	Syahdan	Selanjutnya	29.	Utas	Ahli
2.	Hatta	Maka	30.	Ubun-ubun	Petapa perempuan
3.	Titah	Perintah	31.	Ajar-ajar	Pertapa
4.	Hulubalang	Panglima	32.	Manira	Saya
5.	Mangkubumi	Perdana menteri	33.	Jinjang	Dukun
6.	Perigi	Telaga	34.	Priayi	Bangsawan
7.	Syahbandar	Kepala pelabuhan	35.	Daulat	Ya
8.	Lancang	Perahu layar	36.	Kemanatah	Kemanakah
9.	Penggawa	Kepala desa	37.	Seri	Yang mulia
10.	Dandang	Perahu	38.	Mengigal	Menampilkan
11.	Handai	Teman	39.	Picis	Sepuluh sen
12.	Menghunus	Mencabut	40.	Sahaya	Saja
13.	Arkian	Kemudian	41.	Bangat	Segera
14.	Apakala	Apabila	42.	Suluh	Pengintai
15.	Duli	Baginda	43.	Sida-sida	Pegawai
16.	Balai	Rumah	44.	Asmaradanta	Putih
17.	Piala	Gelas	45.	Daluang	Kertas
18.	Apatah	Apakah	46.	Pancapersada	Lantai
19.	Jogan	Tombak	47.	Lena	Nyenyak
20.	Saudagar	Pengusaha	48.	Andika	Tuaniku
21.	Bendul	Balai	49.	Galuh	Perak
22.	Peterana	Kursi	50.	Masygul	Sebal
23.	Upeti	Persembahan	51.	Khayali	Pingsan
24.	Patik	Budak belian	52.	Senyampang	Selagi
25.	Balairung	Aula	53.	Singit	Miring
26.	Kapit	Pembantu	54.	Kusa	Tongkat
27.	Gali	Perampok	55.	Cemeti	Pecut
28.	Mutu	Kadar	56.	Pengawinan	Pembawa tombak

Kata arkais memiliki padanan kata yang lazim digunakan pada saat ini. Berikut adalah padanan kata arkais dan penggunaannya dalam bahasa Indonesia tulis saat ini.

1) Menghunus = mencabut

Kata arkais *menghunus* terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*. Kata *menghunus* memiliki padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini yaitu kata *mencabut*. Berikut adalah penggunaan kata *menghunus* dalam hikayat *Hang Tuah I*.

(1a)

Maka Hang Tuah pun *menghunus* kerisnya, lalu menyebarkan dirinya pada musuh yang dua puluh itu, serta ditikamnya oleh Hang Tuah, dua orang mati (Schap, 2010:25).

Berikut adalah penggunaan kata *mencabut* dalam bahasa Indonesia saat ini.

(1b)

Dengan tekad terakhir mereka mencoba **mencabut** batang singkong itu kembali (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015:11).

2) Khayali = pingsan

Kata arkais *khayali* terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*. Kata *khayali* memiliki padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini yaitu kata *pingsan*. Berikut adalah penggunaan kata *khayali* dalam hikayat *Hang Tuah I*.

(2a)

Setelah beberapa piala, maka Tun Tuah pun *khayali* (Schap, 2010:197).

Berikut adalah penggunaan kata *pingsan* dalam bahasa Indonesia saat ini.

(2b)

Guru menugasi siswa untuk menganalisis mengapa partisipan dalam teks “Politisi Blusukan Banjir” **pingsan** (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:31).

3) Asmaradanta = putih

Kata arkais *asmaradanta* terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*. Kata *asmaradanta* memiliki padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini

yaitu kata *putih*. Berikut adalah penggunaan kata *asmaradanta* dalam hikayat *Hang Tuah I*.

(3a)

Syahdan maka Raden Mas Ayu pun dihiasi oranglah dengan pakaian yang indah-indah, bertatahkan intan dikarang, berkain kembang dipercikkan dengan air mas, berpadaka susun telu kaluh sisir, bersayap sandang bepermata pudi manikam, dan kamar perbuatan Jawa berincil-berincil bepermata merah, bersunting bunga semendarasawilis dan bersanggul miring cara Jawa, berpatam mas berpelik mutiara kesturi dan memakai kalambak, bergelang manikam dilarik tiga-tiga sebelah, berasat-asat bayam, bersifat alit, giginya *asmaradanta* dan bibirnya merah tua, terlalu manis seperti laut madu (Schap, 2010:153).

Berikut adalah penggunaan kata *putih* dalam bahasa Indonesia saat ini.

(3b)

Jika kami sakit, sakit apa pun: diare, bengkak, batuk, flu, atau gatal-gatal maka guru kami akan memberikan sebuah pil berwarna *putih*, berukuran besar bulat seperti kancing jas hujan, yang rasanya sangat pahit (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015:115).

4) Singit = miring

Kata arkais *singit* terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*. Kata *singit* memiliki padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini yaitu kata *miring*.

Berikut adalah penggunaan kata *singit* dalam hikayat *Hang Tuah I*.

(4a)

Maka tatkala Tun Tuah memengkis itu, maka jung itupun *singit*, seperti hendak terbalik (Schap, 2010:221).

Berikut adalah penggunaan kata *miring* dalam bahasa Indonesia saat ini.

(4b)

Satu-satunya benda yang menandakan bangunan itu sekolah adalah sebatang tiang bendera dari bambu kuning dan sebuah papan tulis hijau yang tergantung *miring* di dekat lonceng (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015:116).

5) Saudagar = pengusaha

Kata arkais *saudagar* terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*. Kata *saudagar* memiliki padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini yaitu kata

pengusaha. Berikut adalah penggunaan kata *saudagar* dalam hikayat *Hang Tuah I*.

(5a)

Maka sembah Tun Tuah: ini kampung *saudagar*, tuanku (Schap, 2010:70).

Berikut adalah penggunaan kata *pengusaha* dalam bahasa Indonesia saat ini.

(5b)

Sebelum menjadi salah seorang *pengusaha* di dunia properti, Elang berulang - ulang mengasah naluri bisnisnya dengan berjualan donat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013:4).

6) Utas = ahli

Kata arkais *utas* terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*. Kata *utas* memiliki padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini yaitu kata *ahli*. Berikut adalah penggunaan kata *utas* dalam hikayat *Hang Tuah I*.

(6a)

Maka Bendahara pun mengerahkan segala tukang dan *utas* (Schap, 2010:105).

Berikut adalah penggunaan kata *ahli* dalam bahasa Indonesia saat ini.

(6b)

Tulisan dalam jurnal ilmiah ditujukan untuk para peneliti dan para **ahli** lainnya di bidang yang sama (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015:220).

7) Manira = saya

Kata arkais *manira* terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*. Kata *manira* memiliki padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini yaitu kata *saya*. Berikut adalah penggunaan kata *manira* dalam hikayat *Hang Tuah I*.

(7a)

“*Manira* ini dititahkan oleh paduka Seri Batara, melihat tuan-tuan sekalian ini dan membawa ayapan Raja akan panglima kedua (Schap 2010:108).

Berikut adalah penggunaan kata *ahli* dalam bahasa Indonesia saat ini.

(7b)

“Satu kilo daging ini *saya* jual Rp100.000,00, Bu” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015:26).

8) Andika = tuanku

Kata arkais *andika* terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*. Kata *andika* memiliki padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini yaitu kata *tuanku*. Berikut adalah penggunaan kata *andika* dalam hikayat *Hang Tuah I*.

(8a)

Maka sembah Laksamana, "Daulat ***andika*** Batara" (Schap, 2010:174).

Berikut adalah penggunaan kata *ahli* dalam bahasa Indonesia saat ini.

(8b)

Kuburan Tuanku Imam Bonjol terletak di desa Lotta, kecamatan Pineleng, kabupaten Minahasa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016:78).

9) Syahdan = selanjutnya

Kata arkais *syahdan* terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*. Kata *syahdan* memiliki padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini yaitu kata *selanjutnya*. Berikut adalah penggunaan kata *syahdan* dalam hikayat *Hang Tuah I*.

(9a)

Syahdan apabila baginda ke luar, dihadap oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang, maka beberapa pedang yang sudah terhunus kepada kiri kanan baginda itu, dan beberapa puluh bentara yang memangku pedang yang berikatkan emas, bertatahkan ratna mutu manikam (Schap, 2010:3).

Berikut adalah penggunaan kata *selanjutnya* dalam bahasa Indonesia saat ini.

(9b)

Selanjutnya, jika kalimat pertama dalam kalimat majemuk setara itu berupa kalimat transitif, kalimat kedua dan selanjutnya juga harus berupa kalimat transitif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015:62).

10) Sahaja = saja

Kata arkais *sahaja* terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*. Kata *sahaja* memiliki padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini yaitu kata *saja*. Berikut adalah penggunaan kata *sahaja* dalam hikayat *Hang Tuah I*.

(10a)

Maka berlayarlah dari Pelembang itu, tetapi Mendam Berahi itu menarik layar tupang ***sahaja*** menuju pulau (Schap, 2010:123).

Berikut adalah penggunaan kata *selanjutnya* dalam bahasa Indonesia saat ini.

(10b)

Janjikan membuat program wisata yang kreatif, membangun prasarannya *saja* kerap tidak dilakukan pemerintah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015: 5)

11) Titah = perintah

Kata arkais *titah* terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*. Kata *titah* memiliki padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini yaitu kata *perintah*.

Berikut adalah penggunaan kata *titah* dalam hikayat *Hang Tuah I*.

(11a)

Maka segala ahlunnujum itupun menyembah baginda, lalu melihat di dalam nujumnya. Setelah dilihatnya, maka segala ahlunnujum itupun masing-masing menggerakkan kepalanya. Maka *titah* baginda, "Apa sebabnya maka kamu sekalian menggerakkan kepalamu?" (Schap 2010:4).

Berikut adalah penggunaan kata *perintah* dalam bahasa Indonesia saat ini.

(11b)

Ikuti *perintah* selanjutnya sesuai dengan yang tertera di layar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:102).

12) Penggawa = kepala desa

Kata arkais *penggawa* terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*. Kata *penggawa* memiliki padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini yaitu kata *kepala desa*. Berikut adalah penggunaan kata *penggawa* dalam hikayat *Hang Tuah I*.

(12a)

Setelah sudah, maka dipilih Baginda anak orang yang berasal empat puluh orang, akan menjadi teman anakanda baginda dan empat orang anak *penggawa* dan empat puluh anak orang keluaran jadi biduanda dan empat puluh anak dara-dara yang baik rupanya, akan dayang-dayang Schap (2010:17).

Berikut adalah penggunaan kata *kepala desa* dalam bahasa Indonesia saat ini.

(12b)

"Bahkan bila ia jadi *kepala desa* pun, tak sudi saya punya menantu anak juru masak!" bentak Mangkudun. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:9).

13) Dandang = perahu

Kata arkais *dandang* terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*. Kata *dandang* memiliki padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini yaitu kata *perahu*. Berikut adalah penggunaan kata *dandang* dalam hikayat *Hang Tuah I*.

(13a)

Maka Sang Maniaka pun naiklah ke atas perahu kenaikan, lalu berlayar. Maka segala *dandang* dan manjungan pun berlayarlah Schap (2010:18).

Berikut adalah penggunaan kata *perahu* dalam bahasa Indonesia saat ini.

(13b)

Dan untuk sampai ke sana, dia harus naik *perahu* ke arah hilir selama setengah jam, menyambung lagi dengan angkutan pedesaan ke arah kota kecamatan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015:100).

14) Handai = teman

Kata arkais *handai* terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*. Kata *handai* memiliki padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini yaitu kata *teman*. Berikut adalah penggunaan kata *handai* dalam hikayat *Hang Tuah I*.

(14a)

Maka kata Hang Tuah “Hai *handai*ku keempat ingat-ingat kita, perahu musuh rupanya yang kelihatan datang tiga buah itu (Schap, 2010:23).

Berikut adalah penggunaan kata *teman* dalam bahasa Indonesia saat ini.

(14b)

Pun sebaliknya, sangatlah tidak pantas jika ada orang menggunakan bentuk-bentuk tidak baku itu dalam sebuah seminar, dengan **teman** akrabnya sekalipun (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015:27).

15) Arkian = kemudian

Kata arkais *arkian* terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*. Kata *arkian* memiliki padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini yaitu kata *kemudian*. Berikut adalah penggunaan kata *arkian* dalam hikayat *Hang Tuah I*.

(15a)

Arkian maka beberapa lamanya berlayar itu, maka sampailah ke Bintan (Schap, 2010:27).

Berikut adalah penggunaan kata *kemudian* dalam bahasa Indonesia saat ini.

(15b)

Berbahasa dengan baik dan benar ternyata tidak hanya dapat memperlancar komunikasi, *kemudian* juga dapat meluruskan cara berpikir (berlogika) dan sekaligus mengajarkan cara bertanggung jawab (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015:62).

16) Kapit = pembantu

Kata arkais *kapit* terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*. Kata *kapit* memiliki padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini yaitu kata *pembantu*. Berikut adalah penggunaan kata *kapit* dalam hikayat *Hang Tuah I*.

(16a)

Jika ada untungnya, niscaya menjadi *kapit* duli yang dipertuan dan nama duli yang dipertuan masyhurlah pada segala negeri (Schap, 2010:89).

Berikut adalah penggunaan kata *pembantu* dalam bahasa Indonesia saat ini.

(16b)

Sudah lama ia tidak pernah ke sana. Ya, sejak tante punya *pembantu* baru (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:52).

17) Mutu = kadar

Kata arkais *mutu* terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*. Kata *mutu* memiliki padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini yaitu kata *kadar*. Berikut adalah penggunaan kata *mutu* dalam hikayat *Hang Tuah I*.

(17a)

Maka warna mukanya seperti bulan pumama empat belas hari gilang-gemilang, tubuhnya seperti emas sepuluh *mutu* (Schap, 2010:104).

Berikut adalah penggunaan kata *kadar* dalam bahasa Indonesia saat ini.

(17b)

Itu sebabnya, dia perlu PROVIKID, minuman kaya gizi, kalsium, dan vitamin dengan kadar lemak rendah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:94).

18) Mengigal = menampilkan

Kata arkais *mengigal* terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*. Kata *mengigal* memiliki padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini yaitu kata

menampilkan. Berikut adalah penggunaan kata *mengigal* dalam hikayat *Hang Tuah I*.

(18a)

Masing-masing pun berahilah, ada yang menari ada yang *mengigal* ada yang tunduk, ada yang bermain tombak di atas kuda, ada yang main ronggeng (Schap, 2010:116).

Berikut adalah penggunaan kata *menampilkan* dalam bahasa Indonesia saat ini.

(18b)

Pengarang bermaksud memberi hiburan estetik dan sekalian hendak menyentuh rasa dan nilai kemanusiaan atau sengaja *menampilkan* sesuatu dengan maksud hendak menggugah pembaca dan kepeduliannya atas kehidupan ini (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015:77).

19) Bangat = segera

Kata arkais *bangat* terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*. Kata *bangat* memiliki padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini yaitu kata *segera*. Berikut adalah penggunaan kata *bangat* dalam hikayat *Hang Tuah I*.

(19a)

Maka segala pegawai dan pertuanan pun membangunkan masing-masing terlalu *bangat*, di dalam sebulan itu juga sudahlah (Schap, 2010:127).

Berikut adalah penggunaan kata *segera* dalam bahasa Indonesia saat ini.

(19b)

Padahal, kita akan *segera* memasuki era Masyarakat Ekonomi Asean yang ditandai dengan bebasnya arus lalu lintas barang, jasa, investasi, modal, serta tenaga kerja terampil di segenap negara kawasan Asia Tenggara (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015:212).

20) Daluang = kertas

Kata arkais *daluang* terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I*. Kata *daluang* memiliki padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini yaitu kata *kertas*. Berikut adalah penggunaan kata *daluang* dalam hikayat *Hang Tuah I*.

(20a)

Maka ketika hendak turun dari puncak gunung itu, maka dilihat oleh Laksamana seorang tua terlalu muhtasyim rupanya, berkain *daluang* dan berketu (Schap, 2010:155).

Berikut adalah penggunaan kata *kertas* dalam bahasa Indonesia saat ini.

(20b)

Tunggu sampai keluar *kertas* bukti transaksi dan ambil
(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:102).

4.3 Pemanfaatan Hasil Penelitian Kata Arkais pada Hikayat *Hang Tuah I* sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas X

Teks cerita rakyat (hikayat) merupakan salah satu teks yang diajarkan pada tingkat Sekolah Menengah Atas kelas X semester ganjil. Di dalam Kurikulum 2013 revisi 2016, kompetensi pada jenjang SMA kelas X yang berhubungan dengan teks cerita rakyat (hikayat) akan dipaparkan sebagai berikut.

A. Kompetensi Inti

3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang a. ilmu pengetahuan, b. teknologi, c. seni, d. budaya, dan e. humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar

- 3.8 Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat (hikayat) dan cerpen.
- 4.4 Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

3.8.1 Mampu mengidentifikasi karakteristik bahasa hikayat.

3.8.2 Mampu menunjukkan perilaku jujur dan bekerja sama dalam mengidentifikasi karakteristik bahasa hikayat

3.8.3 Mampu menunjukkan sikap berani dan sopan santun dalam mengemukakan hasil identifikasi karakteristik bahasa hikayat

3.8.4 Mampu memparafrasakan teks hikayat dalam bentuk sinopsis

D. Tujuan Pembelajaran

1) Mengidentifikasi karakteristik bahasa hikayat dengan tepat.

2) Menunjukkan perilaku jujur dan bekerja sama dalam menentukan karakteristik bahasa hikayat.

3) Menunjukkan sikap berani dan sopan santun dalam mengemukakan hasil identifikasi karakteristik bahasa hikayat.

4) Menuliskan dan mempresentasikan hasil identifikasi karakteristik bahasa hikayat.

Berdasarkan silabus dan buku ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X edisi revisi 2016, materi pembelajaran teks cerita rakyat (hikayat) di SMA kelas X meliputi:

1) Nilai-nilai dalam cerpen dan hikayat.

2) Gaya bahasa.

3) Kata arkais (kuno).

Pemanfaatan pada penelitian ini difokuskan pada materi kata arkais (kuno). Hasil penelitian kata arkais pada hikayat *Hang Tuah I* dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia. Materi pembelajaran yang dimaksud dalam hal ini yaitu mengajarkan pada siswa untuk menemukan kata arkais pada hikayat *Hang Tuah I*. Siswa dapat menggunakan kata arkais pada hikayat *Hang Tuah I* untuk mengetahui kata arkais yang lebih banyak dan beragam. Penggalan teks Hikayat *Hang Tuah I* adalah sebagai berikut.

RAJA BINTAN

Sekali peristiwa ada seorang raja keinderaan. Maka raja itu terlalu besar kerajaannya, pada segala raja indera seorang pun tiada menyamai dia; sekaliannya menumt titahnya baginda itu.

Syahdan apabila baginda ke luar, dihadap oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang, maka beberapa pedang yang sudah terhunus kepada kiri kanan baginda itu, dan beberapa puluh bentara yang memangku pedang yang berikatkan emas, bertatahkan ratna mutu manikam. Apabila baginda bertitah pada segala raja-raja dan menteri di kanan, maka bentara kanan menyampaikan titah baginda itu. Maka apabila baginda memandang ke kiri bertitah, maka bentara kiriliah menyampaikan titah baginda itu. Maka apabila baginda memandang ke kanan, maka segala raja-raja dan menteri sekalian menyembah, apabila baginda berpaling ke kiri, maka sekalian raja-raja dan menteri di kiri semuanya menyembah baginda itu.

Adapun nama baginda itu Sang Pertala Dewa. Adapun Sang Pertala Dewa itu tahu akan dirinya akan beroleh anak. Maka anaknya itulah akan menjadi raja di Bukit Seguntang. Maka dari pada anak cucu baginda itu, akan menjadi raja besar-besar pada akhir zaman.

Maka tersebutlah pula perkataan seorang raja, terlalu besar kerajaannya; maka isteri baginda itupun hamillah. Setelah genaplah bulannya, maka permaisuri pun beranaklah seorang perempuan, terlalu amat elok rupanya dan kelakuannya. Pada masa zaman itu, seorang pun tiada menyamai rupanya anak raja itu. Maka dinamai oleh ayahanda bunda baginda tuan puteri Kemala Ratna Pelinggam. Maka dipelihara oleh paduka ayahanda bunda baginda, dengan sepertinya.

Syahdan maka paduka ayahanda bunda pun terlalu amat kasih akan anakanda baginda itu. Hatta berapa lamanya, maka beberapa anak raja-raja datanglah hendak meminang tuan puteri itu, akan tetapi tiada diberi deh paduka bunda baginda, karena segala raja-raja yang hendak meminang itu tiada sama dengan bangsa baginda itu, karena bundanya itu raja keinderaan.

Maka baginda pun bertitah kepada perdana menteri, suruh memanggil segala ahlunnujum dan segala sasterawan. Maka sekaliannya pun datang menyembah baginda. Maka titah baginda kepada segala ahlunnujum dan segala sasterawan, "Hai kamu sekalian, lihat apalah di dalam nujununu, betapakah akan untung bahagia anakku itu."

Maka segala ahlunnujum itupun menyembah baginda, lalu melihat di dalam nujumnya. Setelah dilihatnya, maka segala ahlunnujum itupun masing-masing menggerakkan kepalanya. Maka titah baginda, "Apa sebabnya maka kamu sekalian menggerakkan kepalamu?"

Maka sembah segala ahlunnujum dan sasterawan, "Ya tuanku syah alam! Patik memohonkan ampu beribu-ribu ampun dan kurnia

ke bawah duli syah alam. Adapun paduka anakanda itu terlalu amat bahagia, beroleh suami anak raja, besar dan anak cucu paduka anakanda inilah jadi raja, datang pada akhir zaman akan menjadi raja besar. Jika duli tuanku hendak segera memberi paduka anakanda bersuami, hendaklah tuanku taruh paduka anak anda itu, pada suatu pulau yang bernama Biram Dewa itu dengan suatu mahligai dan dayang-dayang. Di sanalah paduka anakanda bersuami akan raja besar."

Maka baginda mendengar sembah segala ahlunnujum dan sasterawan demikian itu, maka baginda pun bangkitlah berdiri hendak masuk mendapatkan permaisuri. Maka segala menteri, hulubalang pun menyembah, lalu ke luar.

Setelah raja masuk ke dalam istana, maka titah baginda kepada permaisuri, "Ya adinda, akan sekarang ini apa bicara kita akan anakanda ini?" Maka sembah segala ahlunnujum itu sekaliannya diceriterakannya kepada permaisuri.

Maka sembah permaisuri, "Ya tuanku! patik memohonkan ampun dan kurnia. Adapun patik ini hamba, mana titah, Patik junjung."

Setelah baginda mendengar sembah permaisuri itu, maka baginda pun menitahkan perdana menteri membuat mahligai di atas pulau Biram Dewa itu. Tiada berapa lamanya mahligai itu pun sudah; maka pada ketika itu juga baginda pun melengkapi anakanda baginda dengan inang pengasuhnya dan dayang-dayang dengan sepertinya. Maka tuan puteri Kemala Ratna Pelinggam pun dipeluk dicium dan ditangisinya oleh ayahanda bunda baginda, "Aduhai anakku dan buah hatiku! Adapun ayahanda bunda membuang tuan ke pulau itu, bukan karena ayahanda bunda benci akan tuan, dan jangan tuan kecil hati akan ayahanda bunda menaruhkan tuan di sana. Kalau-kalau ada sungguh seperti kata ahlunnujum itu tuan beroleh kebesaran dan kemuliaan, supaya adalah nama ayahanda bunda disebut orang pada akhir zaman.

Maka tuan puteri Kemala Ratna Pelinggam pun menyembah ayahanda bunda baginda. Maka tuan puteri pun dibawa oleh segala menteri ke pulau Biram Dewa itu. Setelah sampai maka segala orang yang mengantar itu pun kembalilah berdatang sembah kepada baginda, serta menyampaikan sembah anakanda baginda itu. Maka tuan puteri pun duduklah pada mahligai di pulau Biram Dewa itu, dipelihara oleh segala inang pengasuhnya dan segala dayang-dayangnya.

Syahdan maka tersebutlah perkataan Sang Pertala Dewa. Sekali peristiwa, maka baginda bertitah kepada segala menteri hulubalang, "Hai tuan sekalian, baiklah tuan sekalian berlengkap, esok hari kita hendak turun ke pulau Biram Dewa, hendak pergi bermain-main dan berburu."

Maka sembah mangkubumi; "Baiklah tuanku."

Maka mangkubumi pun bermohonlah ke luar, berlengkap gajah dan kuda dan rakyat sekalian. Setelah lengkaplah, maka mangkubumi pun masuk menghadap berdatang sembah, "Ya tuanku syah alam, patik dititahkan berlengkap itu, maka sekarang ini sudahlah patik kerahkan segala rakyat gajah dan kuda."

Maka titah baginda, "Baiklah, esok hari kita pergi."

Maka baginda pun masuk ke istana. Maka segala menteri hulubalang sekaliannya pun pulanglah ke rumahnya masing-masing. Setelah keesokan harinya, maka raja pun berangkatlah dengan segala menteri hulubalang dan rakyat sekalian, lalu turun ke pulau itu berburu.

Hatta maka dengan takdir Allah taala, maka Sang Pertala Dewa pun melihat sebuah mahligai pada pulau itu. Maka titah baginda pada segala menteri hulubalang sekalian, "Tinggallah tuan-tuan di sini, kita hendak pergi pada mahligai itu."

Maka baginda pun pergilah pada mahligai itu. Setelah sampai, maka baginda pun naik ke atas mahligai itu. Maka dilihatnya ada seorang puteri dihadap oleh segala dayang-dayang dan inang pengasuhnya, dan biti-biti perwara sekaliannya pun duduk menghadap ia. Terlalu elok rupanya, seperti empat belas hari bulan. Maka baginda pun segera menghampiri tuan puteri itu. Maka segala dayang-dayang pun terkejut dan heran melihat rupa Sang Pertala

Dewa itu. Maka sembah segala inang pengasuhnya, "Ya tuanku, siapatah tuanku ini?"

Maka titah Sang Pertala Dewa, "Aku ini seofangdewa, turun dari keinderaan dan hendak berburu dengan segala rakyatku pada pulau ini. Engkau ini siapa, dan apa sebabnya datang ke mari ini? Apa sebabnya maka engkau datang duduk di tengah laut, di atas pulau ini?"

Maka berdatang sembahlah segala inang pengasub tuan puteri pada Sang Pertala Dewa, sekaliannya habis dipersembahkan; segala kelakuan dan perintah kemala hikmat itupun dipersenibahkannya pada baginda. Maka Sang Pertala Dewa pun mendengar sembah segala inang pengasuh tuan puteri Kemala Ratna Pelinggam demikian itu, maka terlalulah sukacita hati baginda itu. Maka segala rakyat Sang Pertala Dewa yang tersebut itu pun disuruh ke luar dan rata terbang, kenaikan Sang Pertala Dewa pun dibawa oranglah pergi ke pulau itu dengan segala bunyi-bunyiannya. Apabila tuan puteri dan segala isi istana mendengar bunyi-bunyian dan melihat segala perintah dewa turun itu terlalu banyak datang dengan segala pakaian terlalu indah-indah, rata terbang itu pun dengan perhiasan yang keemasan, datang mendapatkan Sang Pertala Dewa, semuanya berdatang sembah pada tuan puteri Kemala Ratna Pelinggam, maka tuan puteri pun tahulah, akan Sang Pertala Dewa itu anak raja besar, turun dari keinderaan, memakai dengan selengkapnya. Maka tuan puteri pun serta dengan segala isi mahligai itu pun amat sukacitalah

di dalam hatinya. Maka Sang Pertala Dewa dan tuan puteri pun berkata-kata dengan senda-gurau menyukakan hati tuan puteri.

Maka tuan puteri Kemala Ratna Pelinggam pun dihiasi oranglah dengan segala pakaian yang amat indah-indah. Setelah sudah berhias, maka Sang Pertala Dewa pun dikawinkan oranglah dengan tuan puteri Kemala Ratna Pelinggam seperti adat raja-raja yang menanggung kerajaan yang besar-besar. Setelah sudah berkawin itu, maka Sang Pertala Dewa pun duduklah berkasih-kasih laki isteri, barang seketika pun tiada boleh bercerai. Jika mandi bersama-sama, jika tidur pun bersama-sama, dan barang maksud tuan puteri itu pun tiadalah dilalui oleh baginda dan barang maksud baginda pun tiadalah dilalui oleh tuan puteri Kemala Ratna Pelinggam. Tatkala mesralah kasih dan sayang, maka Sang Pertala Dewa pun bertitah kepada tuan puteri, "Ayuhai adinda kakanda, pintalah kemala hikmat itu akan kakanda ini."

Maka sembah tuan puteri, "Pada bicara patik, jangankan kemala hikmat itu, sedangkan nyawa patik sekali pun lagi sudah terserah ke bawah dull paduka kakanda."

Maka kemala hikmat itu pun disembahkan tuan puteri, disambut oleh Sang Pertala Dewa, lalu dicoba serta dipermain-mainnya oleh Sang Pertala Dewa. Maka barang dicita baginda keluarlah dari dalam hikmat itu. Maka baginda pun terlalu sukacita hatinya. Sang Pertala Dewa duduklah di pulau itu bersuka-sukaan dengan isterinya serta dengan segala menteri hulubalangnya.

Hatta beberapa lamanya Sang Pertala Dewa duduk dengan isterinya, maka tuan puteri pun hamillah. Maka baginda pun terlalu amat sukacita hatinya. Telah genaplah bulannya, maka datanglah pada ketika berputera; maka tuan puteri Kemala Ratna Pelinggam berputeralah seorang anak laki-laki, terlalu elok rupanya, seperti empat belas hari bulan berseri-seri; serta keluar itu pun ada dengan mahkotanya. Maka anakanda baginda itu pun disambut oleh baginda serta dinamai oleh baginda Sang Purba.

Syahdan maka Sang Pertala Dewa pun bertitah kepada isterinya itu; "Adinda, jikalau ada kasih adinda akan kakanda, karena kakanda pun sudah berputera dengan adinda, maukah adinda mengikut kembali ke keinderaan, ke negeii kakanda?"

Maka sembah tuan puteri, "Jangankan kembali ke keinderaan, jikalau ke laut. Api sekali pun patik ikut juga."

Setelah didengar oleh baginda sembah tuan puteri demikian itu, maka baginda Sang Pertala Dewa pun berlengkaplah akan kembali ke keinderaan. Maka segala rakyat keinderaan pun terlalu gempita bunyinya. Maka akan pulau itu berguncang seperti akan karam lakunya. Maka Sang Pertala Dewa pun naiklah ke atas rata terbang laki isteri dan anakanda baginda. Maka segala perawirapun naiklah masing-masing pada kenaikannya. Maka kemala hikmat itu pun diambil oleh Sang Pertala Dewa, lalu dikandungnya. Maka mahligai

itupun gaiblah. Maka Sang Pertala Dewa pun sampailah ke negerinya lalu masuk ke dalam istananya. Maka bagindapun duduklah berkasih-kasihani laki isteri memelihara anakanda baginda itu.

Hatta beberapa lamanya, maka Sang Purba pun besarlah. Maka titah baginda pada isterinya "Ya adinda, akan sekarang anak kita pun sudah besarlah, patutlah ia menjadi raja. Maka akan anak kita inilah menjadi raja di dalam dunia, akan menentukan asal raja-raja. Bahwa diturunkan Allah taala akan menjadi raja sampai kepada anak cucunya, datang pada akhir zaman."

Maka kata tuan puteri "Mana bicara kakandalah."

Maka baginda pun menyuruh memanggil segala rakyat. Setelah sudah berhimpun, maka baginda pun berangkatlah ke Bukit Seguntang. Setelah sampai, dilihat oleh baginda akan bukit itu terlalu baik dan kayu-kayuan semuanya pun berbuah bermasak-masakan. Maka bukit itupun dinamai oleh baginda Bukit Seguntang Maha Biru. Setelah sudah maka Sang Pertala Dewa pun menyuruh orang berbuat istana dan balairung lengkap dengan balai penghadapan. Setelah sudah maka baginda pun naiklah ke istana, duduk dihadap orang. Maka Sang Pertala Dewa pun menyuruh siapkan segala pekerjaan.

Maka titah baginda kepada tuan puteri, "Berlengkaplah adinda, karena kakanda hendak merajakan anak kita pada Bukit Seguntang."

Setelah tuan puteri mendengar titah baginda demikian itu, maka tuan puteri pun berlengkaplah dengan sekejap itu juga, terlalu sukacita hatinya, karena perihal itu berbetulan seperti pesan ayahanda bundanya, "Hai, anakku, bahwa engkau beroleh suami akan anak raja keinderaan, serta engkau beroleh anak dengan anak raja keinderaan itu. Maka anakmu itulah kelak akan menjadi raja besar di dalam dunia ini sampai kepada anak cucunya."

Maka tuan puteri Kemala Ratna Pelinggam melengkapi pula akan puteranya dengan selengkapnya dengan pengasuhnya dan segala perwaranya.

Maka Sang Purba pun dirajakan oleh baginda di Bukit Seguntang itu seperti adat raja-raja yang besar-besar. Maka terlalulah baik budi bahasa baginda itu.

Syahdan setelah beberapa lamanya Sang Pertala Dewa duduk memelihara anakanda baginda, maka baginda pun bermohonlah kepada anakanda baginda lalu kembali ke keinderaan laki isteri. Sang Purba pun terlalu adil dan periksanya akan segala rakyatnya.

Hatta maka terdengarlah pada segala orang besar-besar dan orang kaya-kaya di tanah Palembang bahwa Bukit Seguntang itu ada beraja sekarang ini, diturunkan Allah taala dari keinderaan. Maka segala orang itu pun datanglah berhimpun di Bukit Seguntang, masing-masing membawa dengan persembahannya dan sukacitanya hendak melihat rupa raja itu. Maka segala mereka itu pun

dianugerahi oleh Sang Purba, masing-masing dengan kadarnya dan dengan tegur spanya serta dengan manis mukanya, seorang pun tiada terlindung lagi. Maka segala orang itu pun terlalu sukacita hatinya, karena melihat budi pekertinya raja itu. Dengan demikian terdengarlah pada segala negeri, bahwa di Bukit Seguntang sekarang, diturunkan Allah taala dari keinderaan, seorang raja yang baik budinya dan tegur spanya dan sangat ia mengasihi pada segala dagang dan senteri sekalian. Maka banyaklah orang datang menghadap raja itu, masing-masing dengan persembahan. Maka jadilah masyhur nama raja itu pada segala negeri yang hampir tanah Palembang itu. Maka Bukit Seguntang itu jadi bandar besarlah, terlalu ramai, menjadi negeri lengkap dengan hulubalang dan rakyat hina dena sekalian.

Hatta sekali peristiwa, maka Sang Purba pun hendak pergi berburu, bermain-main pada sisi Bukit Seguntang itu, hendak melihat temasa dengan segala orang besar-besar. Maka Sang Purba pun berangkatlah diiringkan segala orang besar-besar serta hulubalang rakyat sekalian. Maka baginda pun berjalanlah bermain-main pada tengah padang itu. Maka dilihat oleh baginda suatu kolam terlalu indah-indah perbuatannya, diikat dengan permata panca warna; berkeliling kolam itu berbagai-bagai bunga-bunga indah-indah dengan jambatannya. Maka Sang Purba pun berkeliling pada tepi kolam itu, melihat kekayaan Allah taala. Maka Sang Purba pun berasa panas hendak mandi. Maka baginda pun berdirilah pada tepi kolam itu menanggalkan segala pakaiannya. Maka disambut oleh bentara, dipangkunya. Maka baginda pun turun mandi dengan segala pegawai ke dalam kolam itu, terlalu ramai bersembur-semburan. Maka Sang Purba pun menyelam. Maka dengan takdir Allah taala, didengar oleh Sang Purba guruh di langit. Maka turun dewa dari keinderaan merupakan dirinya seekor lembu putih, seperti perak yang sudah tersepuh dan tanduknya seperti duri. Maka Sang Purba pun bangkit daripada menyelam itu. Maka dilihat baginda seekor lembu terdiri di tepi kolam itu terlalu indah rupanya. Maka Sang Purba pun naik bersalin kain. Maka dilihatnya lembu itu muntah, Setelah sudah Sang Purba bersalin kain, maka dilihatnya lembu itu pun gaiblah. Maka Sang Purba pun segera, pergi pada tempat muntah lembu itu. Dilihatnya oleh Sang Purba muntah lembu itu menjadi seorang budak perempuan, terlalu elok rupanya dan warnanya seperti emas sepuluh mutu. Maka mukanya seperti bulan pumama empat belas hari bulan. Maka Sang Purba pun mengunbil kain putih, lalu diselimutinya. Sudah itu maka titah puteri pun dinaikkanlah ke atas usungan bersama-sama baginda, lalu dibawa kembali ke negeri, lalu ke istana. Maka Sang Purba pun memilih dayang-dayang empat puluh, inang pengasuh perwara empat puluh. Sudah itu maka tuan puteri itu pun diberinya memakai pakaian kerajaan. Maka Sang Purba pun menitahkan seorang bentaranya naik

keinderaan, suruh persembahkan pada paduka ayahanda bunda baginda. Maka bentara pun pergilah. Serta sampai masuk menghadap Sang Pertala Dewa. Maka titah baginda, "Hai bentara, hendak ke mana engkau, apa pekerjaan anakku sekarang?"

Maka sembah bentara. "Ya tuanku, patik dititahkan paduka anakanda berdatang sembah. Maka paduka anakanda beroleh seorang puteri, terlalu elok rupanya." Maka disembahkan oleh bentara segala hal-ihwalnya.

Maka Sang Pertala Dewa pun terlalu sukacita mendengar warta anakanda baginda beroleh isteri itu. Maka Sang Pertala Dewa pun berlengkaplah. Setelah sudah, maka Sang Pertala Dewa laki isteri pun turunlah dari keinderaan, lalu ke Bukit Seguntang diiringkan oleh segala bala tenteranya. Maka turunlah dari keinderaan terlalu gempita suaranya daripada kebanyakan rakyat dari keinderaan, mengiringkan Sang Pertala Dewa.

Maka Sang Pertala Dewa pun sampailah ke Bukit Seguntang itu. Maka terdengarlah pada Sang Purba, maka Sang Purba segera ke luar dari istana, mengelu-elukan ayanda bunda. Maka Sang Purba pun sujud pada kaki ayah bundanya. Maka Sang Pertala Dewa dan permaisuri pun memeluk mencium anakanda baginda. Maka Sang Purba pun membawa ayahanda bunda masuk ke dalam istana didudukkan di atas singgasana yang bertatahkan ratna mutu manikam dan berumbaikan mutiara. Setelah sudah duduk maka tuan puteri pun disuruh oleh Sang Purba menyembah ayah bundanya. Maka dipeluk dicium oleh ayahanda bunda baginda akan menantunya itu. Maka Sang Pertala Dewa pun lengkap akan pekerjaan anakanda baginda Sang Purba, hendak dikawinkan dengan tuan puteri itu. Maka Sang Pertala Dewa pun menyuruh memulai berjaga-jaga tujuh hari tujuh malam. Maka Sang Purba dan tuan puteri, dihiasi oranglah dengan pakaian kerajaan yang indah-indah. Setelah sudah berhias, maka Sang Purba pun diarak oranglah berkeliling negeri dengan segala bunyi-bunyian. Setelah genap tujuh hari tujuh malam, tujuh kali berkeliling, lalu berarak kembali ke istana. Setelah sudah maka Sang Pertala Dewa pun hendak kembali ke keinderaan. Maka Sang Purba laki isteri pun menyembah ayahanda bunda baginda. Maka ayahanda bunda baginda pun memeluk mencium akan menantunya. Maka baginda pun kembalilah ke keinderaan dengan sukacita.

Hatta berapa lamanya, maka tuan puteri pun hamil. Maka Sang Purba pun terlalu sukacita melihat isterinya hamil itu. Setelah genaplah bulannya, maka tuan puteri pun berputeralah seorang laki-aki, terlalu elok rupanya dan sikapnya. Maka Sang Purba pun terlalu sukacita hatinya, karena melihat anakhya baginda itu. Maka dinamai oleh baginda Sang Maniaka. Maka dipeliharakan dengan sepertinya serta dipungutkan segala anak-anak menteri dan hulubalang dan segala pegawai akan jadi inang pengasuh anakanda baginda itu.

Hatta antara berapa lamanya, maka tuan puteri pun hamil pula. Telah genaplah bulannya akan berputera, maka tuan puteri pun berputeralah seorang laki-laki, amat elok rupanya. Maka dinamai oleh baginda Sang Jaya Nantaka. Maka dipelihara oleh ayahanda bunda baginda dengan sepertinya. Maka dipungutlah inang pengasuh akan teman anakanda baginda bermain.

Adapun akan baginda itu tahu akan anakanda itu kelak menjadi raja besar, tetapi hal dahulu; hendak makan pagi dan petangpun tiada akan diperoleh.

Hatta maka berapa lamanya, maka tuan puteri pun hamillah pula. Telah genaplah bulannya akan berputera, maka tuan puteri pun berputeralah pula seorang laki-laki, terlalu elok rupanya. Maka dipelihara oleh baginda seperti memelihara anakanda kedua itu juga. Maka dinamai oleh baginda Sang Saniaka. Hatta berapa lamanya, maka tuan puteri pun hamil pula. Setelah genaplah bulannya, maka tuan puteri pun berputeralah seorang laki-laki terlalu elok rupanya dan baik parasnya. Maka dinamai oleh baginda Sang Satiaka.

Maka Sang Purba pun naik membawa anakanda baginda kekayaan, menghadap ayahanda bunda baginda itu. Maka Sang Pertala Dewa pun telah melihat cucunda baginda itu datang, maka diambil oleh baginda dipeluk dicium akan cucunda itu, dan dianugerahi akan cucunda itu beberapa pakaian dari keindahan, emas yang bertatahkan mutu manikam dan beberapa pakaian yang indah-indah. Telah berapa hari lamanya baginda duduk menghadap ayahanda baginda, maka baginda pun bermohon kembah ke Bukit Seguntang, duduk memelihara anakanda baginda. Maka masyhurlah pada segala negeri, bahwa raja di Bukit Seguntang itu, sudah berputera empat orang laki-laki. Maka orang segala negeri itu pun pergilah menghadap masing-masing dengan persembahannya. Maka dianugerahi oleh baginda akan segala mereka itu. Maka segala mereka pun terlalu sukacita.

Hatta maka anakanda baginda keempatnya pun besarlah. Maka ayahanda bunda baginda pun terlalu kasih akan anakanda baginda itu. Maka anak raja keempat itu pun terlalu berkasih-kasihannya, keempat bersaudaranya, seketika pun tiada pernah bercerai, makan dan tidur pun bersama-sama juga.

Maka Bukit Seguntang itu pun menjadi perbendaharaan besarlah. Maka masyhurlah kepada negeri yang tiada beraja; maka masing-masing datanglah memohonkan anak raja itu hendak dijadikan raja, serta sementara menantikan anak raja itu besar, maka dipohonkanlah raja itu juga akan memerintah negerinya masing-masing. Maka masing-masing mereka itu datang menghadap baginda di Bukit Seguntang. Maka barang siapa datang pada baginda, masing-masing pada layaknya diberikan oleh baginda. Maka

senantiasa mereka itu masuk menghadap baginda. Demikianlah hal mereka itu.

Maka anak raja keempat itu pun besarlah, bermain-main keempat bersaudara ke padang memakai baju zirah kerajaan yang bertatahkan ratna mutu manikam. Apabila hari hampir akan petang, maka ia pun kembalilah. Demikianlah pekerjaan anakanda baginda keempat itu.

Ada pun Sang Purba apabila ia rindu akan ayahanda bunda baginda itu, maka ia naik ke atas keinderaan menghadap ayahanda bundanya. Ayah bundanya pun demikian juga; apabila hendak bermain ke dunia, maka baginda pun turun ke Bukit Seguntang mendapatkan anakanda dan cucunda keempat itu; maka baginda pun terlalu suka hatinya. Beberapa pakaian dari keinderaan dianugerahkan akan cucunda baginda keempatnya itu. Maka Sang Pertala Dewa pun bertitah, "Adapun cucuku keempat ini, menjadi raja besar di dalam dunia ini datang kepada anak cucunya. Syahdan timbullah asal raja-raja turun-temurun di Bukit Seguntang." Maka dipeluk diciumlah akan cucunda baginda keempat itu. Maka baginda pun kembali ke keinderaan. Maka Sang Purba pun mengantar ayahanda bunda baginda; beberapa hari duduk di keinderaan. Maka baginda pun bermohon kembali ke Bukit Seguntang, memeliharakan anakanda baginda keempatnya itu. Apabila tiada kelihatan, maka disuruh baginda cahari. Demikianlah pekerjaan baginda itu.

Sebermula ada seorang nakhoda; ia berahi hendak melihat rupa anak raja itu. Maka nakhoda itu pun berengkap dengan persembahan. Maka keluarga nakhoda itu pun bermuat ke perahu. Beberapa hari selangnya, maka nakhoda itu pun turun ke perahu lalu berlayar menuju ke Palembang. Hatta beberapa lamanya berlayar itu, maka nakhoda itu pun hampir sampailah ke Palembang.

Sebermula maka anakanda keempat itu pun memakai baju antakusuma, lalu pergilah bermain-main kepada pulau itu, mengambil buah-buahan; terlalu sukanya anak raja itu bermain main.

Syahdan maka perahu nakhoda itu pun, sampailah ke pulau itu. Maka nakhoda itu pun turun hendak mandi, hendak mengambil air, kayu. dengan segala anak perahunya. Maka nakhoda itu pun berjalan-jalan.

Bermula anak raja keempat itu pin bermain pada tepi perigi itu. Maka tiada dilihatnya orang datang itu. Maka nakhoda itu pun pergilah pada perigi itu. Maka dilihatnya ada budak-budak empat orang terlalu baik rupanya. Maka pikir nakhoda itu, bukan gerangan anak manusia budak-budak ini. Kalau-kalau anak dewa-dewa gerangan; maka segera diusirnya. Maka dilihatnya oleh anak raja keempat itu orang datang itu, maka ia hendak lari tiada sempat. Maka kata Sang Maniaka, "Mari kita bersembunyi di balik batu hampir telaga ini."

Maka sahut ketiga bersaudara itu, "Baiklah."

Maka keempat anak raja itu pun bersembunyilah. Maka nakhoda itu pun datang pada telaga itu. Maka dilihatnya budak-budak keempatnya itu pun tiadalah tampak lagi. Maka dicari oleh segala juak-juak perahunya, tetapi tiadalah bertemu. Maka nakhoda itu pun mencaharian juga akan budak-budak itu. Tiada juga bertemu. Maka nakhoda itu pun heranlah akan dirinya. Maka kata nakhoda itu "Pada bicara hamba, anak dewa-dewa juga gerangan budak-budak itu, maka dengan seketika ini juga lenyap daripada mata kita sekalian."

Maka orang itu pun heranlah. Maka nakhoda itu pun mandilah dan segala anak perahu itu pun mandilah serta mengambil air dan kayu. Setelah sudah maka masing-masing pun turunlah ke sampan, lalu dikayuh perahunya.

Adapun anak raja keempat, telah dilihatnya nakhoda itu sudah kembali, maka ia pun keluarlah dari celah batu itu, lalu kembali ke Bukit Seguntang. Maka baginda pun bertanya kepada anakanda baginda itu. "Ke mana pergi tuan keempat bersaudara, maka tiada ayahanda lihat?"

Maka Sang Maniaka pun berceritalah, tatkala ia pergi pada pulau itu, bertemu dengan sebuah perahu, hendak mengambil air. Maka tiada sempat patik lari. Maka patik bersembunyi pada suatu tempat. Setelah nakhoda itu kembali, patik keempat bersaudara pun keluarlah."

Maka berdebar hati baginda serta bertitah, "Hai anakku dan buah hatiku, lain kalinya jangan engkau demikian, tiada baik. Jika tuan hendak pergi bermain, beri tahu ayahanda boleh ayahanda kerahkan segala rakyat mengiringkan tuan."

Maka anak raja itu pun diamlah.

Maka baginda pun masuk ke istana, membawa anakanda baginda kepada permaisuri. Maka segala hal-ikhwalnya anakanda keempat itu, semuanya diceriterakan pada permaisuri. Maka kata permaisuri dengan air matanya, "Aduh anakku, mengapa maka demikian pekerti tuan hamba? Jikalau tuan hendak pergi bermain pun, beri tahu akan ayahanda bunda, supaya boleh ayahanda bunda suruh lengkapkan segala rakyat bala tentara. Tiadalah baik pekerti tuan demikian itu."

Maka oleh permaisuri dimandikan anakanda baginda keempat itu, dan diberinya mamakai. Maka kata permaisuri, "Aduh tuan, bunda melihat tuan itu, seketika pun tiada dapat bercerai, maka anakku pergi tiada berketahuan. Jikalau satu mara peri, mati kelak bunda oleh bercintakan tuan keempat ini "

Sebermula nakhoda itu pun sampailah ke Palembang. Maka ia pun bersiaplah berengkap persembahan. Setelah sudah maka lalu ia berjalan ke Bukit Seguntang. Beberapa antaranya, maka sampailah. Lalu ia datang kepada syahbandar. Maka kata nakhoda itu, "Hamba sekalian ini datang hendak menghadap duli syah alam."

Maka kata syahbandar, "Baiklah, rnari kita pergi."

Lalu berjalan, maka baginda pun sedang ramai dihadap oleh segala menteri dan hulubalang.

Maka dilihat oleh baginda syahbandar datang membawa seorang nakhoda, maka ditegur oleh baginda, "Marilah nakhoda duduk."

Maka nakhoda itu pun sujud, lalu duduk menyembah. Maka titah baginda, "Hai nakhoda, apa pekerjaan datang ke negeri kita ini, kaimana bukan bandar besar?"

Maka sembah nakhoda itu, "Daulat tuanku, patik memohonkan ampun dan kurnia, patik hendak berniaga, serta patik hendak menghadap duU tuanku juga, karena barang siapa melihat rupa raja itu, bahwasanya serasa ia bertemu dengan Allah taala."

Maka baginda pun tersenyum. Adapun akan nakhoda itu tiada lain dipandangnya, melainkan anak raja keempat itu juga. Maka baginda pun tahulah akan pandang nakhoda itu, maka titah baginda, "Hal nakhoda, apa sebab maka nakhoda melihat anak hamba ini, dan apa penglihatan nakhoda itu."

Maka sembahnya "Daulat tuanku, ada tatkala patik tiada beroleh angin, maka patik pun keputusan air dan kayu. Maka patik bertemu dengan sebuah pulau antara Palembang ini. Maka patik naik ke pulau itu hendak mengambil air dan kayu.

Maka patik lihat budak-budak empat orang, terlalu baik parasnya dan pakaiannya keempatnya. Maka oleh segala teman patik, dikatakan budak-budak lari, lalu diusirnya. Maka budak-budak keempat itu pun lari. Hampir telaga batu, lalu gaib keempatnya, tiadalah bertemu dengan patik-patik sekalian. Maka patik lihat rupa budak keempat orangnya, seperti akan rupa paduka anakanda inilah besarnya, dan pakaiannya pun tiada bersalahan. Sebab itulah maka patik sekalian memandang paduka anakanda ini. Pada bicara patik, budak empat orang yang bertemu dengan patik itu, entah pun anak dewa-dewa indera juga rupanya. Maka sekonyong-konyong gaib pada mata patik sekalian ini."

Apabila baginda mendengar sembah nakhoda itu maka baginda pun tersenyum-senyum, seraya bertitah, "Hai nakhoda, jika ada budak keempat itu, adakah nakhoda sekalian kenal."

Maka sembah nakhoda, "Daulat tuanku syah alam, patik kenal keempatnya tuanku, karena patik sekalian lihat hampir juga, tiada jauh."

Demi raja mendengar sembah nakhoda demikian itu, maka baginda pun tersenyum-senyum, lalu bertitah, "Hai nakhoda, pada bicara kita, jikalau nakhoda lihat pun tiada dikenallah oleh nakhoda, karena budak-budak keempat itu, sungguh pun manusia, seperti anak dewa dan indera juga."

Telah didengar oleh nakhoda titah baginda demikian itu, maka ia pun tahulah akan arti titah baginda itu, bahwa yang dikatakan itu anakanda bagindalah. Maka nakhoda itu pun dipersalinlah oleh baginda. Setelah sudah baginda memberi persalin akan nakhoda itu,

maka nakhoda pun bermohonlah, lalu berjalan kembali ke Palembang.

Alkisah maka tersebutlah perkataan segala orang besar-besar di dalam negeri Bintan yang tiada beraja. Orang besar-besar itu mendengar khabar, bahwa di Bukit Seguntang adalah seorang raja diturunkan Allah ta'ala, bernama Saag Purba. Maka sekarang Sang Purba itu sudah beranak empat orang Iakilaki terlalu elok rupanya, karena asalnya Sang Purba itu anak raja keinderaan. Setelah mereka itu mendengar kabar demikian itu maka segala orang besar-besar di Singapura dan di Bintan sekaliannya pun berhimpun dan bermusyawaratlah. Maka kata segala mereka itu, "Pada bicara hamba, baik juga tuan-tuan sekalian pergi ke Bukit Seguntang, menghadap Baginda itu. Pohonkan anakanda baginda itu seorang, supaya kita rajakan di tanah Bintan ini, karena anak raja itu asalnya anaknya keinderaan, karena kita sekalian tiada bertuan."

Setelah sudah berbicara, maka segala mereka itu pun berkerah serta berlengkap semuanya. Setelah sudah, berlayarlah menuju tanah Palembang, tujuh buah lancang lengkap dengan persembahan serta dengan segala bunyi-bunyian, terialu gempita bunyinya.

Hatta berapa lamanya berlayar itu, maka sampailah ke Palembang. Maka tuan-tuan itu pun naik ke darat dengan segala persembahannya, lalu berjalan ke Bukit Seguntang. Maka segala tuan-tuan itu pun datang mendapatkan Syahbandar, maka ditanya oleh Syahbandar, "Apa pekerjaan tuan-tuan sekalian datang ini? Utusan dari mana dan siapa nama riganya?"

Maka kata orang besar-besar itu, "Adapun kami sekalian datang ini dari Bintan dan Sigapura, sahaja hendak menghadap duli syah 'alam, serta hendak menjadi hamba ke bawah duli syah 'alam."

Setelah Syahbandar mendengar kata-kata demikian itu maka Syahbandar pun pergi menghadap serta berdatang sembah, "Daulat tuanku syah 'alam, maka adalah orang besar-besar dari Bintan dan Singapura datang hendak menghadap duli tuanku. Maka maksudnya hendak menjadi hamba, pada ke bawah duli syah 'alam."

Maka titah Baginda, "Bawalah ia ke mari!"

Maka Syahbandar pun segera ke luar pergi mendapatkan segala orang besar-besar itu. Maka segala orang Bintan dengan segala orang Singapura itu pun sudah berhadir dengan segala persembahannya masing-masing nmnantikan titah duli syah 'alam. Setelah Syahbandar datang, maka katanya, "Hai tuan sekalian, masuklah segera, karena titah suruh masuk."

Setelah Syahbandar ke luar, maka Baginda pun berangkat ke luar duduk di balai penghadapan, dihadap oleh segala menteri dan manngkubumi. Maka pada ketika itu takhta kerajaan pun sudah dihiasi.

Maka orang Bintan dan orang Singapura pun berjalanlah beriringan, membawa persembahan daripada kampung Syahbandar,

lalu ke balairung. Apabila dilihat oleh Raja segala tuan-tuan itu, maka titah Baginda, "Marilah tuan-tuan sekalian, kita hendak menanyakan khabar negeri Bintan dan Singapura.

Maka segala tuan-tuan itu pun menyembah, lalu duduk.

Maka titah Baginda, "Hai tuan-tuan sekalian, apa kehendak tuan-tuan datang ke negeri kita ini, karena bukanlah bandar besar."

Maka sembah segala mereka itu, "Daulat tuanku syah 'alam! Patik sekalian ini, hamba da'if lagi hina, memohonkan ampun dan kurnia ke bawah duli syah 'alam. Patik sekalian datang ini, hendak memohonkan derma kurnia ke bawah duli yang maha mulia, jika sekiranya diampuni sembah patik, maka beranilah patik berdatang sembah."

Maka titah Baginda, "Hai tuan-tuan sekalian, apa juga maksud tuan-tuan sekalian katakanlah, kita dengar; jika ada pada kita, tidaklah kita menahani maksud tuan-tuan itu."

Demi mendengar titah demikian itu, maka segala tuan-tuan itu membuang kerisnya. lalu meniarap sujud di hadapan Baginda. Maka sembah segala, tuan-tuan itu, "Daulat tuanku! Patik sekalian ini hamba yang hina lagi da'if, hendak memohonkan ampun lagi kurnia ke bawah duli seri maharaja. Jika ada kurnia akan patik sekalian ini, dipohonkan paduka anakanda seorang, supaya patik sekalian pertuahkan juga. Syahdan datang kepada anak cucu patik pun dipertuahkan juga, tiada mau bertuan lain daripada asal anak cucu syah alam."

Setelah Sang Purba mendengar sembah segala mereka itu, maka titah Baginda, "Baiklah. Jika demikian itu kehendak tuanhamba sekalian, anak kita yang tua, yang bemama Sang Maniaka itulah kita berikan."

Maka Baginda pun berlengkaplah segala kelengkapan kerajaan. Setelah sudah, maka dipilih Baginda anak orang yang berasal empat puluh orang, akan menjadi teman anakanda baginda dan empat orang anak penggawa dan empat puluh anak orang keluaran jadi biduanda dan empat puluh anak dara-dara yang baik rupanya, akan dayang-dayang. Setelah sudah lengkap, maka Baginda pun memeluk mencium paduka anakanda baginda Sang Maniaka. Maka ia pun masuk ke dalam istana, mendapatkan bunda baginda. Maka dipeluk dicium oleh bunda baginda dan ditangisinya serta katanya, "Hai anakku dan buah hatiku. Adapun engkau di atas kerajaan itu, baik-baik memelihara segala rakyat dan terlebih periksamu akan segala tenteramu dan jangan engkau takbur dan ria, karena negeri dunia ini tiada akan kekal, melainkan nama yang baik itu juga menjadi bekal ke akhirat. Jika sudah mati sekali pun, nama nenek moyang dan nama kamu pun disebut orang pada segala negeri yang lain."

Demikianlah pengajaran bundanya akan anakanda baginda itu. Maka Sang Maniaka pun bermohonlah kepada ayahanda dan bunda

baginda turun ke luar, naik ke atas usungan lalu berjalan ke Palembang, diiringkan segda tuan-tuan, orang kaya-kaya dan rakyat terlalu banyak.

Syahdan berapa lamanya berjalan itu, maka sampailah ke Palembang. Maka Sang Maniaka pun naiklah ke atas perahu kenaikan, lalu berlayar. Maka segala dandang dan manjungan pun berlayarlah. Maka sampailah ke Bintan. Maka segala orang kaya dan rakyat di dalam negeri itu pun sekalian datang menyembah Baginda dengan segala bunyi-bunyian, terlalu gempita bunyinya. Serta sampai maka sekalian pun sujud, mengatakan, "Daulat syah alam." Maka Sang Maniaka pun disambut oranglah dinaikkan ke atas usungan. Maka payung iram-iram kuning pun terkembanglah dan bunyi-bunyian pun dipalu oranglah terlalu ramai, lalu berarak masuk ke istana. Setelah sudah Baginda naik ke istana, maka segala orang besar-besar dan orang kaya-kaya dan anak pertuanan di Bintan yang memegang anak sungai dan segala penghulu yang memegang sakai itu pun sekalian berhimpun datang menghadap Baginda, masing-masing dengan persembahannya. Maka segala orang besar-besar itu pun musyawaratlah, akan merajakan Sang Maniaka. Maka pada ketika yang baik, maka Sang Maniaka pun memakai pakaian kerajaan dan mahkota di Bukit Seguntang itu pun dipakai oleh Baginda. Setelah sudah memakai, maka Baginda pun duduklah di atas takhta kerajaan yang bertatahkan ratna mutu manikam, berumbai-umbaikan mutiara. Maka berdiri lahdi bentara memikul pedang kerajaan, seorang di kanan dan seorang di kiri. Maka segala pegawai dan pertuan pun duduklah bersaf-saf. Maka nobat Iskandar Zulkarnaini dan nobat tahal pun dipalu oranglah dengan ragamnya. Maka segala khalayak yang banyak pun sujud menyembah Sultan Sang Maniaka, tujuh kali derap ke bumi. Maka tujuh kali pada sehari itu dinobatkan orang. Setelah sudah tujuh kali sujud, maka segala menteri, hulubalang, pegawai pertuanan pun diatur oranglah. Maka hidangan pun diangkat oranglah ke hadapan majelis. Maka segala tuan-tuan itu pun makanlah masing-masing pada hidangannya. Setelah sudah, maka diangkat orang pula minuman dan tambul, pelbagai citarasanya. Maka piala yang bertatahkan ratna mutu manikam itu pun diperedarkan oranglah. Maka minumlah terlalu ramai melakukan kesukaannya. Maka Baginda pun memilih orang yang berasal empat orang akan jadi pemerintah negeri. Maka seorang digelar oleh Baginda Bendahara Paduka Raja, seorang Perdana Menteri dan seorang bergelar Temenggung Seri Diraja dan seorang bergelar Tun Pekerma. Sudah itu maka dipilih pula empat orang pertuanan yang berasal. Maka dijadikan hulubalang, digelar oleh Baginda Tun Bijaya Sura dan seorang Tun Bijaya Diraja dan seorang Tun Adi Kungsa dan seorang Tun Ratna Diraja. Sudah itu maka dipilih oleh Baginda empat orang pertuanan yang berasal, seorang digelarnya Sang Aria dan seorang Sang Utama dan seorang

Sang Jaya dan seorang Sang Derma. Setelah sudah bergelar orang dua belas itu, maka Baginda pun memberi persalinan akan segala pegawai itu dengan sepeertinya. Maka Baginda pun menganugerahi akan orang kaya-kaya dan pertuanan, kemudian dianugerahkan Baginda pula segala rakyat masing-masing pada kararnya.

Setelah sudah maka Baginda pun memberi titah kepada Bendahara, memungut anak negeri yang berasal empat puluh orang, akan dijadikan biduanda di dalam istana dan anak pertuanan dua puluh orang akan jadi jawatan. Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku."

Setelah sudah maka segala pegawai dan pertuanan itu pun bermohonlah kembali ke rumahnya.

Maka Bendahara Paduka Raja duduk di balai sendiri, bermusyawarat dengan segala hamba sahayanya, hendak memungut anak orang kaya-kaya dan pertuanan itu.

Kata Bendahara, "Adapun pada bicara hamba, barang siapa ada anak laki-laki atau perempuan, baik disembahkan ke bawah duli yang dipertuan, karena Baginda sendiii bertitah kepada hamba, menyuruh memungut.

Maka sembh sekalian tuan-tuan itu, "Dengan sebenarnya sabda Datuk itu."

Maka masing-masing berdatang Sembah mengatakan, "Ada anak hamba seorang laki-laki dan seorang perempuan."

Maka kata Bendahara, Baik tuan-tuan sembahkan ke bawah duli yang dipertuan."

Maka di antara itu, ada beroleh tujuh orang laki-laki dan tujuh orang perempuan, anak penghulu yang memegang anak sungai dan yang memegang sakai. Maka segala mereka pun disuratkan oleh Bendahara, maka katanya, "Adapun anak tuan-tuan sekalian itu, bawalah ke rumah hamba dahulu."

Maka kata segala mereka itu, "Baik, mana sabda Datuk, hamba junjung."

Maka segala mereka itu pun bermohonlah pada Datuk Bendahara, lalu pulang ke rumahnya.

Maka terdengarlah pada segala anak-anak sungai dan teluk rantau yang di hulu itu, bahwa sekarang negeri Bintan itu telah ada raja terlalu adil dengan murahnyanya dan menterinya pun terlalu bijaksana, dengan tegur spanya akan segala rakyat. Maka mereka sekaliannya pun datang ke Bintan Maka orang Bintan dan mandalika itu pun menghadap Bendahara dengan segala persembahannya. Setelah dilihat oleh Datuk Bendahara segala tuan-tuan itu sekaliannya datang itu, maka diajak oleh Datuk menghadap duli yang dipertuan, katanya, "Hamba dititahkan oleh Baginda menyuruh memberi tahu akan saudara hamba sekalian yang datang ke Bintan maulah tuan-tuan menghadap duli yang dipertuan, karena Baginda

hendak memilih segala anak cucu mmig yang berbangsa, hendak dijadikan pegawai."

Setelah sekalian mendengar sabda Datuk Bendahara demikian itu, maka segala tuan-tuan itu pun menyembah, seraya katanya, "Akan hamba Datuk ini, sedia hamba pada ke bawah kadam Datuk, tiadalah hamba Datuk bertuan lain, sampai pada anak cucu kadam Datuk; tambahan akan sekarang dengan daulat duli syah alam."

Maka kata Bendahara, "Jika demikian, marilah segera kita menghadap duli yang dipertuan."

Maka sembah segala tuan-tuan itu, "Silakanlah Datuk dahulu, hamba Datuk sekalian mengiringkan."

Maka Datuk Bendahara pun bejalanlah ke dalam, bertemu dengan Temenggung Seri Diraja. Maka kata Bendahara, "Orang kaya ini hendak ke mana? Marilah kita menghadap Baginda, hamba hendak persembahkan segala tuan-tuan yang baru datang ini."

"Maka kata Temenggung, "Silakanlah orang kaya, hamba iringkan."

Maka keduanya pun berjalanlah, serta diiringkan oleh segala pegawai dan pertuanan. Setelah dilihat oleh Raja, Bendahara dan Temenggung datang itu, maka titah Raja, "Marilah mamanda Bendahara dan Temenggung, adakah boleh seperti kehendak kita itu?"

Maka sembah Bendahara, "Adalah tuanku, boleh setengah, karena patik itu baharu berkampung. Patik datang menghadap duli tuanku karena tuan-tuan ini baharu mendengar kabar, lalu tuan-tuan ini datang hendak menghadap duli yang maha mulia dengansukacita serta membawa sekalian anak bininya."

Setelah Baginda mendengar sembah Bendahara demikian itu, maka Baginda pun terlalu sukacita dan memberi persalinan akan tuan-tuan itu dengan sepertinya. Maka segala mereka itu pun terlalu sukacita melihat kumia Baginda akan dia. Maka masyhurlah warta raja itu pada segala negeri dan anak sungai dan pulau.

Kata arkais merupakan kata-kata yang memiliki bentuk lampau tetapi masih bisa digunakan pada masa sekarang. Pada penggalan teks hikayat *Hang Tuah I* di atas, ditemukan bebarapa kata arkais. Kata arkais yang terdapat pada penggalan hikayat *Hang Tuah I* sebagai berikut.

1. Keindraan : tempat tinggal Dewa Indra
2. Titah : kata perintah (biasanya dari raja) yang harus dipatuhi
3. Hulubalang : kepala laskar
4. Syahdan : selanjutnya
5. Hatta : lalu

6. Balairung : balai atau pendopo besar tempat raja dihadap rakyatnya
7. Balai : rumah (dalam lingkungan istana)
8. Syahbandar : pegawai negeri yang mengepalai urusan pelabuhan
9. Lancang : perahu layar yang sangat laju, dipakai sebagai kapal perang zaman dahulu
10. Penggawa : kepala pasukan
11. Dandang : perahu yang dibuat dari sebatang kayu yang besar
12. Manjungan : perahu mancung
13. Jawatan : bagian dari departemen atau pemerintah daerah yang mengurus (menyelenggarakan) suatu tugas atau pekerjaan yang luas lingkungannya.
14. Masyhur : dikenal orang banyak

Pemanfaatan hasil penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan cara memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah, yakni guru mata pelajaran bahasa Indonesia agar dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai alternatif materi pembelajaran di SMA kelas X semester ganjil.

BAB 5. PENUTUP

Pada bab penutup dipaparkan mengenai kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya. Bab ini terdiri atas dua bagian, yaitu (1) simpulan dan (2) saran. Kedua bagian tersebut selanjutnya dipaparkan sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Rumusan masalah pertama yaitu kategori kata arkais. Kelas kata yang ditemukan pada hikayat *Hang Tuah I* adalah (menghunun dan khayali), adjektiva (asmaradanta), nomina (utas dan picis), adverbial (sahaja) dan pronomina (manira). Rumusan masalah kedua adalah padanan kata arkais dalam penggunaan Bahasa Indonesia tulis saat ini. Beberapa padanan kata arkais dalam penggunaan bahasa Indonesia saat ini diantaranya asmaradanta = putih, khayali = pingsan, dan utas = ahli. Rumusan masalah ketiga adalah mengenai pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X, yaitu pada materi cerita rakyat (hikayat). Pemanfaatan hasil penelitian dapat dilakukan dengan cara merekomendasikan materi ajar yang berisi hasil kajian diksi arkais dalam penelitian ini yang telah disesuaikan dengan kompetensi dasar pada kurikulum 2013 revisi 2016. Kompetensi dasar (KD) yang dapat digunakan adalah 3.8 Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat (hikayat) dan cerpen.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti setelah menyelesaikan kajian “Katai Arkais pada Hikayat *Hang Tuah I* dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X” adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi guru bahasa Indonesia, dapat memanfaatkan hikayat *Hang Tuah I* sebagai alternatif materi pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran cerita rakyat (hikayat).
- 2) Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau pertimbangan untuk mengadakan penelitian yang sejenis dengan

menggunakan teori lain atau teori baru dengan analisis yang lebih mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad Muhti. 2012. *Diksi Arkais Rubrik Padhalangan pada Majalah Djaka Lodang*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu: Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fang, Liaw Yock. 1993. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 2*. Bandung: Refika Aditama.
- Hardiyanto. 2008. *Leksikologi*. Yogyakarta: Kanwa.
- Harjito. 2007. *Potret Sastra Indonesia*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Hartoko, Dick. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Hayati, R.P.P. 2003. *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*. Bandung: FKIP Unpas.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1989. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: Gramedia Widiasrana Indonesia.
- Kosasih, E. (2003). *Ketatabahasaan dan Kesusastraan Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kelas kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexi J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Partanto, Pius A. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1991. *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Schap, Bot Genoot. 2010. *Hikayat Hang Tuah I*. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Teja, B. A., Sumarlan, dan Satoto, Soediro. 2017. Kekhasan Bunyi Bahasa dan Bentuk Kata Arkais di dalam Serat Ciptan Saben Esuk Karya R. M. Pratawiraya dan R. Prawiraharja. *Prasasti: Journal of Linguistic*. 2(1): 21.
- Zuhri, Muh. 2018. *Silabus Bahasa Indonesia SMA/SMK Edisi Tahun 2018 Kelas X Semester 1: Pengembangan Oleh Guru Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 (7 Kolom)*. Dikutip 28 Agustus dari <https://zuhriindonesia.blogspot.com/2018/06/silabus-bahasa-indonesia-smasmk-edisi.html>.

LAMPIRAN

A. MATRIKS PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Kata Arkais pada hikayat <i>Hang Tuah I</i> dan Pemanfaatnya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas	1) Bagaimanakah kategori kata arkais pada hikayat <i>Hang Tuah I</i> ? 2) Bagaimanakah padanan kata arkais dalam penggunaan Bahasa Indonesia saat ini? 3) Bagaimanakah	Rancangan Penelitian: Kualitatif Jenis Penelitian: Deskriptif	Data: kata arkais yang terdapat dalam hikayat <i>Hang Tuah I</i> dan KD 3.8 membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat (hikayat) dan cerpen.	Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi.	Langkah-langkah kegiatan analisis data adalah sebagai berikut. a. Reduksi data b. Penyajian data c. Penarikan kesimpulan	Instrumen pengumpul data: a. Instrumen utama: peneliti b. Instrumen pendukung: catatan kecil	Prosedur penelitian yang digunakan adalah melalui tiga tahap, yaitu: a. Tahap persiapan b. Tahap pelaksanaan c. Tahap penyelesaian

X	pemanfaatan hasil penelitian kataarkais pada hikayat <i>Hang Tuah I</i> sebagai alternatif materi pembelajaran pada siswa SMA kelas X?		Sumber data: hikayat <i>Hang Tuah I</i> dan silabus mata pelajaran bahasa Indonesia untuk SMA Kurikulum 2013 revisi 2016.				
---	--	--	--	--	--	--	--

B. TABEL HASIL PENGUMPULAN DATA

No.	Kalimat	Kata	Kelas Kata	Padanan Kata	Sumber Data
1.	<i>Syahdan</i> apabila baginda ke luar, dihadap oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang, maka beberapa pedang yang sudah terhunus kepada kiri kanan baginda itu, dan beberapa puluh bentara yang memangku pedang yang berikatkan emas, bertatahkan ratna mutu manikam.	Syahdan	Adv	Selanjutnya	Schap (2010:3)
2.	<i>Hatta</i> berapa lamanya, maka beberapa anak raja-raja datanglah hendak meminang tuan puteri itu, akan tetapi tiada diberi oleh paduka bunda baginda, karena segala raja-raja yang hendak meminang itu tiada sama dengan bangsa baginda itu, karena bundanya itu raja keinderaan.	Hatta	Adv	Maka	Schap (2010:3)
3.	Maka segala ahlunnujum itupun menyembah baginda, lalu melihat di dalam nujumnya. Setelah dilihatnya, maka segala ahlunnujum itupun masing-masing menggerakkan kepalanya. Maka <i>titah</i> baginda, "Apa sebabnya maka kamu sekalian menggerakkan kepalamu?"	Titah	N	Perintah	Schap (2010:4)
4.	Maka baginda mendengar sembah segala ahlunnujum dan saterawan demikian itu, maka baginda pun bangkitlah berdiri hendak masuk mendapatkan permaisuri. Maka segala menteri, <i>hulubalang</i> pun	Hulubalang	N	Panglima	Schap (2010:4)

	menyembah, lalu ke luar.				
5.	Maka <i>mangkubumi</i> pun bermohonlah ke luar, berlengkap gajah dan kuda dan rakyat sekalian. Setelah lengkaplah, maka mangkubumi pun masuk menghadap berdatang sembah, "Ya tuan ku syah alam, patik dititahkan berlengkap itu, maka sekarang ini sudahlah patik kerahkan segala rakyat gajah dan kuda."	Mangkubumi	N	Perdana menteri	Schap (2010:5)
6.	Bermula anak raja keempat itu pun bermain pada tepi <i>perigi</i> itu. Maka tiada dilihatnya orang datang itu. Maka nakhoda itu pun pergilah pada perigi itu.	Perigi	N	Telaga	Schap (2010:13)
7.	Sebermula nakhoda itu pun sampailah ke Palembang. Maka ia pun bersiaplah berlengkap persembahan. Setelah sudah maka lalu ia berjalan ke Bukit Seguntang. Beberapa antaranya, maka sampailah, lalu ia datang kepada <i>syahbandar</i> .	Syahbandar	N	Kepala pelabuhan	Schap (2010:14)
8.	Setelah sudah, berlayarlah menuju tanah Palembang, tujuh buah <i>lancang</i> lengkap dengan persembahan serta dengan segala bunyi-bunyian, terlalu gempita bunyinya.	Lancang	N	Perahu layar	Schap (2010:16)
9.	Setelah sudah, maka dipilih Baginda anak orang yang berasal empat puluh orang, akan menjadi teman anakanda baginda dan empat orang anak <i>penggawa</i> dan empat puluh anak orang keluaran jadi biduanda dan empat	Penggawa	N	Kepala desa	Schap (2010:17)

	puluh anak dara-dara yang baik rupanya, akan dayang-dayang.				
10.	Maka Sang Maniaka pun naiklah ke atas perahu kenaikan, lalu berlayar. Maka segala <i>dandang</i> dan manjungan pun berlayarlah.	Dandang	N	Perahu	Schap (2010:18)
11.	Maka kata Hang Tuah “Hai <i>handai</i> ku keempat ingat-ingat kita, perahu musuh rupanya yang kelihatan datang tiga buah itu.	Handai	N	Teman	Schap (2010:23)
12.	Maka Hang Tuah pun <i>menghunus</i> kerisnya, lalu menyebarkan dirinya pada musuh yang dua puluh itu, serta ditikamnya oleh Hang Tuah, dua orang mati.	Menghunus	V	Mencabut	Schap (2010:25)
13.	<i>Arkian</i> maka beberapa lamanya berlayar itu, maka sampailah ke Bintan.	Arkian	N	Kemudian	Schap (2010:27)
14.	Adapun cucuku ini, <i>apakala</i> sampai umurmu dua puluh tiga tahun, engkau pergilah hai Hang Tuah, ke Majapahit, jangan tiada, engkau berguru dengan dia, karena saudaraku itu banyak ilmunya dari padaku, karena ia bertapa dari kecil, tiadalah ia merasa dunia dan aku pun berguru kepadanya.	Apakala	Pr	Apabila	Schap (2010:28)
15.	Maka kata Hang Tuah dan Hang Jebat, "Cih, si celaka, tiadakah engkau tahu aku hulubalang di tanah Bintan ini? Aku dititahkan oleh <i>duli</i> yang dipertuan akan membuang orang durhaka ini.	Duli	N	Baginda	Schap (2010:34)

16.	Apabila dilihat oleh Bendahara Paduka Raja budak-budak lima orang itu datang berdiri dihadapannya serta membunuh orang mengamuk itu, maka Bendahara pegangkan tangannya Hang Tuah kelimanya, dibawanya ke <i>balai</i> .	Balai	N	Rumah	Schap (2010:35)
17.	Setelah sudah makan, diangkat orang pula minuman dan tambul berbagai-bagai rupanya. Maka <i>piala</i> yang bertatahkan itu pun diperedarkan oranglah. Setelah beberapa piala yang diminum orang, maka bernyanyilah terlalu ramainya, beranggap-anggapan.	Piala	N	Gelas	Schap (2010:35)
18.	Maka titah Baginda pada Ratu Melayu, "Jika adinda kembali ke Daha, jangan tuan lupakan kakanda ini. Jika negeri Daha itu hampir dengan tanah Melayu ini, niscaya sebulan sekali kakanda mendapatkan tuan bermain-main di sana. Ini <i>apatah</i> daya, negeri itu jauh.	Apatah	Pr	Apakah	Schap (2010:64)
19.	Maka terdiri <i>jogan</i> alat dan berbunyi gendang arak-arakan terlalu gempita bunyinya.	Jogan	N	Tombak	Schap (2010:65)
20.	Maka sembah Tun Tuah: ini kampung <i>saudagar</i> , tuanku.	Saudagar	N	Pengusaha	Schap (2010:70)
21.	Maka titah Baginda, "Adapun sekarang Raja Muda ini, hendak duduk di <i>bendul</i> kita, sementara mamak Bendahara dan Temenggung memperbuat istana itu, karena Raja Muda pun bujang!"	Bendul	N	Balai	Schap (2010:71)

22.	Maka Raja Muda pun duduklah di atas <i>peterana</i> yang keemasan dihadap oleh Bendahara dan Temenggung dan sekalian pertuanan.	Peterana	N	Kursi	Schap (2010:73)
23.	Maka segala negeri yang takluk pada tanah Melaka itu pun sekaliannya memberi <i>upeti</i> ke Melaka pada tiap-tiap tahun.	Upeti	N	Persembahan	Schap (2010:75)
24.	Setelah Tun Tuah mendengar titah Raja demikian itu, maka Tun Tuah pun menghunus keris panjangnya, lalu meniarap sujud seraya berdatang sembah, "Ya tuanku syah alam, <i>patik</i> tuanku melalui titah duli yang mahamulia itu, durhaka".	Patik	N	Budak belian	Schap (2010:76)
25.	Maka <i>balairung</i> dan balai penghadapan dihiasi oranglah.	Balairung	N	Aula	Schap (2010:82)
26.	Jika ada untungnya, niscaya menjadi <i>kapit</i> duli yang dipertuan dan nama duli yang dipertuan masyhurlah pada segala negeri.	Kapit	N	Pembantu	Schap (2010:89)
27.	Dengan sekali bedil itu juga, maka sebuah <i>gali</i> binasa, yang enam buah gali itu pun gaiblah entah ke mana perginya, sahaya datuk kurang periksa.	Gali	N	Perampok	Schap (2010:95)
28.	Maka warna mukanya seperti bulan pumama empat belas hari gilang-gemilang, tubuhnya seperti emas sepuluh <i>mutu</i> .	Mutu	N	Kadar	Schap (2010:104)
29.	Maka Bendahara pun mengerahkan segala tukang dan <i>utas</i> .	Utas	N	Ahli	Schap (2010:105)

30.	Kalau raja-raja juga datang meminang, karena patik dengar perkataan ahlu'nnujum dan segala ajar-ajar dan <i>ubun-ubun</i> yang bertapa.	Ubun-ubun	N	Petapa perempuan	Schap (2010:108)
31.	Kalau raja-raja juga datang meminang, karena patik dengar perkataan ahlu'nnujum dan segala <i>ajar-ajar</i> dan ubun-ubun yang bertapa.	Ajar-ajar	N	Pertapa	Schap (2010:108)
32.	" <i>Manira</i> ini dititahkan oleh paduka Seri Batara, melihat tuan-tuan sekalian ini dan membawa ayapan Raja akan panglima kedua.	Manira	Pr	Saya	Schap (2010:108)
33.	Adapun yang di dalam kapal ini, pertama Patih Karma Wijaya dan kedua bentara Tun tuah kekasih raja dan nama <i>jinjang</i> nya itu, bentara Tun Jebat dan Tun Kesturi dan nama mata-mata, bentara Tun Lekir dan Tun Lekiu, dan banyak kelengkapan itu tujuh buah, lain daripada Mendam Berahi ini.	Jinjang	N	Dukun	Schap (2010:109)
34.	Setelah Seri Batara mendengar sembah Patih Gajah Mada demikian itu, maka titah Baginda, "Jika demikian segeralah Patih berengkap pegawai kita dan segala <i>priayi</i> dan segala rakyat, suruh sambut surat dan bingkisan itu, bawa gajah dan payung dan segala bunyi-bunyian!"	Priayi	N	Bangsawan	Schap (2010:109)
35.	Maka sembah Tun Tuah, " <i>Daulat</i> tuanku andika Batara, patik aji anak Melaka, hamba ke bawah duli paduka anakanda Sultan Melaka.	Daulat	N	Ya	Schap (2010:112)
36.	<i>Kemanatah</i> perginya, sedang paduka anakanda lagi menjadi hamba pada ke bawah duli Batara, ini pula patik sekalian ini."	Kemanatah	Pr	Kemanakah	Schap (2010:113)

37.	Setelah <i>Seri</i> Batara mendengar sembah Tun Tuah itu, maka Seri Batara pun tersenyum-senyum seraya memandang muka Patih Gajah Mada.	Seri	N	Yang Mulia	Schap (2010:113)
38.	Masing-masing pun berahilah, ada yang menari ada yang <i>mengigal</i> ada yang tunduk, ada yang bermain tombak di atas kuda, ada yang main ronggeng.	Mengigal	V	Menampilkan	Schap (2010:116)
39.	Maka Baginda pun memberi anugerah ganjaran akan Tun Tuah, dua puluh orang dan <i>picis</i> dua puluh kundi dan kain dua perunggu dan keris dua puluh bilah dan beras dua puluh koyan.	Picis	N	Sepuluh sen	Schap (2010:122)
40.	Maka berlayarlah dari Pelembang itu, tetapi Mendam Berahi itu menarik layar tupang <i>sahaja</i> menuju pulau.	Sahaja	Adv	Saja	Schap (2010:123)
41.	Maka segala pegawai dan pertuanan pun membangunkan masing-masing terlalu <i>bangat</i> , di dalam sebulan itu juga sudahlah.	Bangat	Adj	Segera	Schap (2010:127)
42.	Maka dilihatnya oleh <i>suluh</i> itu akan kelengkapan pun banyak di Tuban, di dalam kenaikan Raja Melaka itu bertunggul dan berpayung.	Suluh	N	Pengintai	Schap (2010:132)
43.	Maka raja-raja dan ceteria dan perdana menteri dan <i>sida-sida</i> , bentara, hulubalang sekalian pun naik, duduk masing-masing pada tempatnya.	Sida-sida	N	Pegawai	Schap (2010:147)
44.	Syahdan maka Raden Mas Ayu pun dihiasi oranglah dengan pakaian yang indah-indah, bertatahkan intan dikarang, berkain kembang dipercikkan	Asmaradanta	Adj	Putih	Schap (2010:153)

	dengan air mas, berpadaka susun telur kaluh sisir, bersayap sandang bepermata pudi manikam, dan kamar perbuatan Jawa berincil-berincil bepermata merah, bersunting bunga semendarasawilis dan bersanggul miring cara Jawa, berpatam mas berpelik mutiara kesturi dan memakai kalambak, bergelang manikam dilarik tiga-tiga sebelah, berasat-asat bayam, bersifat alit, giginya <i>asmaradanta</i> dan bibirnya merah tua, terlalu manis seperti laut madu.				
45.	Maka ketika hendak turun dari puncak gunung itu, maka dilihat oleh Laksamana seorang tua terlalu muhtasyim rupanya, berkain <i>daluang</i> dan berketu.	Daulang	N	Kertas	Schap (2010:155)
46.	Maka pada sepangkat <i>pancapersada</i> itu, segala anak raja-raja perempuan dengan perhiasannya menyandang tatapan kekuningan dan pada sepangkat lagi pancapersada itu, segala anak menteri dan anak dara-dara duduk menghadap dengan perhiasannya memegang poan dan kendi yang bertatahkan ratna mutu manikam dan sepangkat lagi pancapersada itu, segala anak raja-raja memegang pedang yang keemasan menghadap dengan perhiasannya dan sepangkat lagi pancapersada itu, segala anak ceteria dan anak menteri memegang kain persalinan dan pada sepangkat lagi pancapersada, segala anak penggawa dan priayi bermain pelbagai	Pancapersada	N	Lantai	Schap (2010:158)

	permainan dengan segala bunyi-bunyiannya.				
47.	Ada seorang penjurit, terlalu amat kepetangan dan sakitnya, ia itu bertapa tujuh tahun di dalam bumi, tiada makan dan minum, tidur <i>lena</i> sahaja, dan pelbagai rupanya dapat dijadikan, maka ia itulah dapat membunuh Laksamana itu.	Lena	Adj	Nyenyak	Schap (2010:168)
48.	Maka sembah Laksamana, "Daulat tuanku <i>andika</i> Batara."	Andika	Pr	Tuanku	Schap (2010:174)
49.	Maka Seri Batara dan permaisuri pun memberi emas perak dan permata ratna mutu mamkam akan anakanda baginda Raden Mas Ayu, beberapa pakaian yang mulia-mulia dan benda yang garib-garib dan dua ratus dayang-dayang, empat puluh anak penggawa yang perempuan yang baik-baik rupanya akan perwara dan <i>galuh</i> dan empat puluh anak priayi laki-laki akan biduanda dan tujuh ribu rakyat laki-laki dan perempuan.	Galuh	N	Perak	Schap (2010:181)
50.	Maka sahut dayang-dayang itu, "Tun puteri lagi bermain-main di dalam taman, karena tuan puteri lagi <i>masygul</i> akan tunangannya yang di Terenggano itu; lagi dikata oleh tuan puteri demikian: sedangkan Raja Meiaka hendakkan aku, lagi tiada mau, ini pula Megat Terenggano akan aku mau, sehingga mati sudahlah, yang aku bersuamikan Megat itu, tiadalah."	Masygul	Adj	Sebal	Schap (2010:188)

51.	Setelah beberapa piala, maka Tun Tuah pun khayali .	Khayali	V	Pingsan	Schap (2010:197)
52.	Maka kata Tun Teja, " Senyampang mak inang datang itu, kita pun hendak pergi mandi ke taman."	Senyampang	Adv	Selagi	Schap (2010:207)
53.	Maka tatkala Tun Tuah memengkis itu, maka jung itupun singit , seperti hendak terbalik.	Singit	Adj	Miring	Schap (2010:221)
54.	Maka Hang Jebat dan Hang Kesturi pun menyembah Laksamana, lalu melompat ke atas gajah itu, serta disentakkan kusa daripada tangan gembala gajah itu, lalu dipalunya akan dia; maka gajah itu dibawanya tumn ke perahunya, maka Laksamana pun datang lalu bermuat.	Kusa	N	Tongkat	Schap (2010:228)
55.	Maka Laksamana pun menyingsing tangan bajunya serta kainnya dan mengambil cemeti dan kekang kuda itu.	Cemeti	N	Cambuk	Schap (2010:256)
56.	Maka Patih Gajah Mada pun pikir di dalam hatinya: baiklah Laksamana ini kusuruh pengawinan yang tujuh ribu itu membunuh apabila Laksamana keluar dari peseban ini.	Pengawinan	N	Pembawa tombak	Schap (2010:281)

Keterangan:

V: verba

IG: Interogativa

IJ: interjeksi

AS: Asosiasi

ADJ: adjektiva

D: demonstrativa

GN: generalisasi

N: nomina

AR: artikula

SP: spesialisasi

PR: pronomina

NUM: numeralia

ADV: adverbialia

PRE: preposisi

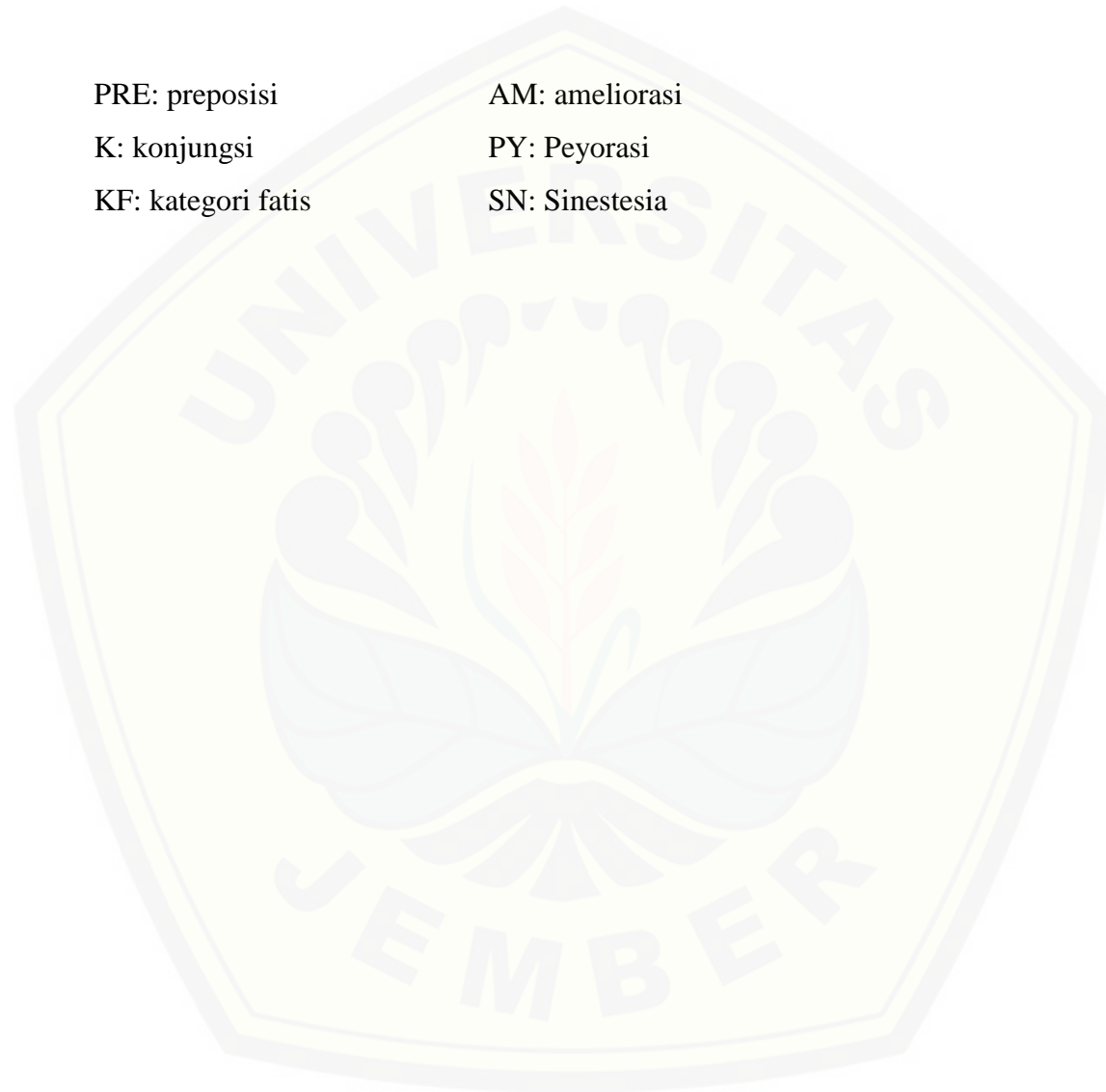
K: konjungsi

KF: kategori fatis

AM: ameliorasi

PY: Peyorasi

SN: Sinestesia



C. TABEL HASIL ANALISIS DATA

1. Verba

No	Kode	Kalimat	Data	Analisis Kategori Kata Arkais	Analisis Padanan Kata Arkais dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Tulis
1.	V1	Maka Hang Tuah pun <i>menghunos</i> kerisnya, lalu menyebarkan dirinya pada musuh yang dua puluh itu, serta ditikamnya oleh Hang Tuah, dua orang mati.	Menghunos	Kata arkais <i>menghunos</i> termasuk dalam kategori verba atau kata kerja. Disebut verba karena kata <i>menghunos</i> menunjukkan kegiatan aksi atau melakukan pekerjaan. Pada data di samping, kata <i>menghunos</i> yang diikuti kata keris menjelaskan perbuatan yang dilakukan oleh tokoh Hang Tuah. Dalam KBBI kata <i>menghunos</i> memiliki arti mencabut (pedang, keris, dan sebagainya) dari sarungnya.	Menghunos = mencabut. Padanan kata dalam penggunaan bahasa tulis saat ini adalah sebagai berikut. Dengan tekad terakhir mereka mencoba mencabut batang singkong itu kembali (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015:11).
2.	V2	Masing-masing pun berahilah,	Mengigal	Kata arkais <i>mengigal</i> termasuk	Mengigal = menampilkan. Padanan

		ada yang menari ada yang <i>mengigal</i> ada yang tunduk, ada yang bermain tombak di atas kuda, ada yang main ronggeng (Schap 2010:116).		dalam kategori verba atau kata kerja. Disebut verba karena kata <i>mengigal</i> menunjukkan kegiatan aksi atau melakukan pekerjaan. Dalam KBBI kata <i>mengigal</i> memiliki makna menegakkan dan membentangkan bulu ekor seakan-akan untuk memperagakan diri.	kata dalam penggunaan bahasa tulis saat ini adalah sebagai berikut. Pengarang bermaksud memberi hiburan estetis dan sekaligus hendak menyentuh rasa dan nilai kemanusiaan atau sengaja <i>menampilkan</i> sesuatu dengan maksud hendak menggugah pembaca dan kepeduliannya atas kehidupan ini (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015:77).
3.	V3	Maka sahut dayang-dayang itu, "Tun puteri lagi bermain-main di dalam taman, karena tuan puteri lagi <i>masygul</i> akan tunangannya yang di Terengganu itu; lagi dikata oleh tuan puteri demikian: sedangkan	Masygul	Kata arkais <i>masygul</i> termasuk dalam kategori verba atau kata kerja. Disebut verba karena kata <i>masygul</i> menunjukkan keadaan. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata <i>masygul</i> menjelaskan keadaan	Masygul = sedih. Padanan kata dalam penggunaan bahasa tulis saat ini adalah sebagai berikut. "Aku <i>sedih</i> bukan karena aku miskin. Aku sedih karena banyak sekali orang yang malu mengakui miskin. Banyak sekali orang

		Raja Meiaka hendakkan aku, lagi tiada mau, ini pula Megat Terenggano akan aku mau, sehingga mati sudahlah, yang aku bersuamikan Megat itu, tiadalah" (Schap, 2010:188)		Tun puteri yang disebabkan oleh tunangannya. Dalam KBBI kata <i>masygul</i> memiliki makna bersusah hati karena suatu sebab, sedih, murung. Padanan kata <i>masygul</i> dalam bahasa Indonesia saat ini adalah kata sedih.	bertambah miskin karena selalu berusaha agar tidak tampak miskin" (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:44).
4.	V4	Setelah beberapa piala, maka Tun Tuah pun khayali (Schap 2010:197).	Khayali	Kata arkais <i>khayali</i> termasuk dalam kategori verba atau kata kerja. Disebut verba karena kata <i>khayali</i> menunjukkan keadaan. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata <i>khayali</i> menjelaskan keadaan Tun Tuah setelah menghabiskan beberapa gelas minuman. Dalam KBBI kata <i>khayali</i> memiliki makna berada dalam keadaan tidak sadar.	Khayali = pingsan. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. Aryana mengatakan bahwa ibunya <i>pingsan</i> dan tidak ada satu pun orang di rumah yang bisa membawa ke rumah sakit (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017:23).

2. Adjektiva

No	Kode	Kalimat	Data	Analisis Kategori Kata Arkais	Analisis Padanan Kata Arkais dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Tulis
1.	Adj1	Syahdan maka Raden Mas Ayu pun dihiasi oranglah dengan pakaian yang indah-indah, bertatahkan intan dikarang, berkain kembang dipercikkan dengan air mas, berpadaka susun telu kaluh sisir, bersayap sandang bepermata pudi manikam, dan kamar perbuatan Jawa berincil-berincil bepermata merah, bersunting bunga semendarasawilis dan bersanggul miring cara Jawa, berpatam mas berpelik mutiara kesturi dan memakai kalambak,	Asmaradanta	Kata arkais <i>asmaradanta</i> termasuk dalam kategori adjektiva atau kata sifat. Disebut adjektiva karena dalam konteks kalimat di atas kata <i>asmaradanta</i> menunjukkan keadaan suatu objek. Pada data di atas kata <i>asmaradanta</i> menggambarkan keadaan gigi Raden mas Ayu yang putih mengkilap. Dalam KBBI kata <i>asmaradanta</i> memiliki makna putih berkilat.	Asmaradanta = putih. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. Jika kami sakit, sakit apa pun: diare, bengkak, batuk, flu, atau gatal-gatal maka guru kami akan memberikan sebuah pil berwarna putih , berukuran besar bulat seperti kancing jas hujan, yang rasanya sangat pahit (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015:115).

		bergelang manikam dilarik tiga-tiga sebelah, berasat-asat bayam, bersifat alit, giginya <i>asmaradanta</i> dan bibirnya merah tua, terlalu manis seperti laut madu (Schap 2010:153).			
2.	Adj2	Ada seorang penjurit, terlalu amat kepetangan dan sakitnya, ia itu bertapa tujuh tahun di dalam bumi, tiada makan dan minum, tidur <i>lena</i> sahaja, dan pelbagai rupanya dapat dijadikan, maka ia itulah dapat membunuh Laksamana itu (Schap, 2010:168).	Lena	Kata arkais <i>lena</i> termasuk dalam kategori adjektiva atau kata sifat. Disebut adjektiva karena dalam konteks kalimat di samping kata <i>lena</i> menjelaskan keadaan suatu objek. Pada data di atas kata <i>lena</i> menggambarkan keadaan seorang prajurit. Dalam KBBI kata <i>lena</i> nyenyak.	Lena = nyenyak. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. Tadi malam aku tidur <i>nyenyak</i> , hari ini aku merasa sehat daripada yg kemarin (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015:19).
3.	Adj3	Maka tatkala Tun Tuah memengkis itu, maka jung itupun <i>singit</i> , seperti hendak terbalik (Schap, 2010:221)	Singit	Kata arkais <i>singit</i> termasuk dalam kategori adjektiva atau kata sifat. Disebut adjektiva karena dalam konteks kalimat di atas kata <i>singit</i>	Singit = miring. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut.

				menunjukkan keadaan suatu objek. Pada data di atas kata <i>singit</i> menggambarkan keadaan perahu yang miring. Dalam KBBI kata <i>singit</i> memiliki makna miring ke sebelah (tidak seimbang).	Satu-satunya benda yang menandakan bangunan itu sekolah adalah sebatang tiang bendera dari bambu kuning dan sebuah papan tulis hijau yang tergantung <i>miring</i> di dekat lonceng (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015:116).
--	--	--	--	--	--

3. Nomina

No	Kode	Kalimat	Data	Analisis Kategori Kata Arkais	Analisis Padanan Kata Arkais dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Tulis
1.	N1	Maka segala ahlunnujum itupun menyembah baginda, lalu melihat di dalam nujumnya. Setelah dilihatnya, maka segala ahlunnujum itupun masing-masing menggerakkan	<i>Titah</i>	Kata arkais <i>titah</i> termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena kata <i>titah</i> memiliki sifat yang merujuk pada suatu benda. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan	Titah = perintah. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. Ikuti <i>perintah</i> selanjutnya sesuai dengan yang tertera di layar

		kepalanya. Maka <i>titah</i> baginda, "Apa sebabnya maka kamu sekalian menggerakkan kepalamu?" (Schap, 2010:4).		konteks cerita, kata <i>titah</i> pada data di samping dimaknai sebagai perintah yang diberikan oleh raja. Dalam KBBI kata <i>titah</i> memiliki makna kata, perintah (biasanya dari raja) yang harus dipatuhi.	(Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:102).
2.	N2	Maka baginda mendengar sembah segala ahlunujum dan saterawan demikian itu, maka baginda pun bangkitlah berdiri hendak masuk mendapatkan permaisuri. Maka segala menteri, <i>hulubalang</i> pun menyembah, lalu ke luar (Schap 2010:4).	Huubalang	Kata arkais <i>hulubalang</i> termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena kata <i>hulubalang</i> memiliki sifat yang merujuk pada suatu benda. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata <i>hulubalang</i> pada data tersebut dimaknai sebagai seorang panglima. Dalam KBBI kata <i>hulubalang</i> memiliki makna kepala laskar, pemimpin pasukan.	Hulubalang = panglima. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. Nataga membagi tugas kepada seluruh <i>panglima</i> dan pasukannya di titik-titik yang sudah ditentukan (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017:52).
3.	N3	Maka <i>mangkubumi</i> pun	Mangkubumi	Kata arkais <i>mangkubumi</i> termasuk	Mangkubumi = perdana menteri.

		bermohonlah ke luar, berlempak gajah dan kuda dan rakyat sekalian. Setelah lempaklah, maka mangkubumi pun masuk menghadap berdatang sembah, "Ya tuan ku syah alam, patik dititahkan berlempak itu, maka sekarang ini sudahlah patik kerahkan segala rakyat gajah dan kuda" (Schap 2010:5).		dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena kata <i>mangkubumi</i> memiliki sifat yang merujuk pada suatu benda. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata <i>mangkubumi</i> pada data tersebut dimaknai sebagai seorang perdana menteri. Dalam KBBI kata <i>mangkubumi</i> memiliki makna bendahara, perdana menteri.	Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. Acara ini akan dimulai setelah <i>perdana menteri</i> Malaysia tiba di tempat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015:130).
4.	N4	Bermula anak raja keempat itu pun bermain pada tepi <i>perigi</i> itu. Maka tiada dilihatnya orang datang itu. Maka nakhoda itu pun pergilah pada perigi itu (Schap 2010:13).	Perigi	Kata arkais <i>perigi</i> termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena kata <i>perigi</i> memiliki sifat yang merujuk pada suatu benda. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata <i>perigi</i> pada data di samping dimaknai sebagai	Perigi = telaga. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. <i>Telaga</i> tiga warna bak pelangi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017:230).

				sumber air. Dalam KBBI kata <i>perigi</i> memiliki makna sumur, sumber air.	
5.	N5	Sebermula nakhoda itu pun sampailah ke Palembang. Maka ia pun bersiaplah berengkap persembahan. Setelah sudah maka lalu ia berjalan ke Bukit Seguntang. Beberapa antaranya, maka sampailah, lalu ia datang kepada <i>syahbandar</i> (Schap 2010:14).	Syahbandar	Kata arkais <i>syahbandar</i> termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena kata <i>syahbandar</i> memiliki sifat yang merujuk pada suatu benda. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata <i>syahbandar</i> pada data di samping dimaknai sebagai seorang kepala pelabuhan. Dalam KBBI kata <i>syahbandar</i> memiliki makna pegawai negeri yang mengepalari urusan pelabuhan, kepala pelabuhan..	Syahbandar = kepala pelabuhan. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. Pemeriksaan akan dilakukan oleh kepala pelabuhan (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015:95).
6.	N6	Setelah sudah, berlayarlah menuju tanah Palembang, tujuh	Lancang	Kata arkais <i>lancang</i> termasuk dalam kategori nomina atau kata	Lancang = perahu layar. Padanan kata dalam penggunaan bahasa

		buah <i>lancang</i> lengkap dengan persembahan serta dengan segala bunyi-bunyian, terlalu gempita bunyinya (Schap 2010:16).		benda. Disebut nomina karena kata <i>lancang</i> memiliki sifat yang merujuk pada suatu benda. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata <i>lancang</i> pada data di samping lebih tepat dimaknai sebagai dimaknai sebagai perahu. Dalam KBBI kata <i>lancang</i> memiliki makna perahu layar yang sangat laju, dipakai sebagai kapal perang pada zaman dahulu.	Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. Usaha ini dilakukan dengan <i>perahu layar</i> dan kapal motor cepat (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015:120).
7.	N7	Setelah sudah, maka dipilih Baginda anak orang yang berasal empat puluh orang, akan menjadi teman anakanda baginda dan empat orang anak <i>penggawa</i> dan empat puluh anak orang keluaran jadi biduanda	Penggawa	Kata arkais <i>penggawa</i> termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena kata <i>penggawa</i> memiliki sifat yang merujuk pada suatu benda. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita,	Penggawa = kepala desa. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. “Bahkan bila ia jadi <i>kepala desa</i> pun, tak sudi saya punya menantu anak juru masak!” bentak

		dan empat puluh anak dara-dara yang baik rupanya, akan dayang-dayang (Schap 2010:17).		kata <i>penggawa</i> pada data di samping dimaknai sebagai kepala desa. Dalam KBBI kata <i>penggawa</i> memiliki makna kepala desa.	Mangkudun. (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:9).
8.	N8	Maka Sang Maniaka pun naiklah ke atas perahu kenaikan, lalu berlayar. Maka segala <i>dandang</i> dan manjungan pun berlayarlah (Schap 2010:18).	Dandang	Kata arkais <i>dandang</i> termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena kata <i>dandang</i> memiliki sifat yang merujuk pada suatu benda. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata <i>dandang</i> pada data di samping dimaknai sebagai perahu. Dalam KBBI kata <i>dandang</i> memiliki makna perahu yang dibuat dari sebatang kayu yang besar.	Dandang = perahu. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. Dan untuk sampai ke sana, dia harus naik <i>perahu</i> ke arah hilir selama setengah jam, menyambung lagi dengan angkutan pedesaan ke arah kota kecamatan (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015:100).
9.	N9	Maka kata Hang Tuah “Hai <i>handai</i> ku keempat ingat-ingat kita, perahu musuh rupanya	Handai	Kata arkais <i>handai</i> termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena kata <i>handai</i>	Handai = teman. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah

		yang kelihatan datang tiga buah itu (Schap, 2010:23).		memiliki sifat yang merujuk pada suatu benda. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata <i>handai</i> pada data di samping dimaknai sebagai teman. Dalam KBBI kata <i>handai</i> memiliki makna kawan, teman.	sebagai berikut. Pun sebaliknya, sangatlah tidak pantas jika ada orang menggunakan bentuk-bentuk tidak baku itu dalam sebuah seminar, dengan <i>teman</i> akrabnya sekalipun (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015:27).
10.	N10	<i>Arkian</i> maka beberapa lamanya berlayar itu, maka sampailah ke Bintang (Schap, 2010:27).	Arkian	Kata arkais <i>arkian</i> termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena kata <i>arkian</i> memiliki sifat yang merujuk pada suatu benda. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata <i>arkian</i> pada data di samping dimaknai sebagai kemudian. Dalam KBBI kata <i>arkian</i> memiliki makna sesudah itu, kemudian dari itu.	Arkian = kemudian. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. Berbahasa dengan baik dan benar ternyata tidak hanya dapat memperlancar komunikasi, <i>kemudian</i> juga dapat meluruskan cara berpikir (berlogika) dan sekaligus mengajarkan cara bertanggung jawab (Kementerian

					Pendidikan dan Kebudayaan, 2015:62).
11.	N11	Maka kata Hang Tuah dan Hang Jebat, "Cih, si celaka, tiadakah engkau tahu aku hulubalang di tanah Bintan ini? Aku dititahkan oleh <i>duli</i> yang dipertuan akan membuang orang durhaka ini (Schap, 2010:34).	Duli	Kata arkais <i>duli</i> termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena kata <i>duli</i> memiliki sifat yang merujuk pada suatu benda. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata <i>duli</i> pada data di samping dimaknai sebagai baginda. Dalam KBBI kata <i>duli</i> memiliki makna kata kehormatan yang dipakai apabila berkata kepada raja atau berbicara tentang raja, baginda..	Duli = baginda. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. Baginda raja sedang melakukan perburuan di hutan (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015:145).
12.	N12	Apabila dilihat oleh Bendahara Paduka Raja budak-budak lima orang itu datang berdiri dihadapannya serta membunuh	Balai	Kata arkais <i>balai</i> termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena kata <i>balai</i> memiliki sifat yang merujuk pada	Balai = rumah. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. Kalau di lingkungan rumah dan

		orang mengamuk itu, maka Bendahara pegangkan tangannya Hang Tuah kelimanya, dibawanya ke <i>balai</i> (Schap, 2010:35).		suatu benda. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata <i>balai</i> pada data di samping dimaknai sebagai rumah. Dalam KBBI kata <i>balai</i> memiliki makna rumah (dalam lingkungan istana).	masyarakat, kalian juga mengikuti setiap proses yang berlaku, hidup kalian tentu selalu berhasil (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 20014:35).
13.	N13	Setelah sudah makan, diangkat orang pula minuman dan tambul berbagai-bagai rupanya. Maka <i>piala</i> yang bertatahkan itu pun diperedarkan oranglah. Setelah beberapa piala yang diminum orang, maka bernyanyilah terlalu ramainya, beranggap-anggapan (Schap, 2010:35).	Piala	Kata arkais <i>piala</i> termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena kata <i>piala</i> memiliki sifat yang merujuk pada suatu benda. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata <i>piala</i> pada data di samping dimaknai sebagai tempat minum. Dalam KBBI kata <i>piala</i> memiliki makna cawan berkaki dibuat dari emas, perak, dan sebagainya dipakai sebagai	Piala = gelas. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. Dari bar dalam rumah sampai gubuk di pinggir kolam berserak <i>gelas</i> , kaleng minuman, dan makanan yang semuanya mahal (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:55).

				tempat minum raja-raja dan orang-orang besar.	
14.	N14	Maka terdiri <i>jogan</i> alamat dan berbunyi gendang arak-arakan terlalu gempita bunyinya (Schap,2010:65).	Jogan	Kata arkais <i>jogan</i> termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena kata <i>jogan</i> memiliki sifat yang merujuk pada suatu benda. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata <i>jogan</i> pada data di samping dimaknai sebagai tombak. Dalam KBBI kata <i>jogan</i> memiliki makna tombak kebesaran sebagai tanda kebesaran raja.	Jogan = tombak. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. Teknologi sederhana adalah jenis teknologi yang tidak memerlukan keahlian khusus untuk mengoperasikannya, seperti gerobak, cangkul, parang, dan <i>tombak</i> (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015:222)
15.	N15	Maka sembah Tun Tuah: ini kampung <i>saudagar</i> , tuanku (Schap, 2010:70).	Saudagar	Kata arkais <i>saudagar</i> termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena kata <i>saudagar</i> memiliki sifat yang merujuk pada suatu benda. Berdasarkan hubungan antar unsur	Saudagar = pengusaha. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. Sebelum menjadi salah seorang <i>pengusaha</i> di dunia properti, Elang

				dalam kalimat dan konteks cerita, kata <i>saudagar</i> pada data di samping dimaknai sebagai pedagang besar. Dalam KBBI kata <i>saudagar</i> memiliki makna orang yang memperdagangkan sesuatu dalam jumlah besar, pedagang besar.	berulang - ulang mengasah naluri bisnisnya dengan berjualan donat (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:4).
16.	N16	Maka titah Baginda, "Adapun sekarang Raja Muda ini, hendak duduk di <i>bendul</i> kita, sementara mamak Bendahara dan Temenggung memperbuat istana itu, karena Raja Muda pun bujang!" (Schap, 2010:71).	Bendul	Kata arkais <i>bendul</i> termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena kata <i>bendul</i> memiliki sifat yang merujuk pada suatu benda. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata <i>bendul</i> pada data di samping dimaknai sebagai balai. Dalam KBBI kata <i>bendul</i> memiliki makna balai di istana tempat raja bermusyawarah tidak resmi, balai bendul.	Bendul = gedung. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. Kondisi <i>gedung</i> poliklinik umum yang berlantaikan semen dan cukup sempit untuk pasien yang berobat dan menunggu, tenaga kesehatan, hingga ruang pemeriksaan menyebabkan suasana yang kurang kondusif (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015:203).

17.	N17	Maka Raja Muda pun duduklah di atas <i>peterana</i> yang keemasan dihadap oleh Bendahara dan Temenggung dan sekalian pertuanan (Schap, 2010:73).	Peterana	Kata arkais <i>peterana</i> termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena kata <i>peterana</i> memiliki sifat yang merujuk pada suatu benda. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata <i>peterana</i> pada data di samping dimaknai sebagai tempat duduk. Dalam KBBI kata <i>peterana</i> memiliki makna bangku (tempat duduk) untuk orang-orang terhormat (misalnya presiden, raja) atau tempat duduk mempelai.	Peterana = kursi. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. Ia duduk di <i>kursi</i> . Pegal-pegal di pahanya ia kendorkan (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:52).
18.	N18	Maka segala negeri yang takluk pada tanah Melaka itu pun sekaliannya memberi <i>upeti</i> ke Melaka pada tiap-tiap tahun (Schap, 2010:75).	Upeti	Kata arkais <i>upeti</i> termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena kata <i>upeti</i> memiliki sifat yang merujuk pada suatu benda. Berdasarkan hubungan	Upeti = persembahan. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. Setelah <i>persembahan</i> musik dan

				antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata <i>upeti</i> pada data di samping dimaknai sebagai uang. Dalam KBBI kata <i>upeti</i> memiliki makna uang (emas dan sebagainya) yang wajib dibayarkan (dipersembahkan) oleh negara (-negara) kecil kepada raja atau negara yang berkuasa atau yang menaklukkannya..	tari, kegiatan dilanjutkan dengan acara makan yang memperkenalkan makanan ringan khas (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015:193).
19.	N19	Setelah Tun Tuah mendengar titah Raja demikian itu, maka Tun Tuah pun menghunus keris panjangnya, lalu meniarap sujud seraya berdatang sembah, "Ya tuanku syah alam, <i>patik</i> tuanku melalui titah duli yang mahamulia itu, durhaka" (Schap, 2010:76).	Patik	Kata arkais <i>patik</i> termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena kata <i>patik</i> memiliki sifat yang merujuk pada suatu benda. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata <i>patik</i> pada data di samping dimaknai sebagai budak. Dalam KBBI kata <i>patik</i>	Patik = budak. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. Banyak penduduk yang dipaksa menjadi <i>budak</i> dan dipekerjakan di berbagai perusahaan tambang maupun perkebunan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:75).

				memiliki makna budak belian, hamba tebusan.	
20.	N20	Maka <i>balairung</i> dan balai penghadapan dihiasi oranglah (Schap, 2010:82).	Balirung	Kata arkais <i>balairung</i> termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena kata <i>balairung</i> memiliki sifat yang merujuk pada suatu benda. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata <i>balairung</i> pada data di samping dimaknai sebagai pendopo besar. Dalam KBBI kata <i>balairung</i> memiliki makna balai atau pendopo besar tempat rajadihadap rakyatnya.	Balairung = aula. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. Misalnya, dinding-dinding <i>aula</i> , tembok-tembok pasar, dan tempat-tempat umum lainnya (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017:37).
21.	N21	Jika ada untungnya, niscaya menjadi <i>kapit</i> duli yang dipertuan dan nama duli yang dipertuan masyhurlah pada segala negeri (Schap, 2010:89).	Kapit	Kata arkais <i>kapit</i> termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena kata <i>kapit</i> memiliki sifat yang merujuk pada suatu benda. Berdasarkan hubungan	Kapit = pembantu. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. Sudah lama ia tidak pernah ke sana.

				antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata <i>kapit</i> pada data di samping dimaknai sebagai pembantu. Dalam KBBI kata <i>kapit</i> memiliki makna pembantu, pendamping kawan, ajudan.	Ya, sejak tante punya <i>pembantu</i> baru (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:52).
22.	N22	Dengan sekali bedil itu juga, maka sebuah <i>gali</i> binasa, yang enam buah gali itu pun gaiblah entah ke mana perginya, sahaya datuk kurang periksa (Schap, 2010:95).	Gali	Kata arkais <i>gali</i> termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena kata <i>gali</i> memiliki sifat yang merujuk pada suatu benda. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata <i>gali</i> pada data di samping dimaknai sebagai perampok. Dalam KBBI kata <i>gali</i> memiliki makna perampok.	Gali = perampok. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. Ketika malam kian pekat, para <i>perampok</i> pun mencari tempat untuk istirahat (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:29).
23.	N23	Maka warna mukanya seperti bulan pumama empat belas hari gilang-gemilang, tubuhnya	Mutu	Kata arkais <i>mutu</i> termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena kata <i>mutu</i>	Mutu = kadar. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut.

		seperti emas sepuluh <i>mutu</i> (Schap, 2010:104).		memiliki sifat yang merujuk pada suatu benda. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata <i>mutu</i> pada data di samping dimaknai sebagai ukuran pada emas. Dalam KBBI kata <i>mutu</i> memiliki makna satuan ukuran ketulenan emas 24 karat.	Itu sebabnya, dia perlu PROVIKID, minuman kaya gizi, kalsium, dan vitamin dengan <i>kadar</i> lemak rendah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:94).
24.	N24	Maka Bendahara pun mengerahkan segala tukang dan <i>utas</i> (Schap, 2010:105).	Utas	Kata arkais utas termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena dalam konteks kalimat di atas terdapat verba mengerahkan sehingga kata <i>utas</i> merujuk pada seseorang dengan keahlian tertentu. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata utas pada data tersebut lebih tepat dimaknai sebagai seorang	Utas = ahli. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. Tulisan dalam jurnal ilmiah ditujukan untuk para peneliti dan para <i>ahli</i> lainnya di bidang yang sama (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015:220).

				ahli. Dalam KBBI kata <i>utas</i> memiliki makna mahir dan padai.	
25.	N25	Kalau raja-raja juga datang meminang, karena patik dengar perkataan ahlu'nnujum dan segala ajar-ajar dan <i>ubun-ubun</i> yang bertapa (Schap, 2010:108).	Ubun-ubun	Kata arkais <i>ubun-ubun</i> termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena kata <i>ubun-ubun</i> memiliki sifat yang merujuk pada suatu benda. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata <i>ubun-ubun</i> pada data di samping dimaknai sebagai petapa perempuan. Dalam KBBI kata <i>ubun-ubun</i> memiliki makna petapa perempuan.	Ubun-ubun = petapa perempuan. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. “Gayamu seperti seorang <i>petapa perempuan</i> saja.” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:98).
26.	N26	Kalau raja-raja juga datang meminang, karena patik dengar perkataan ahlu'nnujum dan segala <i>ajar-ajar</i> dan ubun-ubun yang bertapa (Schap, 2010:108).	Ajar-ajar	Kata arkais <i>ajar-ajar</i> termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena kata <i>ajar-ajar</i> memiliki sifat yang merujuk pada suatu benda.	Ajar-ajar = pertapa. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. Tidak sengaja melihat seorang

				Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata <i>ajar-ajar</i> pada data di samping dimaknai <i>pertapa</i> . Dalam KBBI kata <i>ajar-ajar</i> memiliki makna <i>pertapa</i> , <i>pendeta</i> .	<i>pertapa</i> di dalam hutan. (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:145).
27.	N27	Adapun yang di dalam kapal ini, pertama Patih Karma Wijaya dan kedua bentara Tun tuah kekasih raja dan nama <i>jinjangnya</i> itu, bentara Tun Jebat dan Tun Kesturi dan nama mata-mata, bentara Tun Lekir dan Tun Lekiu, dan banyak kelengkapan itu tujuh buah, lain daripada Mendam Berahi ini (Schap, 2010:109).	Jinjang	Kata arkais <i>jinjang</i> termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena kata <i>jinjang</i> memiliki sifat yang merujuk pada suatu benda. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata <i>jinjang</i> pada data di samping dimaknai sebagai <i>dukun</i> . Dalam KBBI kata <i>jinjang</i> memiliki makna <i>dukun</i> yang menguasai hantu.	Jinjang = <i>dukun</i> . Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. Ia pernah mendatangi <i>dukun</i> , berharap bisa mengubah garis buruk tangannya (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:42).
28.	N28	Setelah Seri Batara mendengar sembah Patih Gajah Mada	Priayi	Kata arkais <i>priayi</i> termasuk dalam kategori nomina atau kata benda.	Priayi = <i>bangsawan</i> . Padanan kata dalam penggunaan bahasa

		demikian itu, maka titah Baginda, "Jika demikian segeraldah Patih berengkap pegawai kita dan segala <i>priayi</i> dan segala rakyat, suruh sambut surat dan bingkisan itu, bawa gajah dan payung dan segala bunyi-bunyian!" (Schap, 2010:109).		Disebut nomina karena kata <i>priayi</i> memiliki sifat yang merujuk pada suatu benda. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata <i>priayi</i> pada data di samping dimaknai sebagai orang terhormat. Dalam KBBI kata <i>priayi</i> memiliki makna orang yang termasuk lapisan masyarakat yang kedudukannya dianggap terhormat, misalnya golongan pegawai negeri.	Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. Syair Cenderawasih itu merupakan pantun yang khusus dibacakan ketika keturunan <i>bangsawan</i> menikah, baik sesama keturunan bangsawan (raja) maupun salah satu di antaranya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:68).
29.	N29	Maka sembah Tun Tuah, " <i>Daulat</i> tuanku andika Batara, patik aji anak Melaka, hamba ke bawah duli paduka anakanda Sultan Melaka (Schap, 2010:112).	Daulat	Kata arkais <i>daulat</i> termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena kata <i>daulat</i> memiliki sifat yang merujuk pada suatu benda. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata <i>daulat</i> pada data di samping dimaknai sebagai	Daulat = ya. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. Hati-hati, <i>ya</i> , nanti jatuh (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017:236)

				kata ya. Dalam KBBI kata <i>daulat</i> memiliki makna bangku berkat kebahagiaan (yang ada pada raja).	
30.	N30	Setelah <i>Seri</i> Batara mendengar sembah Tun Tuah itu, maka Seri Batara pun tersenyum-senyum seraya memandang muka Patih Gajah Mada.	Seri	Kata arkais <i>seri</i> termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena kata <i>seri</i> memiliki sifat yang merujuk pada suatu benda. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata <i>seri</i> pada data di samping dimaknai sebagai Yang Mulia, panggilan yang ditujukan untuk Raja Batara. Dalam KBBI kata <i>seri</i> memiliki makna yang mulia, sri.	Seri = yang mulia. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. Tanah tumpah darahku <i>yang mulia</i> (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017:9)
31.	N31	Maka Baginda pun memberi anugerah ganjaran akan Tun Tuah, dua puluh orang dan <i>picis</i> dua puluh kundi dan kain dua	Picis	Kata arkais <i>picis</i> termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena kata <i>picis</i> memiliki sifat yang merujuk pada	Picis = sepuluh sen. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut.

		peranggu dan keris dua puluh bilah dan beras dua puluh koyan (Schap, 2010:122).		suatu benda. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata <i>picis</i> pada data di samping dimaknai sebagai uang. Dalam KBBI kata <i>picis</i> memiliki makna uang yang bernilai sepuluh sen..	“Tanyakan pada kakek apakah masih menyimpan uang <i>sepuluh sen</i> peninggalan jaman dahulu itu.” (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:45).
32.	N32	Maka dilihatnya oleh <i>suluh</i> itu akan kelengkapan pun banyak di Tuban, di dalam kenaikan Raja Melaka itu bertunggul dan berpayung (Schap, 2010:132).	Suluh	Kata arkais <i>suluh</i> termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena kata <i>suluh</i> memiliki sifat yang merujuk pada suatu benda. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata <i>suluh</i> pada data di samping dimaknai sebagai pengintai. Dalam KBBI kata <i>suluh</i> memiliki makna pengintai, penyelidik, mata-mata, penyuluh..	Suluh = pengintai. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. Pesawat <i>pengintai</i> AS berhasil memergoki kegiatan tersebut (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:136).
33.	N33	Maka raja-raja dan ceteria dan	Sida-sida	Kata arkais <i>sida-sida</i> termasuk	Sida sida = pegawai. Padanan kata

		perdana menteri dan <i>sida-sida</i> , bentara, hulubalang sekalian pun naik, duduk masing-masing pada tempatnya (Schap, 2010:147).		dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena kata <i>sida-sida</i> memiliki sifat yang merujuk pada suatu benda. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata <i>sida-sida</i> pada data di samping dimaknai sebagai pegawai tinggi. Dalam KBBI kata <i>sida-sida</i> memiliki makna golongan pegawai tinggi (sebangsa pendeta).	dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. Kunal Gurab, 24 tahun, adalah <i>pegawai</i> input data di sebuah perusahaan penyedia tenaga kerja <i>outsourcing</i> (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015:208).
34.	N34	Maka ketika hendak turun dari puncak gunung itu, maka dilihat oleh Laksamana seorang tua terlalu muhtasyim rupanya, berkain <i>daluang</i> dan berketu (Schap, 2010:155).	Daluang	Kata arkais <i>daluang</i> termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena kata <i>daluang</i> memiliki sifat yang merujuk pada suatu benda. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata <i>daluang</i> pada data di samping	Daluang = kertas. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. Tunggu sampai keluar <i>kertas</i> bukti transaksi dan ambil (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:102).

				dimaknai sebagai kertas. Dalam KBBI kata <i>peterana</i> memiliki makna kain atau kertas dibuat dari kulit pohon.	
35.	N35	Maka pada sepangkat <i>pancapersada</i> itu, segala anak raja-raja perempuan dengan perhiasannya menyang tandapan kekuningan dan pada sepangkat lagi pancapersada itu, segala anak menteri dan anak dara-dara duduk menghadap dengan perhiasannya memegang poan dan kendi yang bertatahkan ratna mutu manikam dan sepangkat lagi pancapersada itu, segala anak raja-raja memegang pedang yang keemasan menghadap dengan perhiasannya	Pancapersada	Kata arkais <i>pancapersada</i> termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena kata <i>pancapersada</i> memiliki sifat yang merujuk pada suatu benda. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata <i>pancapersada</i> pada data di samping dimaknai sebagai lantai. Dalam KBBI kata <i>pancapersada</i> memiliki makna lantai yang ditinggikan bertingkat-tingkat untuk tempat duduk pembesar kerajaan dalam upacara resmi..	Pancapersada = lantai. Padanan kata dalam penggunaan bahasa tulis saat ini adalah sebagai berikut. Tumit sepatunya mengetuk <i>lantai</i> bergema ke seluruh ruangan (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:53).

		dan sepangkat lagi pancapersada itu, segala anak ceteria dan anak menteri memegang kain persalinan dan pada sepangkat lagi pancapersada, segala anak penggawa dan priayi bermain pelbagai permainan dengan segala bunyi-bunyiannya (Schap, 2010:158).			
36.	N36	Maka Seri Batara dan permaisuri pun memberi emas perak dan permata ratna mutu mamkam akan anakanda baginda Raden Mas Ayu, beberapa pakaian yang mulia-mulia dan benda yang garib-garib dan dua ratus dayang-dayang, empat puluh anak penggawa yang perempuan yang baik-baik rupanya akan	Galuh	Kata arkais <i>galuh</i> termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena kata <i>galuh</i> memiliki sifat yang merujuk pada suatu benda. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata <i>galuh</i> pada data di samping dimaknai sebagai intan. Dalam KBBI kata <i>galuh</i> memiliki makna ratna (intan) sebagai sebutan	Galuh = perak. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. Dalam olimpiade ini, pelajar-pelajar Indonesia kembali menoreh prestasi dengan meraih 3 medali emas dan 1 medali perak (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015:198).

		perwara dan <i>galuh</i> dan empat puluh anak priayi laki-laki akan biduanda dan tujuh ribu rakyat laki-laki dan perempuan (Schap, 2010:181).		putri raja.	
37.	N37	Maka Hang Jebat dan Hang Kesturi pun menyembah Laksamana, lalu melompat ke atas gajah itu, serta disentakkan <i>kusa</i> daripada tangan gembala gajah itu, lalu dipalunya akan dia; maka gajah itu dibawanya tumn ke perahunya, maka Laksamana pun datang lalu bermuat (Schap, 2010:228).	Kusa	Kata arkais <i>kusa</i> termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena kata <i>kusa</i> memiliki sifat yang merujuk pada suatu benda. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata <i>kusa</i> pada data di samping dimaknai sebagai tongkat. Dalam KBBI kata <i>kusa</i> memiliki makna tongkat yang ujungnya diberi besi berkait (untuk mengemudikan gajah).	Kusa = tongkat. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. Lelaki tak memiliki apa-apa, bekalnya hanya rasa, untuk dijadikan <i>tongkat</i> penunjuk dalam perjalanan (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015:78).
38.	N38	Maka Laksamana pun menyingsing tangan bajunya	Cemeti	Kata arkais <i>cemeti</i> termasuk dalam kategori nomina atau kata benda.	Cemeti = cambuk. Padanan kata dalam penggunaan bahasa

		serta kainnya dan mengambil cemeti dan kekang kuda itu (Schap, 2010:256).		Disebut nomina karena kata <i>cemeti</i> memiliki sifat yang merujuk pada suatu benda. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata <i>cemeti</i> pada data di samping dimaknai sebagai cambuk. Dalam KBBI kata <i>cemeti</i> memiliki makna cambuk, pecut.	Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. “Rasanya seperti <i>dicambuk</i> sebilah rotan.” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:35).
39.	N39	Maka Patih Gajah Mada pun pikir di dalam hatinya: baiklah Laksamana ini kusuruh pengawinan yang tujuh ribu itu membunuh apabila Laksamana keluar dari peseban ini (Schap, 2010:281).	Pengawinan	Kata arkais <i>pengawinan</i> termasuk dalam kategori nomina atau kata benda. Disebut nomina karena kata <i>pengawinan</i> memiliki sifat yang merujuk pada suatu benda. Berdasarkan hubungan antar unsur dalam kalimat dan konteks cerita, kata <i>pengawinan</i> pada data di samping dimaknai sebagai pembawa tombak. Dalam KBBI kata <i>pengawinan</i> memiliki makna	Pengawinan = pembawa tombak. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. “Aku akan berperan sebagai pembawa tombak dalam upacara persembahan.” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:98).

				pembawa tombak pada upacara kerajaan.	
--	--	--	--	---------------------------------------	--

4. Pronomina

No.	Kode Data	Kalimat	Data	Analisis Kategori Kata Arkais	Analisis Padanan Kata Arkais dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Tulis
1.	Pr1	Adapun cucuku ini, <i>apakala</i> sampai umurmu dua puluh tiga tahun, engkau pergilah hai Hang Tuah, ke Majapahit, jangan tiada, engkau berguru dengan dia, karena saudaraku itu banyak ilmunya dari padaku, karena ia bertapa dari kecil, tiadalah ia merasa dunia dan aku pun berguru kepadanya (Schap, 2010:28).	Apakala	Kata arkais <i>apakala</i> termasuk dalam kategori pronomina atau kata ganti. Disebut pronomina karena dalam konteks kalimat di atas, kata <i>apakala</i> menggantikan nomina. Dalam KBBI kata <i>apakala</i> memiliki makna kata tanya untuk menanyakan waktu.	Apakala = apabila. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. Dengan demikian, kemerdekaan berpendapat merupakan hal yang penting untuk dipahami <i>apabila</i> negara yang dibentuk bertumpu pada kepentingan rakyat (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015:3).
2.	Pr2	Maka titah Baginda pada Ratu	Apatah	Kata arkais <i>apatah</i> termasuk dalam	Apatah = apakah. Padanan kata

		Melayu, "Jika adinda kembali ke Daha, jangan tuan lupakan kakanda ini. Jika negeri Daha itu hampir dengan tanah Melayu ini, niscaya sebulan sekali kakanda mendapatkan tuan bermain-main di sana. Ini <i>apatah</i> daya, negeri itu jauh (Schap, 2010:64).		kategori pronomina atau kata ganti. Disebut pronomina karena dalam konteks kalimat di atas, kata <i>apatah</i> menggantikan nomina. Dalam KBBI kata <i>apatah</i> memiliki makna kata tanya untuk menanyakan sesuatu yang tidak memerlukan jawaban.	dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. Uraikanlah pendapat kalian <i>apakah</i> kalian setuju dengan hal yang disampaikan penulis tersebut (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015:37).
3.	Pr3	" <i>Manira</i> ini dititahkan oleh paduka Seri Batara, melihat tuan-tuan sekalian ini dan membawa ayapan Raja akan panglima kedua (Schap, 2010:108).	Manira	Kata arkais <i>manira</i> termasuk dalam kategori pronomina atau kata ganti. Disebut pronomina karena dalam konteks kalimat di atas, kata <i>manira</i> menggantikan nomina. Dalam KBBI kata <i>manira</i> memiliki makna saya, aku (untuk menyebut diri ketika berbicara dengan bawahan.	Manira = saya. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. "Satu kilo daging ini <i>saya</i> jual Rp100.000,00, Bu" (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015: 26).
4.	Pr4	Maka sembah Laksamana,	Andika	Kata arkais <i>andika</i> termasuk dalam	Andika = tuanku. Padanan kata

	"Daulat tuanku <i>andika</i> Batara" (Schap, 2010:174).		kategori pronomina atau kata ganti. Disebut pronomina karena dalam konteks kalimat di atas, kata <i>andika</i> menggantikan nomina. Dalam KBBI kata <i>andika</i> memiliki makna kehormatan tertinggi yang diberikan kepada raja atau penguasa dari zaman pra-islam.	dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. <i>Tuanku</i> Imam Bonjol ditangkap, kemudian diasingkan ke Priangan, kemudian ke Ambon, dan terakhir di Menado hingga wafat tahun 1864 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:86).
--	---	--	--	--

5. Adverbia

No.	Kode	Kalimat	Data	Analisis Kategori Kata Arkais	Analisis Padanan Kata Arkais dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Tulis
1.	Adv1	<i>Syahdan</i> apabila baginda ke luar, dihadap oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang, maka beberapa pedang yang sudah terhunus kepada kiri kanan baginda itu, dan	Syahdan	Kata arkais <i>syahdan</i> termasuk dalam kategori adverbia atau kata keterangan. Disebut adverbia karena dalam konteks kalimat di atas kata <i>syahdan</i> memberikan keterangan terhadap kalimat yang	Syahdan = selanjutnya. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis tulis saat ini adalah sebagai berikut. <i>Selanjutnya</i> , jika kalimat pertama dalam kalimat majemuk setara itu

		beberapa puluh bentara yang memangku pedang yang berikatkan emas, bertatahkan ratna mutu manikam (Schap, 2010:3).		selanjutnya. Dalam KBBI kata <i>syahdan</i> memiliki makna selanjutnya, lalu (biasanya digunakan pada awal cerita atau permulaan bab).	berupa kalimat transitif, kalimat kedua dan selanjutnya juga harus berupa kalimat transitif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015:62).
2.	Adv2	Maka berlayarlah dari Pelembang itu, tetapi Mendam Berahi itu menarik layar tupang <i>sahaja</i> menuju pulau (Schap, 2010:123).	Sahaja	Kata arkais <i>sahaja</i> termasuk dalam kategori adverbial atau kata keterangan. Disebut adverbial karena dalam konteks kalimat di atas kata <i>sahaja</i> memberikan keterangan terhadap kata sebelumnya yakni kata layar tupang. Dalam KBBI kata <i>sahaja</i> memiliki makna (dengan) sengaja.	Sahaja = saja. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. Jangankan membuat program wisata yang kreatif, membangun prasarananya <i>saja</i> kerap tidak dilakukan pemerintah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015: 5)
3.	Adv3	Maka segala pegawai dan pertuanan pun membangunkan masing-masing terlalu <i>bangat</i> , di dalam sebulan itu juga sudahlah (Schap 2010:127).	Bangat	Kata arkais <i>bangat</i> termasuk dalam kategori adverbial atau kata keterangan. Disebut adverbial karena dalam konteks kalimat di atas kata <i>bangat</i> memberikan	Bangat = segera. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. Padahal, kita akan <i>segera</i> memasuki era Masyarakat Ekonomi Asean

				keterangan terhadap kata sebelumnya yakni kata terlalu. Dalam KBBI kata <i>bangat</i> memiliki makna lekas, segera.	yang ditandai dengan bebasnya arus lalu lintas barang, jasa, investasi, modal, serta tenaga kerja terampil di segenap negara kawasan Asia Tenggara (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015:212).
4.	Adv4	Maka kata Tun Teja, " <i>Senyampang</i> mak inang datang itu, kita pun hendak pergi mandi ke taman" (Schap, 2010:207).	Senyampang	Kata arkais <i>senyampang</i> termasuk dalam kategori adverbial atau kata keterangan. Disebut adverbial karena dalam konteks kalimat di atas kata <i>senyampang</i> memberikan keterangan terhadap kata selanjutnya. Dalam KBBI kata <i>senyampang</i> memiliki makna kebetulan, selagi.	Senyampang = selagi. Padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini adalah sebagai berikut. Minum <i>selagi</i> hangat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017:92)

D. SILABUS

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Satuan Pendidikan : SMA

Kelas/Semester : X/Ganjil

Kompetensi Inti :

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

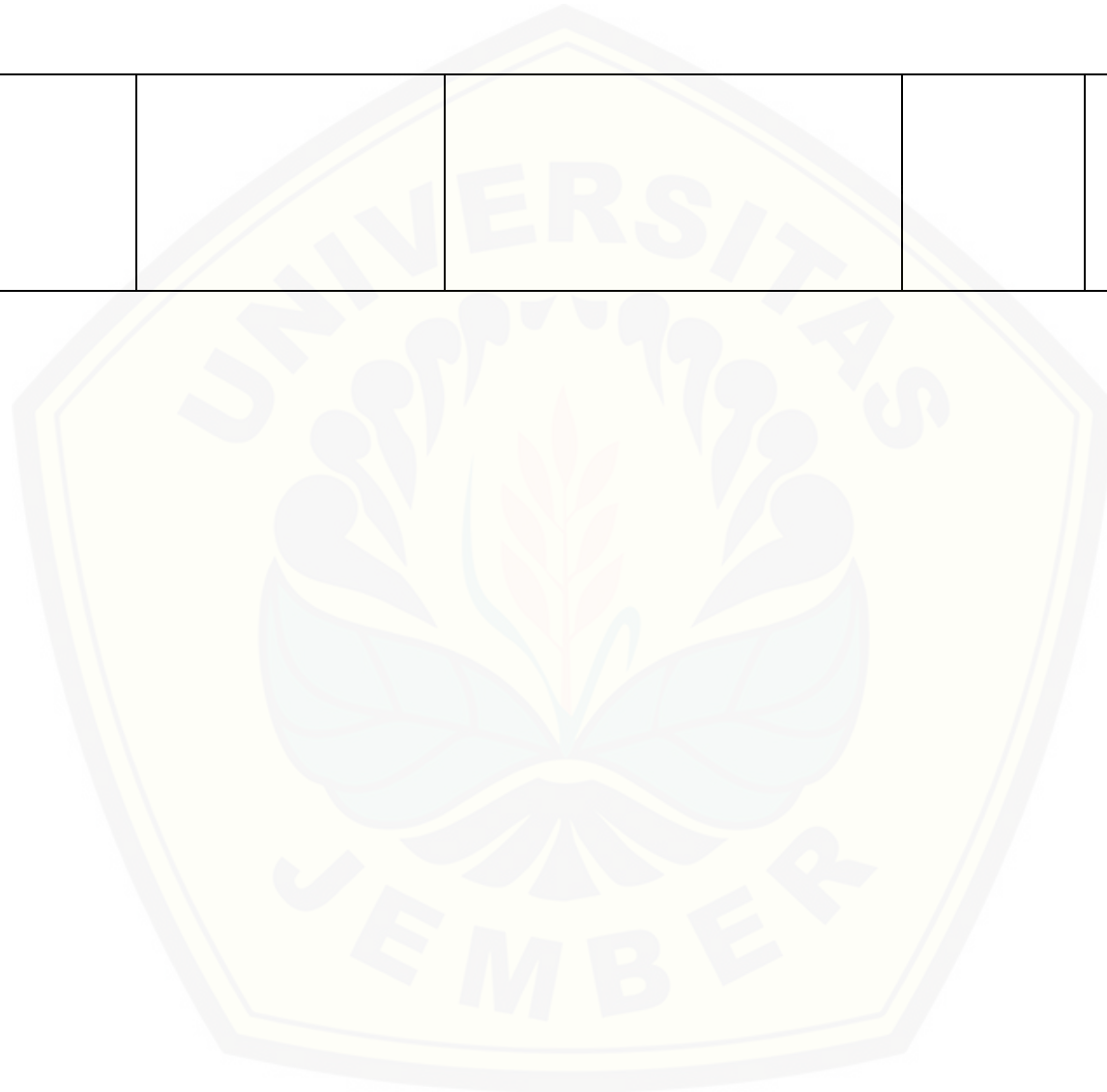
KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI 4 : Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
3.7. Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.	<ul style="list-style-type: none"> Karakteristik hikayat. Isi hikayat. Nilai-nilai dalam hikayat (moral, sosial, agama, budaya, dan pendidikan). 	<ul style="list-style-type: none"> Mendata pokok-pokok isi, karakteristik, dan nilai-nilai dalam hikayat. Menyusun teks eksposisi berdasarkan pokok-pokok isi, dan nilai-nilai dalam hikayat. Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi, teks eksposisi yang telah disusun 	3.7.1. Mendata pokok-pokok isi dalam hikayat.	Tes tertulis (uraian), Penugasan (Lembar kerja)	8x 45'	<ul style="list-style-type: none"> Suherli, dkk. 2017. Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X Revisi Tahun 2018. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud. Suherli, dkk. Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas X
4.3 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.			3.7.2. Mendata karakteristik dalam hikayat.			
3.8. Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat	<ul style="list-style-type: none"> Nilai-nilai dalam cerpen dan hikayat. Gaya bahasa. 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan persamaan dan perbedaan isi dan nilai-nilai 	3.8.1. Menjelaskan perbedaan dan persamaan isi dalam cerpen dan cerita rakyat.	Tes tertulis (uraian), Penugasan (Lembar	8x 45'	
			3.8.2. Menjelaskan perbedaan dan persamaan nilai-nilai			

dan cerpen.	<ul style="list-style-type: none"> • Kata arkais (kuno). 	dalam cerpen dan cerita rakyat.	dalam cerpen dan cerita rakyat.	kerja)	<p>Revisi Tahun 2018. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kosasih, E. 2014. Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indoneisa SMA/MA/SMK. Bandung: Yrama Widya • Internet
4.4 Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai.		<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun kembali isi cerita rakyat ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai. • Mempresesntasikan, menanggapi, dan merevisiteks cerpen yang disusun. 	<p>4.4.1 Menyusun kembali isi cerita rakyat ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai.</p> <p>4.4.2 Mempresesntasikan teks cerpen yang disusun..</p>	Produk, Praktik (Penilaian Praktik)	

						<ul style="list-style-type: none">• Alam sekitar dan sumber lain yang relevan
--	--	--	--	--	--	---



E. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Nama Sekolah : SMA/MA.....
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : X/Ganjil
 Materi Pokok : Teks Cerita Rakyat (hikayat)
 Alokasi Waktu : 1 Pertemuan (2x45 Menit)

A. Kompetensi Inti

3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang a. ilmu pengetahuan, b. teknologi, c. seni, d. budaya, dan e. humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: a. efektif, b. kreatif, c. produktif, d. kritis, e. mandiri, f. kolaboratif, g. komunikatif, dan h. solutif, dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Dasar	Indikator
3.8 Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat (hikayat) dan cerpen.	Kognitif 3.8.1 Mampu mengidentifikasi karakteristik bahasa hikayat. Afektif 3.8.2 Mampu menunjukkan perilaku jujur dan bekerja sama dalam mengidentifikasi karakteristik bahasa hikayat
4.4 Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam	3.8.3 Mampu menunjukkan sikap berani dan sopan

<p>bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai.</p>	<p>santun dalam mengemukakan hasil identifikasi karakteristik bahasa hikayat</p> <p>Psikomotor</p> <p>3.8.4 Mampu menuliskan dan mempresentasikan hasil identifikasi karakteristik bahasa hikayat</p>
---	--

C. Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan membaca dan penugasan secara individu maupun kelompok, siswa diharapkan mampu:

- 1) mengidentifikasi karakteristik bahasa hikayat dengan tepat.
- 2) menunjukkan perilaku jujur dan bekerja sama dalam menentukan karakteristik bahasa hikayat.
- 3) menunjukkan sikap berani dan sopan santun dalam mengemukakan hasil identifikasi karakteristik bahasa hikayat.
- 4) menuliskan dan mempresentasikan hasil identifikasi karakteristik bahasa hikayat.

D. Materi Pembelajaran

Kata arkais atau kuno

E. Model/Metode Pembelajaran

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah pendekatan saintifik dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah metode diskusi, tanya jawab, dan penugasan.

F. Media Pembelajaran

Media yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah naskah hikayat *Hang Tuah I*.

G. Sumber Belajar

- 1) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas X*.
- 2) Buku.
- 3) Internet.

H. Langkah-Langkah Pembelajaran

1) Pertemuan Pertama

Jenis Kegiatan	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Pendahuluan	a. Peserta didik menjawab salam yang disampaikan oleh guru. b. Peserta didik berdoa sesuai dengan kepercayaan masing-masing untuk memulai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. c. Peserta didik diperiksa kehadirannya oleh guru. d. Peserta didik dipersiapkan oleh guru secara fisik dan psikis untuk menerima materi yang akan dipelajari. e. Peserta didik merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran untuk menstimulus pengetahuan awal siswa terhadap materi pelajaran. f. Peserta didik menerima informasi mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. g. Peserta didik menerima informasi mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.	10 Menit
Inti	a. Mengamati 1) Peserta didik membaca hikayat <i>Hang Tuah I</i> yang disajikan oleh guru. 2) Peserta didik mengamati uraian yang berkaitan dengan karakteristik bahasa hikayat yang terdapat dalam hikayat <i>Hang Tuah I</i> . b. Menanya 1) Peserta didik bertanya mengenai diksi arkais yang terdapat pada hikayat. 2) Peserta didik bertanya mengenai diksi arkais	70 Menit

	<p>yang terdapat dalam hikayat <i>Hang Tuah I</i>.</p> <p>c. Mencoba</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik berdiskusi dengan teman sebangku untuk menemukan karakteristik bahasa hikayat. 2) Peserta didik berdiskusi dengan teman sebangku untuk menemukan diksi arkais pada hikayat <i>Hang Tuah I</i>. <p>d. Menalar/mengasosiasikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik menentukan diksi arkais yang terdapat dalam hikayat <i>Hang Tuah I</i>. 2) Peserta didik mencatat hasil temuan dan diskusinya mengenai diksi arkais yang terdapat dalam hikayat <i>Hang Tuah I</i>. <p>e. Mengomunikasikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi mengenai diksi arkais yang terdapat dalam hikayat <i>Hang Tuah I</i> dengan percaya diri. 2) Peserta didik menanggapi presentasi teman-temannya dengan sopan dan menggunakan kata-kata yang santun. 	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik dan guru bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilakukan. b. Peserta didik diberikan kesempatan oleh guru untuk menanyakan materi pelajaran yang belum dipahami. c. Peserta didik diberikan motivasi oleh guru agar terus semangat dan rajin belajar. d. Peserta didik dan guru menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa sesuai kepercayaan masing-masing. 	10 Menit

	e. Peserta didik menjawab salam yang disampaikan oleh guru.	
--	---	--

I. Penilaian

1. Teknik penilaian: pengamatan (observasi) dan tes tertulis
2. Prosedur penilaian:

No.	Aspek yang Dinilai	Teknik Penilaian	Bentuk penilaian	Waktu Penilaian	Ket.
1.	Sikap	Pengamatan	Lembar pengamatan	Proses	
2.	Pengetahuan	Tulis	Uraian	Hasil	
3.	Keterampilan	Tulis	Uraian	Hasil	

a. Penilaian Proses (Penilaian Sikap)

No.	Nama Peserta Didik	Jujur				Berani				Percaya Diri				Gotong Royong				Jumlah Skor
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.																		
2.																		
3.																		
4.																		
.....																		

Pedoman Penskoran

Aspek yang Dinilai	Skor	Indikator
Jujur	4	Peserta didik sangat jujur dalam mengerjakan tugas.
	3	Peserta didik jujur dalam mengerjakan tugas.
	2	Peserta didik kurang jujur dalam mengerjakan tugas.
	1	Peserta didik tidak jujur dalam mengerjakan tugas.
Gotong Royong	4	Peserta didik selalu bergotong royong dalam mengerjakan tugas.
	3	Peserta didik sering bergotong royong dalam mengerjakan tugas.
	2	Peserta didik kadang-kadang bergotong royong dalam mengerjakan tugas.

	1	Peserta didik tidak bergotong royong dalam mengerjakan tugas.
Berani	4	Peserta didik sangat berani dalam mengemukakan pendapat.
	3	Peserta didik berani dalam mengemukakan pendapat.
	2	Peserta didik kurang berani dalam mengemukakan pendapat.
	1	Peserta didik tidak berani dalam mengemukakan pendapat.
Sopan dan Santun	4	Peserta didik sangat sopan dan santun dalam mengemukakan pendapat.
	3	Peserta didik sopan dan santun dalam mengemukakan pendapat.
	2	Peserta didik kurang sopan dan santun dalam mengemukakan pendapat.
	1	Peserta didik tidak sopan dan santun dalam mengemukakan pendapat.

b. Penilaian Hasil

Tes Tertulis (pengetahuan)

Indikator	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
1. Mampu mengidentifikasi karakteristik bahasa hikayat.	Tes tertulis	Essay	1. Identifikasikanlah diksi arkais yang terdapat dalam hikayat <i>Hang Tuah</i> tersebut!
2. Mampu mengidentifikasi karakteristik bahasa hikayat.	Tes Tertulis	Essay	2. Identifikasikanlah makna diksi arkais yang terkandung dalam hikayat <i>Hang Tuah</i> tersebut!

Jawaban:

1. Identifikasikanlah diksi arkais yang terdapat dalam hikayat *Hang Tuah I* tersebut!
2. Identifikasikanlah makna diksi arkais yang terkandung dalam hikayat *Hang Tuah I* tersebut!

Pedoman Penskoran

Soal nomor 1

Aspek	Skor
Siswa menjawab benar dan lengkap	50
Siswa menjawab benar dan kurang lengkap	30
Siswa menjawab kurang benar dan kurang lengkap	15
Siswa menjawab salah	4
Siswa tidak menjawab	1

Soal nomor 2

Aspek	Skor
Siswa menjawab sangat benar dan tepat.	50
Siswa menjawab benar dan tepat.	30
Siswa menjawab kurang benar dan tepat.	15
Siswa menjawab salah	4
Siswa tidak menjawab	1

Skor Akhir:

(Nilai soal no.1 + nilai soal no.2) = *Nilai Akhir*.

a. Penilaian Psikomotor

1. Tulislah hasil temuanmu mengenai diksi arkais yang terdapat dalam hikayat Hang Tuah tersebut!

No.	Aspek	Deskripsi	Ya	Tidak
1.	Ketepatan menentukan diksi arkais yang terdapat dalam hikayat <i>Hang Tuah I</i> .	Apakah peserta didik telah mampu menentukan diksi arkais yang terdapat dalam hikayat <i>Hang Tuah I</i> dengan benar?		
2.	Kelengkapan diksi arkais diidentifikasi.	Apakah peserta didik telah mampu menuliskan makna diksi arkais yang terdapat dalam hikayat <i>Hang Tuah I</i> dengan lengkap?		
3.	Ketepatan penggunaan	Apakah peserta didik telah		

	kalimat dalam tulisannya.	mampu menggunakan kalimat yang baik dan sesuai kaidah baku bahasa Indonesia di dalam hasil pekerjaannya?		
--	---------------------------	--	--	--

2. Tulislah hasil interpretasimu mengenai makna diksi arkais yang terkandung dalam hikayat *Hang Tuah I* tersebut!

No.	Aspek	Deskripsi	Ya	Tidak
1.	Ketepatan menginterpretasikan makna diksi arkais yang terkandung dalam hikayat <i>Hang Tuah I</i> .	Apakah peserta didik telah mampu menginterpretasi makna diksi arkais yang terkandung dalam hikayat <i>Hang Tuah I</i> dengan tepat?		
2.	Ketepatan penggunaan kalimat dalam tulisannya.	Apakah peserta didik telah mampu menggunakan kalimat yang baik dan sesuai kaidah baku bahasa Indonesia di dalam hasil pekerjaannya?		

Jember, 22 Maret 2019

Menyetujui,
Kepala Sekolah

Disusun oleh,
Guru Mata Pelajaran,

(.....)

(.....)

AUTOBIOGRAFI

Reni Wulandari



Lahir di Situbondo, 17 November 1995. Anak kedua dari pasangan Bapak Murdi dan Ibu Siti Masriah. Sejak lahir sampai saat ini tinggal di Dusun Sidomulyo RT.03/RW.09 Desa Umbulrejo, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember. Peneliti menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri Umbulrejo 1 di Kecamatan uMBULSARI dan lulus pada tahun 2008. Pada tahun yang sama, peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Semboro di Kecamatan Semboro dan lulus pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Tanggul dan lulus pada tahun 2014. Setelah lulus dari jenjang SMA, peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri) yaitu di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.